

## PENDAHULUAN

Dalam menyampaikan pengajaran-Nya, agar dapat dimengerti dengan mudah, Tuhan Yesus seringkali memberikan perumpamaan-perumpamaan untuk menggambarkan suatu pokok pembicaraan.

**Pertumbuhan rohani** seseorang dilambangkan sebagai *pertumbuhan tanaman*. Dan hati manusia digambarkan sebagai tanah atau lahan yang hendak ditaburi (Perumpamaan tentang Penabur). Sedangkan **kualitas rohani** seseorang digambarkan sebagai *pohon tertentu*. Nah, semacam apakah pertumbuhan pohon kehidupan anda di hadapan-Nya?

Tuhan Yesus sendiri melambangkan diri-Nya sebagai “pohon/kayu hidup.” Inilah ucapannya, saat Dia sedang dipaksa memikul kayu salib oleh tentara Roma: “*Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup (bhs. Inggris: green tree), apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?*” Luk.23:31.

Bilamana terhadap Tuhan Yesus, “*kayu hidup*” tanpa dosa, pemerintah Roma berani menghukum dengan cara yang tidak manusiawi, apalagi terhadap umat Israel, yang tidak percaya dan berdosa sebab membunuh Anak Allah, mereka pantas menerima ganjaran hukuman setimpal seperti terhadap kayu kering, yaitu dengan *api yang menyala!* Itulah sebabnya istilah: “*kayu/pohon kering,*” dipakai untuk mereka. Itulah suatu nubuat tentang hajaran yang dahsyat bagi umat Yahudi dan telah digenapi dalam sejarah, maupun oleh Antikrist pada masa yang akan datang!

Allah sebagai Pencipta, pada hari keenam, telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa diri-Nya (Kej.1:26-27), bahkan memberkati mereka agar berkembang biak, supaya dengan rupa dan gambar-Nyalah mereka dapat menguasai bumi dengan baik. Selain itu, dijadikan juga untuk manusia segala macam tumbuh-tumbuhan yang buahnya berbiji sebagai makanan utamanya. Setelah itu, “*Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik*” Kej.1:31.

Tetapi, oleh karena melanggar perintah-Nya dengan memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, maka manusia, hewan dan bahkan tumbuh-tumbuhanpun mengalami perubahan-perubahan!

Manusia mulai diliputi dengan ketakutan dan mereka saling mempersalahkan. Hewan-hewan mengalami perubahan sifat, sehingga ada yang menjadi buas dan suka memangsa hewan lainnya. Selain itu, bumipun mulai mengeluarkan semak duri. Dan tumbuh-tumbuhan hijau, yang semula menjadi makanan hewan menjadi makanan manusia! Perhatikan perbedaan makanan manusia sebelum kejatuhan dan setelah kejatuhan, seperti yang dituliskan di bawah ini.

**Kej.1:29-30** *Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian.*

Jelas, bahwa makanan manusia sebelum jatuh ke dalam dosa adalah tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan buah-buahan yang berbiji. Mereka adalah vegetarian dan tidak makan daging hewan. Sedangkan untuk binatang, Allah memberikan tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.

Menarik untuk diperhatikan, bahwa *makanan awal manusia haruslah dari tumbuh-tumbuhan yang berbiji*, sebab di dalam biji itulah **ada kehidupan!** Biji adalah pemberian Sang Pencipta untuk manusia, dan itu berbicara tentang **Anugerah Tuhan**. Tetapi, manusia diwajibkan *menabur* supaya mereka dapat menuai, memakannya dan melanjutkan hidup.

***Jadi, dari awal Tuhan sudah memberikan konsep bagaimana kehidupan itu dapat terus bergulir, yaitu oleh Anugerah (Biji/benih) dan Perbuatan (Menabur), yaitu mengerjakan anugerah tersebut 1Kor.15:10.***

Setelah kejatuhan, makanan manusia dan binatang berubah. Ada binatang-binatang yang menjadi buas dan makan binatang-binatang lainnya. Selain itu, tanah menjadi terkutuk dan mengalami perubahan dalam menghasilkan jenis tanamannya.

**Kej.3:18** *“semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu.”*

Tumbuh-tumbuhan di padang, yang tadinya disediakan Allah untuk makanan binatang sekarang menjadi makanan manusia juga. Bahkan, setelah air bah pada zaman Nuh, manusia perlu mendapat makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya: *“Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu seperti juga tumbuh-tumbuhan hijau”* Kej.9:3.

***Akibat dosa ternyata sangat luas! Bukan hanya terjadi perubahan dalam diri manusia, tetapi juga lingkungannya – Bumi, hewan, bahkan tumbuh-tumbuhan! Yang lebih menyedihkan, terjadi degradasi sifat manusia juga. Menu makanan terbaik yang disediakan Allah (tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan berbiji) harus ditambah dengan asupan makanan, yang seyogyanya disediakan untuk hewan.***

## **I. TUHAN MENUNTUT PERTOBATAN**

Kerusakan manusia sangat memilukan hati Allah. Karena itu, Tuhan sebagai Pencipta telah merencanakan pemulihan mereka melalui penebusan! Yang menjadi pertanyaan kita tentunya demikian: *“Mengapa perlu dilakukan penebusan? Bukankah Dia adalah Allah Yang Mahakuasa? Bukankah Dia sanggup melenyapkan manusia berdosa (Adam dan Hawa), yang diciptakan-Nya dan menciptakan lagi manusia baru?”*

Di sinilah letak masalahnya! Sebab Allah telah berkomitmen untuk mencipta dan menjadikan manusia menurut rupa dan gambar-Nya. Ini berarti, manusia bukan seperti tumbuh-tumbuhan (yang hanya bertubuh), dan bukan pula seperti hewan (yang bertubuh dan berjiwa), tetapi memiliki roh, jiwa dan tubuh – serupa dengan Diri-Nya! Dan makhluk roh sifatnya kekal!

## **SIFAT KEKAL BERDAMPAK HUKUMAN KEKAL**

Roh Allah sifatnya kekal, seperti pernyataan Firman-Nya ini: *“Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup”* Ibr.9:14. Itulah sebabnya, manusia yang diciptakan dan dijadikan serupa dan segambar dengan Allah, juga ***memiliki roh yang kekal!***

Sebagai Pencipta, Allah tahu dengan pasti betapa dahsyatnya resiko, yang akan dihadapi manusia, bila mereka tetap hidup di dalam dosa. Inilah pernyataan firman-Nya: *“Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatannya”* 2Tes.1:9.

Untuk melepaskan manusia dari kengerian yang tiada taranya ini, Allah Bapa rela mengutus Anak Allah menjelma menjadi manusia ***untuk menebus*** manusia dari dosa, dan juga ***memberikan teladan*** hidup yang benar di pemandangan-Nya.

Mendahului pelayanan Anak Allah di bumi, Allah Bapa mengutus seorang nabi yang terakhir dari Perjanjian Lama, setelah Ia berdiam diri selama 400 tahun, karena kekerasan hati umat-Nya yang tidak mau bertobat. Melalui nabi Yohanes Pembaptis inilah, yang lahir melalui mujizat sehingga menjadi buah bibir di seluruh pegunungan Yudea (Luk.1:57-80), Allah melakukan teguran-teguran keras-Nya. Namun hal itu justru merupakan pertanda bahwa Allah masih berkenan melawat umat-Nya.

Yohanes Pembaptis, yang mendahului Tuhan Yesus dengan roh dan kuasa Elia, diutus untuk membalikkan hati umat-Nya, agar mereka dipersiapkan untuk dapat menerima Juruselamat dan diluputkan dari hukuman yang mengerikan itu.

Inilah berita yang disampaikan: *“Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api”* (Mat.3:8-10).

***Manusia dilambangkan sebagai pohon, dan Tuhan sebagai Pencipta menuntut buah kehidupan dari umat ciptaan-Nya. Bila mereka tidak menghasilkan buah yang baik, sudah ditetapkan untuk ditebang dan dibuang ke dalam api – itulah api neraka yang kekal!***

## **JANGAN MELANGGAR PERINTAH-NYA**

Hidup adalah ujian! Dan karena Tuhan merencanakan manusia ciptaan-Nya masuk ke dalam kekekalan, maka Ia perlu menguji loyalitas mereka terhadap peraturan Kerajaan-Nya. Hal ini perlu dilakukan, karena manusia adalah ciptaan yang memiliki kehendak bebas, seperti Pencipta-Nya!

Sebagai Pencipta, Tuhan berhak memberikan tugas/perintah kepada umat ciptaan-Nya. Rencana Allah menciptakan manusia adalah mendirikan Gereja, yakni umat-Nya yang loyal sepenuh kepada-Nya. Untuk melukiskan hubungan antara Allah dan umat-Nya, ***Gereja diserupakan dengan tubuh*** yang tunduk kepada aba-aba dari kepala, atau sebagai seorang ***isteri yang tunduk kepada suaminya*** (Efs.4:15-16; 5:22-33).

***Tubuh yang berfungsi dengan baik adalah tubuh, yang melaksanakan perintah-perintah dari kepala. Begitu juga, Gereja Tuhan yang sempurna adalah umat, yang taat kepada aturan-aturan Firman-Nya.***

Perintah awal kepada manusia pertama, Adam, dituliskan dalam riwayat ini: *“TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”* Kej.2:15-17.

Adam memang mengusahakan dan memelihara taman pemberian Tuhan, tetapi dia melanggar perintah-Nya dengan memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat. Akibatnya, tanah yang tadinya penuh berkat dikutuk Tuhan sehingga berubah dan menumbuhkan semak duri.

Dewasa ini, manusia juga mengusahakan tanah/bumi ciptaan Tuhan, tetapi mereka tidak mengikuti perintah-perintah-Nya dalam hal moral karena memakai pengetahuan diri sendiri, khususnya dalam hubungan pernikahan! Asas yang dipakai sebagai dasar hidup adalah humanisme, pikiran manusia, dan bukannya pikiran Tuhan atau Firman-Nya.

Bila anda membaca peraturan Torat tentang pernikahan dalam kitab Imamat 18, ada larang-larangan terhadap pernikahan yang salah. Dimulai dari larangan pernikahan antar keluarga, lalu beranjak ke percabulan antar keluarga, percabulan dengan orang lain, perzinahan dalam berhala, kemudian semakin melebar ke dalam dosa sex sesama jenis, bahkan akhirnya berkelamin dengan binatang!

Semakin manusia jatuh dari standard moral yang ditetapkan-Nya, maka Tuhan membiarkan bumi menjadi rusak luar biasa. Akibatnya, timbullah bencana-bencana alam besar seperti kita alami saat ini. Firman Tuhan di bawah ini menerangkan, bahwa ada hubungan yang erat antara kemerosotan moral manusia dengan keadaan bumi yang didiaminya.

**Imamat 18:24-25** *“Janganlah kamu menajiskan dirimu dengan semuanya itu, sebab dengan semuanya itu bangsa-bangsa yang akan Kuhalaukan dari depanmu telah menjadi najis. Negeri itu telah menjadi najis dan Aku telah membalaskan kesalahannya kepadanya, sehingga negeri itu memuntahkan penduduknya.”*

***Pelanggaran terhadap perintah Tuhan bukan hanya mengakibatkan kematian kekal bagi manusia, tetapi juga merusak tatanan bumi yang dihuninya. Bumi menjadi rusak apabila manusianya rusak. Kerusakan manusia pada zaman Nuh, mengakibatkan seluruh bumi diliputi air bah.***

## **PERSEKUTUAN ADALAH HAL UTAMA**

Mengapa tubuh tidak dapat mengikuti perintah kepala? Karena adanya gangguan hubungan dalam susunan syaraf, yang menghubungkan kepala dengan anggota-anggota tubuh. Walaupun syaraf itu ada, tetapi tidak berfungsi dengan baik.

Begitulah analoginya dengan roh manusia. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, maka “*syaraf rohani*” atau *roh* mereka mati! Roh yang mati bukan berarti roh manusia lenyap, tetapi roh sebagai penghubung dengan Allah menjadi tidak berfungsi.

Marilah kita membaca pernyataan firman Tuhan ini: “*Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain*” Efs.2:1-3.

Kematian rohani seseorang terjadi karena tiga hal utama, yaitu: mengikuti jalan **dunia**, mentaati kerajaan angkasa yakni **iblis**, dan hidup dalam hawa nafsu **daging**. Dari ketiga musuh tersebut, daging adalah bagian yang melekat dalam kehidupan seseorang sampai kematian tiba. Inilah yang dikeluhkan oleh Paulus sebagai “*tubuh dosa*” (Roma 6:6), bahkan disebut pula sebagai “*tubuh maut*” (Roma 7:24).

Jalan satu-satunya untuk mengatasi masalah ini adalah membangun hubungan yang erat dan kuat melalui persekutuan roh kita dengan Roh Allah. Dengan cara inilah kita baru dapat menuruti kehendak Allah lebih dari pada kehendak daging.

**Kol.3:5** “*Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala.*”

**Ro.8:13** “*Sebab, jika kamu hidup menurut kehendak daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.*”

**Setelah dilepaskan dari dosa oleh kuasa penebusan melalui darah-Nya, setiap orang percaya harus mematikan keinginan dagingnya sendiri. Hal ini hanya mungkin terlaksana oleh pertolongan Roh Kudus. Karena itu, tugas kita adalah menjaga hubungan erat dengan Roh Kudus melalui ibadah – Membina hubungan dengan Tuhan sebagai Kepala, maupun dengan anggota tubuh yang lain.**

**Ibr.10:25** “*Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.*”

Semakin dekat hari kedatangan-Nya, semakin gelap pula atmosfir rohani dalam dunia ini (Ro.13:12). Hal ini terjadi karena semakin banyaknya kedurhakaan (Mat.24:12). Karena itu, **Gereja Tuhan diminta semakin giat dalam ibadah.**

Namun perlu diingat, seperti yang telah digambarkan dalam cerita nubuat tentang umat Israel menjelang keluar dari Mesir, begitulah juga yang terjadi sekarang, menjelang hari keluarnya Gereja dari bumi atau Rapture! Seperti halnya dengan Firaun, yang menambah beban pekerjaan umat Israel, demikian juga siasat Iblis dalam mencegah Gereja-Nya beribadah, yaitu dengan menambah kesibukan pekerjaan. Dengarkan pernyataan Firaun ini.

**Kel.5:9** “*Pekerjaan orang-orang ini harus diperberat, sehingga mereka terikat kepada pekerjaannya dan jangan mempedulikan perkataan dusta.*”

**Siasat Iblis menghadapi saat keluarnya Gereja dari bumi (Rapture) adalah dengan menambah beban pekerjaan, supaya umat-Nya sukar beribadah. Itulah sebabnya Iblis mengerahkan pengikut-pengikutnya untuk menguasai perekonomian dunia dan memberikan aturan pekerjaan: Mengejar target!**

## **ANDA HARUS DITANAM TUHAN**

Pertobatan mempunyai arti berbalik pikiran. Yang paling penting diubahkan dalam diri seseorang adalah pikiran, yang menganggap diri sendiri benar, terpenting, dan memandang rendah semua orang lain (Luk.18:9; Ro.10:3).

Telah diterangkan di depan, karena dosa maka terjadi perubahan dalam diri manusia. Dimulai dari *roh yang mati*, sehingga putus hubungan dengan Allah Pencipta dan Sumber Kehidupan, kemudian berlanjut dengan *pikiran yang berubah arah*. Inilah pernyataan Tuhan melalui nabi Yeremia tentang keadaan orang Israel.

**KJV Jer.2:21** "Yet I had planted thee a noble vine, wholly a right seed: how then art thou turned into the degenerate plant of a strange vine unto me?" Terjemahannya secara harafiah:

**Yer 2:21** "Bahkan Aku telah menanam engkau sebagai pokok anggur pilihan, seluruhnya benih yang benar. Betapa engkau berubah merosot menjadi tanaman pohon anggur asing bagi-Ku!" (TBI: Namun Aku telah membuat engkau tumbuh sebagai pokok anggur pilihan, sebagai benih yang sungguh murni. Betapa engkau berubah menjadi pohon berbau busuk, pohon anggur liar!).

Kita tahu, bahwa jenis anggur tentunya tergantung dari mutu benihnya. **Benih yang ditanam Tuhan adalah Firman, yang semata-mata adalah kebenaran.** Tetapi karena hubungan yang terputus dengan Sumber Kebenaran, maka manusia mengalami degradasi dalam kebenaran. Ini disebabkan karena mereka telah memakan buah pohon pengetahuan!

Oleh karena dosa yang dimulai oleh Adam, manusia terus merosot dalam kebenaran. Bahkan, pada zaman Nuh mereka melakukan persekutuan dengan roh-roh jahat atau malaikat-malaikat yang jatuh, sehingga mengalami degradasi luar biasa. Bukan saja dalam moral, tetapi ternyata juga berdampak dalam gen mereka, sehingga karena itulah lahir raksasa-raksasa!

Penulis mendapat masukan dari seorang jemaat, bahwa dalam penyelidikan terhadap gen orang-orang homoseks, dinyatakan bahwa bentuk sel-sel mereka berbeda dari orang normal. Dengan penemuan itu mereka mengatakan karena gen yang berbeda itulah mereka memang dilahirkan homoseks. Sehingga mereka membenarkan diri dengan penemuan tersebut.

Tetapi penulis berpendirian, menurut firman Tuhan, bahwa mereka menjadi homoseks karena pikiran yang tidak benar, karena itulah "Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan," sehingga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar (Bacalah Rom.1:26-27)! Dan hal ini berakibat kepada perubahan dalam gen mereka.

***Bilamana manusia tidak mau menerima asupan kebenaran dari Sumber Kebenaran, karena merasa cukup dengan pengetahuannya/logikanya sendiri, maka terjadilah perubahan pikiran, karakter dan moral, bahkan perubahan fisik sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang asing/aneh bagi Tuhan.***

Itulah sebabnya, Tuhan memberi peringatan melalui firman-Nya ini: "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri" (Ams.3:5). Kita diperintahkan untuk hidup senantiasa oleh iman, tidak bersandar kepada pengertian atau logika sendiri, sebab hal itulah yang akan membuat degradasi karakter ilahi dalam diri kita, sesuai teguran Yeremia: "Betapa engkau **berubah merosot (degenerate)** menjadi tanaman pohon anggur asing bagi-Ku!"

Iman yang sejati haruslah dikaitkan sepenuhnya dengan keyakinan akan seluruh rencana Tuhan, yang akan diakhiri dengan kedatangan-Nya untuk mendirikan kerajaan kekal. Iman akan Injil sepuh, adalah keyakinan yang berpusat kepada Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia, mati tersalib, dikuburkan dan bangkit, naik ke sorga untuk mencurahkan Roh Kudus dan akan datang kembali untuk memerintah sebagai raja. Karena itu bila benar-benar beriman, seharusnya segala persoalan yang tak terselesaikan diserahkan pemecahannya kepada Hakim yang akan datang tersebut!

**lbr.10:37-38** "Sebab sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menanggukkan kedatangan-Nya. Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya."

***Melihat kerusakan moral dan ketidak-adilan dalam dunia yang semakin meluas, Gereja Tuhan harus tetap beriman dan tidak goyah, sebab janji kedatangan-Nya untuk mendirikan Kerajaan Kebenaran pasti terlaksana.***

Bukankah kemerosotan moral telah menjadi kenyataan dalam kehidupan orang-orang pada zaman modern ini? Padahal, secara pengetahuan jasmaniah, mereka jauh lebih unggul dari pada orang-orang zaman lampau. Tetapi dalam moral dan perilaku, perbuatan-perbuatan yang jahat dan memalukan justru yang dilakukan!

Saat Tuhan Yesus memberitakan Firman Kebenaran, orang-orang Farisi dan para ahli Torat menilai perkataan-Nya sebagai perkataan yang menjatuhkan kedudukan mereka. Sikap mereka dicatat dalam Alkitab seperti berikut ini.

**Mat.15:12-13** Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya: "Engkau tahu bahwa perkataan-Mu itu telah menjadi batu sandungan bagi orang-orang Farisi?" Jawab Yesus: "Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya."

Sikap seseorang terhadap perkataan-Nya akan menentukan, apakah dia menjadi “*pohon yang ditanam Bapa*” ataukah “*pohon asing/liar*.” Perbedaan kedua “pohon” tersebut bukan terletak pada keturunan siapakah orang tersebut, tetapi apakah ***benih Allah diterima atau tidak***. Itulah yang menjadikan diri mereka sebagai “pohon yang ditanam Bapa” atau bukan!

***Yoh.8:37*** “*Aku tahu, bahwa kamu adalah keturunan Abraham, tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku karena firman-Ku tidak beroleh tempat di dalam kamu.*”

***Yoh.8:47*** “*Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah.*”

***Yang menentukan apakah seseorang akan menjadi “tanaman yang ditanam oleh Bapa di sorga” atau “dicabut” adalah sikapnya terhadap Firman! Tuhan Yesus memang ditentukan untuk menjatuhkan atau membangun Luk.2:34.***

## **II. PENINGKATAN ATAU PENURUNAN MUTU?**

Sebagai Pencipta, Tuhan mencipta manusia serupa dan segambar dengan diri-Nya. Salah satu keserupaan adalah daya kreasi, yaitu kesanggupan untuk melakukan hal-hal yang baru. Daya kreasi antara lain dinyatakan dalam kemampuan manusia memperbaiki mutu tanaman-tanaman, khususnya dilakukan dalam bidang pangan.

Memang manusia sampai sekarangpun tidak mampu membuat benih tanaman yang baru, sebab hanya Tuhan, Sang Pencipta saja yang sanggup. Tetapi melalui pengetahuan, manusia dapat memperbaiki mutu tanaman yang ada. Hal ini telah dilakukan dengan berhasil dalam meningkatkan produk tanaman, misalnya biji-bijian dan buah-buahan serta menghasilkan banyak varietas padi dengan mutu unggul.

Bila suatu benih dapat ditingkatkan mutunya oleh perbuatan tangan manusia, tentu saja akan lebih mudah untuk menurunkan mutu benih tersebut bukan? Secara paralel, hal ini terjadi dalam hal kerohanian.

***Yer 2:21*** “*Bahkan Aku telah menanam engkau sebagai pokok anggur pilihan, seluruhnya benih yang benar. Betapa engkau berubah merosot menjadi tanaman pohon anggur asing bagi-Ku!*”

Kebenaran Firman di atas menyatakan, bahwa bila seseorang ditanam Tuhan, pastilah ia berasal dari benih kualitas tinggi – pokok anggur pilihan! Namun perlu disadari, bahwa kebenaran firman tersebut juga menyatakan, bahwa kualitas dapat mengalami kemerosotan atau degenerasi!

Kata “***berubah***,” dalam terjemahan King James ditulis: “*degenerate*,” diterjemahkan dari kata Ibrani: ***sur***, yang berarti: ***turned off, dimatikan***. Kata “*turned off*” bukanlah mematikan dengan cara membunuh, tetapi “*mematikan dengan memutus hubungan*,” seperti halnya menekan tombol “*off*” untuk memadamkan lampu.

Dalam hal rohani, peristiwa ini terjadi sebab ***terputusnya hubungan rohani***, karena “roh dimatikan” oleh perbuatan daging, seperti diterangkan rasul Paulus dalam ayat ini: “*Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup*” (Rom.8:13).

Pernyataan firman: “*kamu akan mati*” – jelas menunjukkan proses dari hidup menjadi mati. Itulah fakta yang harus dipahami, agar semua orang percaya tidak lengah dalam memelihara iman melalui persekutuan yang tetap! Karena itu, Firman-Nya memerintahkan demikian: “*Berdoalah setiap waktu (kairos) di dalam Roh*” (Efs.6:18); “*Tetaplah berdoa*” (1Tes.5:17); dan “*harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu*” (Luk.18:1).

Hubungan dengan Tuhan secara kontinu dibutuhkan untuk mengubah hidup seluruhnya. Dimulai dari perubahan roh (roh dihidupkan karena percaya Yesus adalah Tuhan dan Kristus), kemudian perubahan pikiran (itulah makna pertobatan), dan akhirnya tubuh kita akan diubahkan menjadi seperti tubuh-Nya.

Di mana ada perubahan, pastilah terjadi juga pemisahan dari perkara lama. Dan itulah makna sebenarnya dari pengudusan. Untuk maksud itulah, Allah mau menguduskan Gereja-Nya supaya kelak menjadi serupa dengan Dia. Firman Tuhan mengatakan: “*Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita*” (1Tes.5:23).

Perubahan cita-cita dan pikiran seseorang dilukiskan Tuhan dengan perubahan kewarganegaraannya, yang kemudian akan dilanjutkan dengan perubahan tempat tinggal. Dan hal yang paralel harus kita lakukan dalam rohani, yaitu dengan kekudusan dalam roh, jiwa dan tubuh.

Paulus mengatakan kepada jemaat di Filipi demikian: “*Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya*” (Flp.3:20-21).

Ingat, sebelum seseorang mencapai proses pengubahan atau pengudusan yang sempurna, selalu ada bahaya terjadinya penyimpangan, karena adanya keinginan daging dari “tubuh dosa” atau “tubuh maut” ini. Karena itu, **Gereja Tuhan diminta untuk setia sampai mati** atau sampai Tuhan Yesus datang, yang akan mengubah tubuh kehinaan menjadi tubuh kemuliaan, yang kekal.

Itulah sebabnya, Paulus mengingatkan bahaya terjadinya kebodohan dalam kehidupan jemaat Tuhan, karena mengikuti kehendak daging. Dengarkan teguran yang disampaikannya kepada jemaat di Galatia ini: *“Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu? Adakah kamu **sebodoh** itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?”* (Gal.3:1, 3).

Dua kali ditegaskan tentang **bahaya “kebodohan.”** Dan hal tersebut dapat dialami oleh setiap orang percaya, yang mengawali hidup rohaninya dengan baik namun mengakhiri di dalam daging. Dalam perumpamaan penabur, kesejajaran kebodohan terjadi bila benih ditaburkan di tanah, yang juga tumbuh semak duri.

Tentunya, tidak ada penabur yang begitu bodoh untuk menabur di tempat semak duri, tetapi karena kelalaian Pemilik lahan atau Pemeliharanya. Namun tidak menutup kemungkinan adanya “Penabur lain” yang sengaja menanamkan semak duri.

Dalam perumpamaan tentang lalang dan gandum, Tuhan Yesus menerangkan asal usul lalang tersebut: *“Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu? Jawab tuan itu: **Seorang musuh yang melakukannya.**”* (Mat.13:27-28a).

Itulah realita akibat dosa, yang memang sudah ada pada zaman dahulu, termasuk perseteruan dalam bercocok-tanam! Tetapi, lebih bodoh lagi, kalau yang melakukannya itu justru si Pemelihara tanaman tersebut! Dan itulah gambaran yang telah terjadi dalam kehidupan banyak orang, yang sudah percaya dan ditebus oleh darah Kristus!

Kata “*bodoh*” dalam Gal.3:1, 3 diterjemahkan dari kata: “*anoetos*,” yang berarti: *unintelligent* – *tanpa intelek!* Ini berarti, terjadi penyimpangan dalam alam pikiran atau jiwa orang percaya! Hal ini terjadi karena dalam proses pengudusan jiwa, yang belum selesai secara tuntas, namun telah dicemari oleh keinginan daging. Peristiwa itulah yang menyebabkan terjadinya degradasi rohani, seperti teguran dalam kitab Yeremia: *“Betapa engkau berubah merosot (*degenerate*) menjadi tanaman pohon anggur asing bagi-Ku!”*

***Kebodohan terbesar seringkali dilakukan oleh orang-orang yang sudah percaya dan telah diselamatkan rohnya, namun tidak memiliki pengetahuan rohani, sehingga membiarkan jiwanya dicemari oleh pikiran, perasaan dan kehendak daging! Benarlah perkataan ini: “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah!”***

## **TUGAS MENGUDUSKAN JIWA**

Bilamana ada keinginan untuk tidak mengalami degenerasi kehidupan rohani, maka **kita harus menguduskan jiwa** (pikiran, perasaan dan kehendak). Sebab inilah satu-satunya jalan untuk menolak segala keinginan daging, yang dapat merusakkan pertumbuhan rohani.

Jiwa memang merupakan medan peperangan antara kehendak Roh dan kehendak daging. Karena itu, menguduskan jiwa adalah satu-satunya jalan terbaik untuk supaya hidup kita dapat terus menanjak dalam kerohanian. Tugas “*mematikan segala sesuatu yang duniawi*” (Kol.3:5) dan “*mematikan perbuatan-perbuatan tubuh*” (Rom.8:13) harus dilakukan lebih dahulu dalam alam pikiran kita masing-masing.

Pada umumnya, kegagalan orang percaya terletak dalam pengendalian pikiran, yang menuruti kehendak dagingnya. Paulus mengingatkan supaya kita memikirkan hal-hal yang dari Roh agar tidak menuruti kehendak daging.

**Rom.8:5-8** *“Sebab mereka yang hidup menurut daging, **memikirkan** hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, **memikirkan** hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah.”*

Sebelum seseorang hidup menurut daging, pastilah hal itu didahului dengan memikirkan hal-hal yang dari daging. Kata “*memikirkan*” diterjemahkan dari kata “*phroneo*,” yang berarti: *to exercise the mind, melatih pikiran*. Perkataan “*melatih*” jelas mempunyai konotasi perbuatan yang dilakukan berulang-ulang kali. Semakin banyak dilatih, semakin baik pula hasilnya, sehingga disebut “*trampil*” atau “*cakap*.”

Kata “*phroneo*” dari kata “*phren*” – yang sebenarnya bermakna: *sekat* (sebagai partisi dari tubuh); dari kata dasar: “*phrao*” yang berarti: *menahan, kendali* (seperti kekang kuda). Dari kata “*phren*” ini diturunkan juga kata: “*phrasso*,” yang berarti: *memagari, memblokir*.

***Dengan pikiran yang sehat, maka kita dapat memblokir segala pikiran daging, sehingga terjadi peningkatan kualitas benih ilahi (regenerate)! Sebaliknya, pikiran daging justru akan menahan proses pertumbuhan benih ilahi atau Firman Tuhan dan menyebabkan penurunan kualitas ilahi (degenerate).***

Karena itulah, jemaat Tuhan diminta untuk menjaga hubungan antar saudara seiman, sebab pada umumnya hal-hal inilah yang menyebabkan terjadinya gesekan serta membuat pikiran dan perasaan menjadi buruk, sehingga terjadi kerusakan dalam pertumbuhan rohani, seperti yang telah terjadi dalam kehidupan raja Saul. Paulus memberikan nasihat ini.

***Flp.4:2-9*** “*Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan. Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sunsugos, temanku yang setia: tolonglah mereka. Karena mereka telah berjuang dengan aku dalam pekabaran Injil, bersama-sama dengan Klemens dan kawan-kawanku sekerja yang lain, yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan. Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat! Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu.*”

Kondisi pikiran seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia diam/tinggal. Memang kita bisa tidak terpengaruh kalau berada di suatu tempat untuk sementara waktu, tetapi tidak demikian bila berada dalam jangka waktu cukup lama. Karena itu, Paulus menuliskan: ***“supaya sehati sepikir dalam Tuhan,”*** dan juga ***“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan!”***

Rupanya terjadi friksi di antara dua tokoh wanita jemaat Filipi, yaitu Euodia dan Sintikhe, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan rohani jemaat dan bahkan membuat degenerasi pertumbuhan Firman! Hanya bilamana terjadi rekonsiliasi dan kesehatan, maka atmosfer rohani menjadi baik bagi pertumbuhan rohani.

***Kondisi terpenting bagi pertumbuhan “pohon” kehidupan jemaat Tuhan adalah hadirat Tuhan. Karena itu, marilah kita buat Tuhan bertakhta di dalam Gereja-Nya, sehingga kita senantiasa berada “di dalam Tuhan.”***

Tinggal bersama di dalam Tuhan adalah cara untuk menahan pengaruh buruk dari luar. Tetapi perlu juga memelihara pikiran, sebab ada bahaya serangan dari dalam, yaitu ***kekuatiran!*** Dalam perumpamaan tentang seorang penabur, “kuatir” di masukkan ke dalam kategori ***“tanah yang ditumbuhi semak duri.”*** Akibat yang ditimbulkan adalah ***“tidak menghasilkan buah yang matang.”*** Dan itulah suatu bentuk dari ***degenerasi benih Firman!***

Walaupun benih Firman yang ditaburkan adalah murni dan berkualitas tinggi, seperti ucapan Tuhan melalui nabi Yeremia: ***“Yet I had planted thee a noble vine, wholly a right seed.”*** (Bahkan Aku telah menanam engkau sebagai pokok anggur pilihan, seluruhnya benih yang benar). Tetapi, karena “tanah hati yang bersemak duri,” maka akibatnya adalah degenerasi kualitas pohonnya, seperti yang dikeluhkan Tuhan: ***“how then art thou turned into the degenerate plant of a strange vine unto me?”*** (Betapa engkau berubah merosot menjadi tanaman pohon anggur asing bagi-Ku!) (Yer.2:21).

Selain kekuatiran, “semak duri” lainnya, yang dapat menurunkan kualitas pertumbuhan Firman dalam diri orang percaya adalah ***kekayaan dan kenikmatan hidup*** (Luk.8:14). Namun kedua hal tersebut sebenarnya bermuara pada kekuatiran! Dan kita tahu, bahwa rasa kuatir adalah bentuk dari kehidupan yang kurang percaya (Bacalah ucapan Tuhan Yesus dalam Mat.6:25-34)!

Kekuatiran timbul karena kurang eratnya persekutuan seseorang dengan Sang Pencipta, yang justru mau bertindak sebagai Bapa! Tuhan Yesus menegur dengan teguran ini: ***“Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu”*** (Mat.6:31-32).

Apakah anda telah menjadikan Allah sebagai ***“Bapa yang di sorga”***? Seorang anak yang terpelihara dengan baik, pastilah mempunyai hubungan yang erat dengan bapanya. Namun, perlu diketahui, bahwa Bapa kita tinggalnya ***“di dalam Sorga.”*** Oleh karena tempatnya “tinggi” maka perlu pertolongan Roh untuk maksud ini – ***Berdoalah di dalam Roh! Gal.4:6.***



## **MENGANTISIPASI VIRUS KUATIR**

Tulisan Paulus kepada jemaat di Filipi merupakan jawaban untuk melenyapkan virus kekuatiran, yang dapat menurunkan mutu rohani jemaat Tuhan atau bahasa nabi Yeremia: “*Pohon anggur liar*” – “*a degenerate plant of a strange vine!*” Yer.2:21.

Kuatir akan masa depan membuat orang dapat mempunyai sifat tamak. Kuatir kalah kedudukan membuat orang menjadi iri hati, dan itulah yang terjadi dalam kehidupan raja Saul, yang membuat hidupnya merosot dari hidup di dalam Roh menjadi hidup penuh kedagingan dan kebencian. Inilah nasihat Firman Tuhan untuk menyingkirkan roh kekuatiran, yang dapat merusak “pohon kehidupan” anda!

### **1. Berdoalah sebagai anak dari Bapa di sorga.**

Kekuatiran pasti lenyap bila persekutuan kita dengan Tuhan benar-benar terjalin sebagai anak dengan bapa, sebab “*Bapamu yang di sorga tahu!*” (Mat.6:32). Bukankah menjadi suatu kenyataan hidup, saat masih kanak-kanak, apalagi bayi, kita bebas dari segala bentuk kekuatiran?

Dalam praktek kehidupan sekarang, bebas dari kuatir dapat dilatih dengan menjalin hubungan dengan Bapa di sorga melalui doa, sebab Tuhan Yesus sendiri mengajarkan demikian: “*Karena itu berdoalah demikian: ‘Bapa kami yang di sorga .....’*” (Mat.6:9). Dengan berdoa di dalam Roh, maka terjalinlah hubungan rohani, roh kita bersekutu dengan Roh Allah, sehingga mempertebal keyakinan posisi sebagai anak dari Bapa yang di sorga!

Itulah sebabnya, Roh Penolong diberikan supaya *kedudukan anak (legalitas)*, yang sudah diperoleh melalui percaya, sekarang ditingkatkan dalam *kehidupan keseharian sebagai anak (praktek hidup)*.

**Gal 4:6** *Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”*

Roh Kudus adalah pribadi Allah ketiga, yang diutus untuk menjadi Penolong bagi semua anak Tuhan, supaya dapat melakukan hubungan intim dengan Dia sebagai Bapa. Alkitab sebagai firman Tuhan mencatat, melalui inspirasi Roh Kudus, bahwa kita dapat memiliki roh sebagai anak yang menyeru “*ya Abba, ya Bapa!*”

Kata “*Abba*” adalah bahasa Aram, sedangkan “*Bapa*” ditulis dalam bahasa Grika. “*Abba*” adalah bahasa sehari-hari yang keluar dari mulut anak-anak pada zaman Tuhan Yesus, saat memanggil ayah kandung mereka. Sebagian besar anak-anak pada zaman sekarang menyebut ayah mereka dengan kata “*Papa,*” atau “*Daddy*” untuk yang berbahasa Inggris.

***Jadi, Tuhan menginginkan agar hubungan kita dengan Bapa di sorga melalui doa-doa dilakukan benar-benar dalam atmosfir keintiman keluarga (sebutan “Abba”), namun juga dalam legalitas (sebutan “Bapa”).***

Dengan keyakinan kedudukan dan praktek hidup anak semacam inilah, Paulus menyarankan jemaat di Filipi untuk melepaskan kekuatirannya dengan jalan berdoa: “*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus*” (Fil.4:6-7).

Perlu diperhatikan, bahwa doa dan permohonan akan terjawab bilamana disertai dengan ucapan syukur, sebab hal tersebut seperti “uang muka” atau “down payment” bagi perkenanan-Nya, dan hal itu ditandai dengan kehadiran Roh Kudus.

Roh Kudus adalah Roh Kebenaran. Dan di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera (Yes.32:17). Karena itu, jawaban nyata dari doa dimulai dengan pemberian Damai Sejahtera-Nya, yang melampaui segala akal, sehingga hati dan pikiran turut menjadi damai. Haleluyah! Itulah pengalaman Yosafat dan rakyatnya pada saat mereka harus menghadapi tentara musuh yang luar biasa jumlahnya.

**1Taw.12:18** *“Lalu Roh menguasai Amasai, kepala ketiga puluh orang itu: Kami ini bagimu, hai Daud, dan pada pihakmu, hai anak Isai! Sejahtera, sejahtera bagimu dan sejahtera bagi penolongmu, sebab yang menolong engkau ialah Allahu! Kemudian Daud menyambut mereka dan mengangkat mereka menjadi kepala pasukan.”*

***Dengan hidup di dalam kebenaran (Tuhan Yesus), maka Roh Kebenaran akan menyertai dan bahkan memberikan juga damai-sejahtera, yang membuat pohon kehidupan kita bertumbuh secara maksimal.***

### **2. Memikirkan semua yang positif.**

Kalimat perintah: “*Pikirkanlah semuanya itu!*” ditujukan untuk semua hal yang benar, yang mulia, yang adil, yang suci, yang manis, yang sedap didengar – yang termasuk kategori

“kebajikan/excellence” dan “patut dipuji.” Perkara-perkara itulah yang harus dipikirkan.

Hal ini menyatakan, bahwa manusia mempunyai kuasa atau kebebasan untuk menentukan apa yang dipikirkannya. Bilamana kita taat kepada Tuhan, maka pastilah kita dapat membelokkan pikiran yang negatif menjadi pikiran yang positif.

Kata “*pikirkanlah*” dari kata: *logizomai*, yang berarti melakukan *inventarisasi* atau *menghitung-hitung, berandai-andai*. Bukankah semua kita dapat melakukan hal ini? Ini berarti, kita diperintahkan untuk mempercayai, bahwa apapun yang terjadi, baik segala sesuatu yang tidak benar dan tidak baik, dapat diubah menjadi *menjadi kebaikan pada akhirnya!*

Hal seperti itulah yang telah dilakukan oleh rasul Paulus semasa hidupnya, tatkala ia harus menghadapi banyak penderitaan karena mengikut Yesus. Ia berkata: “*Sebab aku yakin (I reckon = logizomai), bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita*” (Rom.8:18).

Memang ada ruginya dalam mengikut Tuhan, karena harus menderita demi kebenaran; namun bila dihitung dengan keuntungannya, maka kerugian itu tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan diterima kelak.

Karena itu, *iman yang sejati* adalah iman yang “*melihat hal-hal yang belum terlihat*” yaitu *kemuliaan Allah (Yoh.5:44)*, namun yang sudah dapat dirasakan saat Roh Kemuliaan hadir, dan kelak menjadi nyata bagi setiap orang yang setia kepada-Nya.

Hal ini sejajar dengan janji-Nya dalam Roma 8:28, yang berbunyi: “*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.*”

***Jadi, kita diperintahkan oleh Tuhan untuk memikirkan, bahwa dalam mengikuti jalan Tuhan pasti nantinya berakhir dengan indah – “Indah pada waktu-Nya!” Karena itu, pikiran harus terfokus pada kedatangan-Nya, sebab saat itulah Tuhan pasti memberi pahala sesuai janji- janji-Nya kepada mereka yang taat dan setia.***

Berbicara tentang kedatangan Tuhan, maka Gereja Tuhan diminta untuk menantikan kedatangan-Nya sebagai Mempelai laki-laki! Untuk itu jemaat Tuhan harus memiliki ketekunan, supaya dapat tetap memiliki kualitas yang tidak merosot, bahkan justru meningkat!

Sudah diterangkan, bahwa iman adalah kemampuan untuk melihat yang tidak kelihatan. Namun pengharapan adalah kekuatan untuk menunggu yang tidak kelihatan itu menjadi nyata. Sebab itu, tanpa harapan, iman dapat merosot, bahkan yang paling buruk disangkal – “*denied the faith*” 1Tim.5:8, atau “*cast off their first faith*” 1Tim.5:12.

**Rom 8:24-25** “*Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharap apa yang dilihatnya? Tetapi jika kita mengharap apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun.*”

Dalam peperangan rohani, harapan digambarkan sebagai ketopong, yang melindungi kepala, di mana terletak otak atau pikiran seseorang (1Tes.5:8). Karena itu, betapa pentingnya *pikiran anda dipenuhi dengan Roh Kudus yang memberikan harapan (Rom.15:13)*, sehingga kuat dalam menanggung segala serangan saat menantikan kenyataan firman-Nya. Haleluyah!

### **3. Melakukan firman-Nya.**

Pesan Paulus kepada jemaat di Filipi: “*Dan apa yang telah kamu pelajari (manthano) dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah (prasso) itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu*” (Flp.4:9).

Firman Tuhan bukan hanya untuk didengar, diterima dan disaksikan, tetapi juga harus dipelajari. Kata “belajar” di sini diterjemahkan dari kata “manthano” – *belajar untuk menjadi murid (mathetes)*, seorang yang bergaya-hidup seperti gurunya! Untuk mencapai hal tersebut, kita diminta untuk *melakukan/prasso*, suatu tindakan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi gaya-hidup!

***Bila ketiga hal ini (doa, berpikiran positif dan melakukan Firman untuk menjadi murid) dijalankan, maka ada kepastian hasil ini: “Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu” – maka mutu “pohon hidup” anda pasti baik.***

“Pohon kehidupan” seseorang yang disertai Allah pasti terjaga dan terawat dengan sempurna sehingga tidak mengalami degradasi mutu, namun berhasil senantiasa, seperti janji firman-Nya ini: “*Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil*” (Maz.1:3).

### III. JADIKAN DIRI ANDA “POHON YANG BAIK.”

Dalam adat orang-orang suku Jawa, tatkala mencari jodoh untuk anaknya, mereka mempunyai kriteria ini bagi menantunya: *bibit, bebet, bobot*. Begitu juga orang-orang suku Tionghwa, seringkali mereka mencari tahu lebih dahulu siapa orang tua dari calon menantunya. Pada umumnya, mereka berpendapat bahwa ***pengaruh darah keturunan, bibit***, menentukan perilaku orangnya.

Namun menurut standard Alkitab *“semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”* (Rom.3:23). Paulus juga menuliskan dalam surat Efesus, bahwa keadaan seutuhnya dari semua manusia (roh, jiwa dan tubuh) sangat menyedihkan.

**Efs.2:1-3** *“Kamu dahulu sudah mati (roh) karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging (tubuh) dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat (jiwa). Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain.”*

Oleh dosa seorang, Adam, maka degradasi manusia ciptaan Tuhan menjadi hal yang tak terhindarkan, sehingga semua manusia menerima akibat buruk dari dosa dan berakhir dengan kematian jasmani maupun kematian kekal, berpisah dari Allah selama-lamanya (Rom.5:12).

Tetapi, Allah sebagai Pencipta telah memberikan jalan pemulihan, agar manusia yang sudah rusak itu dapat dipulihkan dengan memberikan Pelepas dan Penolong, seperti yang dituliskan dalam lanjutan ayat di atas, **Efs.2:4-5** *“Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita – oleh kasih karunia kamu diselamatkan.”*

Inilah suatu berita gembira bagi orang yang mau mempercayai Tuhan dan Firman-Nya, bahwa Allah yang kaya dengan rahmat dan kasih yang besar bersedia melimpahkan kebesaran ilahi-Nya kepada siapa saja, yang mau menerima Yesus sebagai Allah dan Juruselamat.

### KEHENDAK BERPISAH DARI HIDUP LAMA

Jalan pemulihan diberikan semata-mata karena kasih dan rahmat Allah yang besar. Sebab itu, tanggapan kita terhadap uluran tangan (good will) Tuhan, menentukan terjadinya perubahan dalam diri manusia. Di sini dibutuhkan kehendak yang sungguh-sungguh dari manusia dalam menanggapi uluran tangan-Nya!

Dan kehendak yang terpenting adalah berpisah dari gaya hidup lama dengan membentuk persekutuan yang baru dengan Yesus sebagai Tuhan dan Kristus. Tuhan menerangkan peristiwa ini dengan tanaman yang dicangkokkan atau proses okulasi.

***Jalan utama dan pertama yang harus dilakukan oleh mereka, yang ingin menjadikan pohon kehidupannya menjadi baik adalah dengan percaya dan menerima pribadi Yesus sebagai Tuhan dan Kristus, yang sanggup menghidupkan jalur hubungan pribadi dengan Allah Bapa melalui roh, yang dihidupkan.***

Dalam hal ini, Tuhan menggambarkan hidup manusia lama sebagai *“pohon zaitun liar,”* yang dicangkokkan pada *“pohon zaitun sejati/baik”*, yang merupakan bayangan dari Tuhan Yesus.

**Rom.11:24** *“Sebab jika kamu telah dipotong sebagai cabang dari pohon zaitun liar, dan bertentangan dengan keadaanmu itu kamu telah dicangkokkan pada pohon zaitun sejati (MKJV: and were grafted contrary to nature into a good olive tree), terlebih lagi mereka ini, yang menurut asal mereka akan dicangkokkan pada pohon zaitun mereka sendiri.”*

Marilah kita memperhatikan kalimat penting ini: *“dan bertentangan dengan keadaanmu itu kamu telah dicangkokkan pada pohon zaitun sejati.”* Kalimat ini sebaiknya diterjemahkan seperti dari Modern King James Version: *“dan dicangkokkan bertentangan dari cara alamiah pada pohon zaitun yang baik.”*

Mengapa dikatakan *“bertentangan dari cara alamiah”*? Sebab, dalam praktek pencangkokkan, bila ingin menghasilkan tanaman yang kuat namun buahnya baik/manis, maka cabang dari pohon yang baik itu dipotong dan dicangkokkan ke pohon yang kurang baik buahnya, sebab pohon demikian kuat karena tahan terhadap serangan penyakit.

**Catatan:** Pada umumnya, pohon yang menghasilkan buah yang kurang baik lebih kuat menghadapi serangan hama dari pada pohon dengan buah yang baik. Karena itu, dahan dari pohon yang

baiklah yang dipotong dan dicangkokkan ke pohon yang kurang baik tersebut. Tetapi, dalam keterangan “pencangkokkan secara rohani” terjadi cara yang bertentangan dengan cara alamiah. Justru, manusia yang dilambangkan sebagai “*pohon zaitun liar*” itu yang harus dipisahkan dari akar lamanya dan dicangkokkan ke “*pohon zaitun baik*.”

***Pernyataan Firman Tuhan dengan ilham Roh ini menyatakan, bahwa bila kita ingin hidup berbuahkan buah yang baik, maka haruslah ada pemisahan dari sumber aliran makanan yang lama dan bergabung dengan Tuhan Yesus untuk menerima makanan rohani yang sejati/benar.***

## **KEHENDAK UNTUK MENGISI KUALITAS HIDUP**

Proses pemulihan total tidak hanya dengan menghidupkan roh untuk membangun persekutuan rohani, tetapi juga dengan ***mengisi diri dengan kualitas ilahi*** yang telah dirusakkan oleh dosa, seperti dahan bekas pohon yang tidak baik, yang telah dicangkokkan, menerima aliran makanan dari akar pohon yang baik. Dalam hal ini, kehendak orang percaya sangat berperan – kehendak untuk menimba atau memperoleh impartasi kualitas Allah dalam kehidupannya.

Inilah yang disebut proses belajar – ***Belajar menjadi murid!*** Tuhan Yesus memberikan komentar ini bagi seorang murid: “*Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya*” (Mat.10:25); dan “*Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya*” (Luk.6:40).

Sebagai Guru bagi murid-murid-Nya, Tuhan Yesus ingin agar Gereja Tuhan memiliki kualitas ilahi sama dengan Diri-Nya. Itulah sebabnya Dia berkata: “*Hendaklah kamu saling mengasihi sama seperti Aku telah mengasihi kamu*” (Yoh.13:34).

Sebagai murid Tuhan Yesus, rindukanlah dengan sangat untuk memperoleh impartasi karakter-Nya, yang memang telah disediakan untuk dibagikan. Memang ada atribut-atribut-Nya yang tidak dimaksudkan untuk dilimpahkan, misalnya kemahakuasaan, kemahatahuan serta kemahahadiran-Nya. Sekarang, marilah kita mendengarkan saran Tuhan Yesus ini.

**MKJV Mat 12:33** “*Either make (poieo) the tree good and its fruit good, or else make (poieo) the tree corrupt and its fruit corrupt; for the tree is known by its fruit.*” – “*Ataukah menjadikan pohon itu baik dan buahnya baik, maupun menjadikan pohon itu korup dan buahnya korup; karena pohon dikenal dari buahnya.*”

Pernyataan Tuhan Yesus ini menunjukkan, bahwa ada kebebasan atau pilihan orang untuk menjadikan pohon kehidupannya baik atau korup/busuk. Dan hal ini terjadi karena mereka berkehendak demikian. Kata “***menjadikan***” dari kata Grika: “***poieo***” berarti mengisi dengan kualitas (poios = kualitas).

Untuk maksud “***menjadikan***” itulah, selain melakukan penebusan untuk dosa-dosa manusia, Tuhan Yesus juga datang untuk mengajar atau mendidik kita seperti firman-Nya ini: “*Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini*” (Tit.2:12).

Pengajaran yang mendarat dalam hati murid pastilah akan membebaskan diri mereka dari kehidupan lama, yang berisi kefasikan dan hawa nafsu duniawi. Hal ini terjadi karena Firman, yang adalah roh (Yoh.6:63), bekerja mengubah pikiran dosa mereka.

Paulus menuliskan kepada jemaat di Efesus, bagaimana mengisi hidup sehingga menjadi “Manusia Baru” dan mampu menanggalkan “Manusia Lama.”

**Efs.4:17-24** “*Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran. Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus. Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus, yaitu bahwa kamu, terhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu (be renewed in the spirit of your mind), dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.*”

Untuk mengisi kualitas ilahi, kita perlu ***mendengar dan menerima pengajaran*** Tuhan Yesus. Perhatikan, tidak cukup dengan mendengar, tetapi harus menerima ajaran-Nya sampai ***roh dari pikiran kita diperbaharui!*** Inilah kunci kemenangan anak-anak Tuhan sejati.

## **POHON BAIK PERLU PEMELIHARAAN**

Merupakan hal umum bila para petani memberikan pagar untuk tanaman-tanaman, khususnya pohon-pohon dengan buah yang baik dan berharga. Dengan demikian terpeliharalah tanaman tersebut dari serangan binatang-binatang perusak atau pemakan buah-buahnya, maupun para pencuri.

Firman Tuhan menggambarkan pemeliharaan yang dilakukan-Nya terhadap umat-Nya, Israel, sebagai “Pohon Anggur,” sebagaimana kita baca dalam firman Tuhan ini.

**Yes. 5:1-2** “*Aku hendak menyanyikan nyanyian tentang kekasihku, nyanyian kekasihku tentang kebun anggurnya: Kekasihku itu mempunyai kebun anggur di lereng bukit yang subur. Ia mencangkulnya (KJV: And he fenced it = Ia memagarinya) dan membuang batu-batunya, dan **menanaminya dengan pokok anggur pilihan**; ia mendirikan sebuah menara jaga di tengah-tengahnya dan menggali lobang tempat memeras anggur; **lalu dinantinya** supaya kebun itu menghasilkan buah anggur yang baik, tetapi yang dihasilkannya ialah buah anggur yang asam.*”

Dari dua ayat di atas, terbaca usaha Tuhan yang sungguh-sungguh dalam memelihara umat-Nya agar membuahkan buah yang baik. Itulah sebabnya mereka digambarkan sebagai “*Pokok anggur pilihan.*” Kita tahu, bahwa bangsa Israel adalah umat pilihan keturunan Abraham, seorang yang benar-benar memiliki kualitas iman yang baik, sehingga digelar dengan gelar “*Bapa semua orang percaya*” (Rom.4:11).

Jadi sebenarnya, semua orang beriman yang **dipanggil** dapat memiliki kualitas untuk menjadi orang-orang **pilihan** juga, asalkan mereka mengikuti tapak iman Abraham: “*Tetapi engkau, hai Israel, hamba-Ku, hai Yakub, yang telah **Kupilih**, keturunan/benih Abraham (the seed of Abraham), yang Kukasihi*” (Yes.41:8; Maz.105:6).

Menjadi penentuan Tuhan, bahwa mereka yang memiliki benih Abraham dijadikan satu umat yang kudus, yang disebut “*Gereja.*” Rencana membentuk Gereja, orang-orang pilihan-Nya, yang dirancang sebelum dunia dijadikan, digambarkan Tuhan sebagai Tubuh-Nya, bahkan sebagai mempelai-Nya (Efs.1:9-10; 2Tim.1:9).

Allah Yang Mahatahu memang menyadari, bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa. Tetapi dalam hikmat-Nya, telah disiapkan pula jalan untuk memulihkan mereka melalui penebusan, yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Barangsiapa mau percaya, bahwa Allah telah mengutus Yesus untuk **menguduskan dengan memanggil mereka keluar** dari sistem dunia yang berdosa ini, mereka itulah yang dipilih-Nya. Dan orang-orang yang mau mengikuti proses pengudusan ini disebut “*Gereja.*”

**1Pet.1:15-16** “*Tetapi hendaklah kamu **menjadi kudus** di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah **memanggil kamu**, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.*”

Untuk membuat Umat pilihan-Nya sebagai benih pilihan, yang terpelihara dengan baik dan tidak mengalami degenerasi, seperti yang dikeluhkan-Nya dalam Yer.2:21, maka dilakukan beberapa tindakan-Nya ini.

1. Ditanam di bukit yang subur, “*in a very fruitful hill.*”
2. Dipagari (terjemahan Indonesia “*dicangkul*”).
3. Dibuang batu-batunya.
4. Ditanam anggur pilihan.
5. Didirikan menara penjaga.
6. Dibuat tempat pemerasan anggur.

Setelah dilakukan keenam hal di atas, Alkitab melanjutkan dengan pernyataan ini: “*Lalu **dinantinya** supaya kebun itu menghasilkan buah anggur yang baik.*” Ini berarti, bilamana hal-hal tersebut dilakukan, seharusnya hasilnya baik. Tetapi sayang, bangsa Israel tidak melaksanakan dalam aturan yang diberikan, sehingga Tuhan mengeluh demikian: “*Tetapi yang dihasilkannya ialah buah anggur yang asam.*”

Pernyataan di atas merupakan peringatan bagi Gereja sekarang, apakah akan berlaku sama seperti Israel, umat pilihan-Nya, yang gagal memenuhi kriteria-Nya, atau maukah kita menjadikan diri kita tetap sebagai “*Pohon yang baik*”? Bila mau, lakukanlah keenam hal yang disarankan Tuhan tersebut dengan tepat.

Tuhan menantang Gereja-Nya sebagaimana dilakukan-Nya terhadap umat Israel. Jikalau gagal juga, pastilah ada yang tidak benar dalam menjalankan perintah-Nya. Dengarkan pernyataan tantangan Tuhan ini.

**Yes.5:3-4** “*Maka sekarang, hai penduduk Yerusalem, dan orang Yehuda, **adililah antara Aku dan kebun anggur-Ku itu.** Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya? Aku menanti supaya dihasilkannya buah anggur yang baik, mengapa yang dihasilkannya hanya buah anggur yang asam?*”

Ada dua pokok penting sebagai penyebab kegagalan. Dan dua hal itu adalah dalam hal **menjalankan keadilan dan kebenaran!** Dengarkan pernyataan firman-Nya ini.

**Yes.5:7** “Sebab kebun anggur TUHAN semesta alam ialah kaum Israel, dan orang Yehuda ialah tanam-tanaman kegemaran-Nya; dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran.”

**Keadilan** adalah cara atau prosedur penanganan kita khususnya terhadap Allah dan juga orang lain, apakah sama dengan penanganan terhadap diri sendiri atau keluarga kita? **Kebenaran** adalah perilaku yang benar menurut standart firman. **Kebenaran** orang percaya adalah karena imannya terhadap Firman.

**Hal ini menyatakan, bahwa masalah utama dari kegagalan kita untuk menjadi Gereja Tuhan, yang berkenan sebagai “Pohon yang baik,” bukan terletak pada penerimaan berita Firman sebagai benih Kebenaran, tetapi dalam mempraktekkan kebenaran tersebut dalam konteks keadilan, khususnya terhadap Allah!**

Marilah sekarang kita melihat bagaimana praktek hidup kita, tatkala diperlakukan Tuhan sebagai “*Anggur Pilihan*” dalam beberapa pokok penanaman ini.

### **1. Di bukit yang subur.**

*Hal pertama*, yang harus dilakukan untuk penanaman adalah memilih lahan yang subur. Dalam perumpamaan Penabur, itulah “*tanah yang baik.*” Itulah gambaran hati yang baik dari penerima firman Tuhan, yang serupa dengan “*tanah subur di bukit.*”

Bila kita menyimak pemakaian kata-katanya, maka ungkapan “*di bukit yang subur*” tersebut mengandung tiga kata Ibrani: *ben*, *shemen* dan *qeren*. Kata “*ben*” sering diterjemahkan “*anak,*” yang mempunyai makna sebagai *pembangun nama keluarga*. Kata “*shemen*” berarti: *melumasi*, istimewa dalam acara pengurapan. Dan kata “*qeren*” berarti: *tanduk, suatu puncak*.

**Orang yang pasti bertumbuh sebagai “pohon yang baik” adalah mereka, yang mempunyai hati yang baik untuk membangun nama Keluarga Allah – Bertujuan memuliakan Tuhan! Dan hal ini dapat menjadi kenyataan bilamana dirinya diurapi oleh Allah sehingga “tanduk/kuasa-nya meninggi dalam kemuliaan.”**

**Keadilan yang perlu dilakukan dalam menjalankan kebenaran adalah memuliakan nama Tuhan!** Mengapa demikian? Sebab siapa yang menyadari, bahwa dirinya hanyalah sebagai ciptaan Tuhan, maka dia harus tahu, bahwa tujuan Sang Pencipta dalam mencipta manusia adalah untuk kemuliaan/kemasyhuran-Nya Yes.43:21; Efs.1:3, 9-12.

Menjadi sangat tidak adil bila Pencipta dan Pemilik direbut kemuliaan-Nya demi peninggian diri ciptaan-Nya! Karena itu, Paulus menegur keras jemaat di Korintus dengan ucapan ini: “*Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!*” (1Kor.6:19-20).

Apakah kita sebagai Gereja Tuhan, dalam melakukan ibadah atau pelayanan, benar-benar menempatkan kemuliaan Tuhan sebagai hal yang terutama? Hal ini hanya dapat disadari bila kita tahu, bahwa hanya karena pertolongan Roh Kuduslah (pengurapan-Nya) yang membuat diri kita juga dipermuliakan. Karena itu, rasul Petrus menuliskan nasihat ini.

**1Pet.4:10-11** “*Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. lalah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.*”

**Hati yang baik, bagaikan tanah subur di bukit, adalah hati yang menempatkan kemuliaan Allah sebagai tujuan hidupnya. Itulah keadilan terhadap Allah dalam melakukan kebenaran sebagai “manusia ciptaan-Nya!”**

### **2. Dipagari**

Fungsi pagar adalah pembatas, memisahkan daerah teritorial dengan daerah di luar teritorial/penguasaannya. Tanaman yang menjadi milik seseorang pastilah berada di bawah kontrol pemiliknya atau daerah teritorialnya.

Berbicara tentang “*pemisah,*” maka Allah, yang memanggil semua manusia untuk diselamatkan, menginginkan agar mereka memisahkan diri dari kehidupan lama, hidup di dalam dosa, kepada suatu hidup **persekutuan dengan Diri-Nya**, sebab ada rencana-Nya yang maha-mulia bagi Gereja-Nya! Dalam bahasa rohani, itulah yang disebut dengan pengudusan.

**Im.20:26** *“Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku.”*

Sebagai umat tebusan, yang telah dibayar lunas dengan darah-Nya, kita telah menjadi milik Tuhan secara total. Sekarang, yang menjadi pertanyaan adalah, berapa besar hak Tuhan dalam menjalankan kehendak-Nya di dalam kehidupan anda?

**Keadilan yang perlu dilakukan dalam menjalankan kebenaran adalah memberikan hak Allah dalam menerapkan kehendak-Nya.** Perlu diketahui, bahwa yang dimaksud dengan kekudusan adalah: Berapa besar kehendak Allah di dalam praktek kehendak anda?

Fakta kehidupan nyata telah dicontohkan oleh Yesus, pada waktu Dia menjadi Anak Manusia, walaupun Diri-Nya adalah Anak Allah juga. Kehendak Bapa dalam misi penyelamatan manusia adalah dengan menjadikan Yesus sebagai *“Korban Pendamaian Dosa”* bagi semua manusia. Itulah sebabnya Tuhan Yesus harus dikorbankan, supaya dapat memberikan darah-Nya bagi maksud pendamaian tersebut.

Konflik jiwa terbesar terjadi pada saat Yesus berdoa di taman Getsemani; itulah konflik antara kehendak-Nya sebagai Manusia dengan kehendak Bapa. Namun Dia mengakhiri pergumulan itu dengan pernyataan: *“Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!”*

**Hati yang kudus, seperti tanaman yang dipagari, adalah hati yang menyerahkan penguasaan kehendak dirinya (seluruh daerah teritorial kehidupannya) kepada Bapa. Itulah keadilan dalam menjalankan kebenaran hak pribadinya.**

Apakah anda telah mengalami konflik dalam jiwa antara kehendak Allah dan keinginanmu? Itulah saat yang penting untuk melakukan keadilan dalam koridor kebenaran. Dan itulah juga **saat yang menentukan untuk membentuk jiwa** anda menjadi penurut teladan Yesus: *“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya”* 1Pet.2:21.

Dalam doalah kita dapat memperoleh kekuatan khusus, yang dianugerahkan-Nya, untuk dapat berkata *“Ya Bapa, kehendak-Mu yang terjadi!”* Doa adalah salah satu bagian terpenting dari ibadah, sebab **hanya dengan berdoa kita baru dapat mengikuti ajaran Tuhan.**

**1Tim.6:3-4a** *“Jika seorang mengajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat – yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus – dan tidak menurut ajaran yang sesuai dengan ibadah kita, ia adalah seorang yang berlagak tahu padahal tidak tahu apa-apa.”*

### **3. Dibuang batu-batunya**

Penghambat pertumbuhan yang baik adalah karena tanah yang kurang terawat, dan salah satunya adalah karena berbatu-batu. Tuhan Yesus juga mengajarkan apa yang terjadi bila benih itu jatuh di tanah yang berbatu-batu: *“Yang jatuh di tanah yang berbatu-batu itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menerimanya dengan gembira, tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa percobaan mereka murtad”* Luk.8:13.

Tanah berbatu adalah gambaran hati yang keras, yang membuat Firman Tuhan tidak dapat menembus hati dan berakar. Mengapa? Karena kekerasan hati menunjukkan sifat tidak mau merendahkan diri. Pada hal kerendahan hati adalah syarat utama untuk menerima anugerah (Yak.4:6), sebab firman-Nyapun disebut *“Firman Anugerah”* Kis.20:32.

**Kol.2:6-7** *“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.”*

Maukah firman-Nya berakar dan anda menjadi teguh dalam iman, sehingga jiwamu selamat? Yakobus menuliskan peringatan ini: *“Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu.”*

Acapkali praktek kehidupan orang percaya tidak menunjukkan keadilan. Mereka berdoa dan berseru, khususnya saat meminta pertolongan kepada Allah, dengan mengatakan: *“Tuhan, Tuhan! Menempatkan Yesus sebagai “Tuhan” atau “Tuan,” tetapi dalam praktek kebenarannya mereka tidak menurut perintah-perintah-Nya. Karena itu, Tuhan mengucapkan firman-Nya ini: “Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?”* (Luk.6:46).

**Kalau benar, bahwa hidup anda sepenuhnya berada dalam tangan Bapa di sorga, maka keadilan yang perlu dilakukan dalam menjalankan kebenaran adalah menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Kristus. Menjadikan Dia “Tuhan” berarti kita rela menjadi hamba, yang siap melakukan seluruh perintah-perintah-Nya.**

Karena itu, pada hari penghakiman, Tuhan akan mengusir orang-orang yang mengaku Yesus sebagai Tuhan, tetapi dalam prakteknya mereka tidak melakukan perintah-perintah-Nya!

**Mat.7:21-23** “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang **melakukan kehendak Bapa-Ku** yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bermubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!”

Tahukah Anda, bahwa kehendak Bapa yang harus dilakukan oleh Gereja-Nya, sebagai pohon yang ditanam oleh Bapa, adalah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Kristus? Inilah inti khotbah yang disampaikan Petrus pada hari Pentakosta: “*Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus*” (Kis.2:36).

#### **4. Ditanam anggur pilihan.**

Bila Allah mengerjakan rencana dan kehendak-Nya, maka pastilah dilakukan dengan sempurna, seperti ucapan pemazmur: “*Adapun Allah, jalan-Nya sempurna*” Maz.18:31. Karena itu, bila Bapa menanam kita sebagai tanaman yang ditanam-Nya, pastilah Dia memilih benih pilihan – Benih yang sempurna.

Kebenaran yang dilakukan Bapa adalah memberikan Yesus, sebagai Penebus Dosa dan sekaligus juga sebagai Pendidik, untuk melepaskan manusia yang menerima Dia dengan **kelepasan yang sempurna** dan melanjutkan dalam **mendidik sehingga menjadi manusia yang sempurna**, seperti firman-Nya ini: “*Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna*” (Mat.5:48).

**Firman Allah**, sebagai benih yang ditaburkan **adalah sempurna** (Maz.19:8). Karena itu, Dia menuntut agar kita, yang menerima Firman-Nya harus menjadi sempurna! Tetapi dalam praktek kehidupan, sebagian besar dari kita hanya mau mengalami kelepasan, namun tidak mau menerima pendidikan-Nya supaya dijadikan sempurna!

Masalahnya, setelah menerima Firman Kebenaran dengan sukacita, kita **tidak mau dipimpin oleh Roh Kebenaran** untuk mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh Yesus, sebagai Guru Pendidik untuk membuat kita menjadi sempurna.

Tahukah anda, bahwa Allah telah memberikan hikmat kepada para petani untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan sifat tanaman yang akan ditanam? Begitu juga dengan umat-Nya sebagai “*Pohon yang ditanam oleh Bapa,*” Dia akan melakukan tindakan menurut cara-Nya terhadap “Pohon” yang ditanam-Nya!

Penanganan Allah terhadap kehidupan Gereja-Nya pasti berbeda dari penanganan-Nya terhadap “*Orang dunia*” ataupun “*Orang Kristen duniawi.*” Karena itu, Tuhan memperingatkan, supaya kita tidak iri hati terhadap sikap Allah menangani “orang fasik,” yang tentunya berbeda dengan penanganan-Nya terhadap “*anak-anak-Nya yang sejati*” atau Gereja-Nya (Bacalah Maz.37:1-2; 73:1-28).

**Ams.23:17-18** “*Janganlah hatimu iri kepada orang-orang yang berdosa, tetapi takutlah akan TUHAN senantiasa. Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.*”

Bila kita percaya ada masa depan, bahwa orang fasik pasti dihukum dalam kekekalan – disiksa siang dan malam Wah.14:11 – seharusnya kita tidak boleh memiliki hati yang iri terhadap mereka. Dalam kitab Wahyu dinubuatkan, bahwa orang-orang dunia akan memiliki kekayaan yang luar biasa pada akhir zaman, seperti firman-Nya ini: “*Karena semua bangsa telah minum dari anggur hawa nafsu cabulnya dan raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia, dan pedagang-pedagang di bumi telah menjadi kaya oleh kelimpahan hawa nafsunya.*”

**Kita harus percaya, bahwa Allah merencanakan hal yang terbaik bagi umat, yang percaya kepada-Nya! Dia akan menanamkan kita sebagai “Pohon Anggur pilihan” yang punya kualitas tinggi dan berbuah buah yang baik, sehingga terbebas dari hukuman kekal y.a.d. Karena itu, punyailah hati yang lemah-lembut dan rendah untuk menerima benih unggul Firman-Nya.**



Sebagai Bapa, Dia juga menjadi bapa bagi para petani. Oleh karena itu, Allah memberikan cara-cara penanganan yang unik untuk setiap jenis tanaman. Marilah kita membaca pernyataan Firman Tuhan di bawah ini.

**Yes.28:23-29** *“Pasanglah telinga dan dengarkanlah suara-Ku; perhatikanlah dan dengarkanlah perkataan-Ku! Setiap harikah orang membajak, mencangkul dan menyisir tanahnya untuk menabur? Bukankah setelah meratakan tanahnya, ia menyerakkan jintan hitam dan menebarkan jintan putih, menaruh gandum jawawut dan jelai kehitam-hitaman dan sekoi di pinggirnya? Mengenai adat kebiasaan ia telah diajari, diberi petunjuk oleh Allahnya. Sebab jintan hitam tidak diirik dengan eretan pengirik, dan roda gerobak tidak dipakai untuk menggiling jintan putih, tetapi jintan hitam diirik dengan memukul-mukulnya dengan galah, dan jintan putih dengan tongkat. Apakah orang waktu mengirik memukul gandum sampai hancur? sungguh tidak, orang tidak terus-menerus memukulnya sampai hancur! Dan sekalipun orang menjalankan di atas gandum itu jentera gerobak dengan kudanya, namun orang tidak akan menggilingnya sampai hancur. Dan ini pun datangnya dari TUHAN semesta alam; la ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan.”*

Mereka yang percaya, bahwa Tuhan ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan, diperintahkan untuk *“memasang telinga”* – dalam arti melebarkan daya tangkap, dan *“mendengar,”* dalam arti mendengar secara intelek, yaitu memakai seluruh jiwanya (pikiran, perasaan dan kehendak) dalam menanggapi nasihat-Nya!

Tindakan dasar untuk menanam semua macam benih yang baik adalah sama, yaitu pertama-tama berurusan dengan tanah tempat penaburan. Ada tiga hal yang perlu dilakukan terhadap tanah: *dibajak, dicangkul* dan *disisir*. Gambaran yang sejajar dalam hal rohani terjadi pada saat pertobatan dalam hati.

Kata *“membajak”* diterjemahkan dari kata *charash*, mempunyai arti *menggores*. Dalam Kej.24:21 diterjemahkan dengan kata: *“mengamat-amati/tertegun,”* dalam Kel.14:14 *“berdiam.”* Hal ini menunjukkan *sikap pendengar dalam menerima firman-Nya*, apakah mereka menantikan dengan penuh harapan kepada Tuhan sebagai Penasihat Ajaib dan bijaksana dalam membongkar kehidupan lama yang tidak berbuah, dan bersedia/berdiam untuk diubah.

Bandingkan hal ini dengan seorang pasien, yang sudah mantap terhadap dokter bedahnya. Ia pasti bersedia untuk digarap/diproses dengan berdiam diri disertai hati penuh penyerahan menantikan hasil kerja sang dokter.

Kata *“dicangkul”* dari kata *patach*, yang berarti *membuka lebar-lebar*. Inilah sikap hati yang lemah lembut dan rendah dalam menerima firman-Nya. Dan kata *“menyisir”* dari kata *sadad*, yang berarti *digaruk*. Dalam praktek, hal ini dilakukan dengan sisir besi yang tajam. Peristiwa serupa terjadi terhadap 3000 orang pendengar khotbah Petrus pada hari Pentakosta, yang dicatat Alkitab bahasa Indonesia dengan ungkapan *“hati mereka sangat haru”* atau dari KJV: *“they were pricked in their heart.”*

**Bagi penerima benih Firman atau orang percaya, supaya bertumbuh menuju kualitas unggul, maka dasar utama yang dibutuhkan adalah hati yang bertobat. Hal ini biasanya disertai dengan hati yang berdukacita atau hancur karena menyadari kerusakan dirinya! Kis.2:38; 2Kor.7:10-11.**

Yes.28:25 menerangkan, bahwa setelah *tanah diratakan*, yang bermakna hati diluruskan atau *dibenarkan karena iman*, maka mulailah dilakukan penaburan. *Jintan hitam* dan *jintan putih* adalah makanan penyedap rasa yang punya khasiat kesehatan. Sedangkan *gandum, jelai* dan *sekoi* adalah bahan makanan dasar.

Untuk melakukan penaburan, Tuhan memilih kata yang tepat dalam menasihati. Untuk jintan, benihnya diserakkan atau ditebarkan. Tetapi saat menanam *gandum, jelai* dan *sekoi* dipakai kata *“menaruh,”* sebab penempatannya diatur oleh petaninya.

Bila anda membaca dari terjemahan KJV, maka untuk gandum disebutkan demikian: *“and cast in the principal wheat.”* Kata *principal*, Ibranya: *surah*, dari kata *sur*, yang bermakna: *menaklukkan, memerintah* (yang menyebabkan dimahkotai), *menjadikan pangeran, mempunyai kuasa*.

**Firman Tuhan, yang adalah roh, dimaksudkan untuk membuat roh orang percaya mempunyai kualitas sebagai “anak-anak Raja di atas segala raja.” Roh yang dapat menaklukkan dosa, sebab “Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia” kata Alkitab (1Yoh.4:4b).**

Kita tahu, bahwa Firman Tuhan bukan hanya untuk pemulihan roh, walaupun hal itu yang terutama, tetapi juga untuk kesehatan jiwa dan kesembuhan tubuh. Dan hal itu digambarkan dalam urutan prioritas penanaman *gandum, jelai* dan *sekoi*.

Catatan: *Gandum* adalah makanan utama manusia. *Jelai* adalah makanan dibawah standard gandum, sedangkan *sekoi* dikenal sebagai *triticum spelta*, adalah gandum keras yang dipakai untuk makanan ternak.

Memasuki saat penuaian, maka hasil penanaman juga akan mengalami proses yang berbeda. Jintan tidak digilas dengan eretan pengirik, yang memakai roda gerobak tetapi cukup dengan galah atau tongkat, sebab kulitnya mudah terkelupas. Tetapi untuk gandum harus dipisahkan dari sekamnya dengan jentera gerobak yang dihela oleh lembu atau kuda.

Inilah gambaran kualitas hidup orang percaya. Ada orang-orang Kristen yang berguna bagi orang lain, tetapi bukan untuk kehidupan utama rohaninya. Mereka juga dibutuhkan dalam Gereja Tuhan sebagai “*Penyedap*” atau “*Penyegar*” kehidupan. Hal tersebut digambarkan sebagai *jintan hitam* atau *jintan putih*. Tetapi ada pula orang-orang yang sangat dibutuhkan untuk menjadi kehidupan bagi roh, jiwa dan tubuh anggota jemaat yang lain.

Manusia yang tidak mempunyai pengertian, tidak rohani, dapat diserupakan sebagai hewan kata firman Tuhan (Maz.49:21), dan itulah gambaran dari *tubuh jasmani*. Apakah anda hanya dapat menjadi berkat bagi tubuh jasmani orang lain? Bila demikian hidup anda dapat disejajarkan dengan *sekoi*. Tetapi, bila anda sebagai *gandum*, anda adalah orang yang sangat dibutuhkan untuk menuntun orang lain mencapai kehidupan yang kekal.

Khusus untuk *gandum*, nabi Yesaya diberikan firman Tuhan ini: “*Apakah orang waktu mengirik memukul gandum sampai hancur? sungguh tidak, orang tidak terus-menerus memukulnya sampai hancur! Dan sekalipun orang menjalankan di atas gandum itu jentera gerobak dengan kudanya, namun orang tidak akan menggilingnya sampai hancur*” Yes.28:28.

Mengapa gandum tidak diperlakukan seperti jintan, yang hanya dipukul dengan tongkat? Karena sekam agak sukar dikuliti dari pada kulit jintan. *Sekam* adalah gambaran dari *kefasikan* (Bacalah Maz.1:4). Kefasikan yang ada dalam tubuh jasmani, tubuh dosa, biasanya baru dapat dipisahkan dari orang percaya melalui hajaran-hajaran-Nya! Namun firman-Nya menjamin, bahwa “*orang tidak terus-menerus memukulnya sampai hancur!*”

Elihu diberi hikmat oleh Tuhan untuk menyatakan penanganan Tuhan semacam ini: “*Ia membuka telinga manusia dan mengejutkan mereka dengan teguran-teguran untuk menghalangi manusia dari pada perbuatannya, dan melenyapkan kesombongan orang, untuk menahan nyawanya dari pada liang kubur, dan hidupnya dari pada maut oleh lembing. Dengan penderitaan ia ditegur di tempat tidurnya, dan berkobar terus-menerus bentrokan dalam tulang-tulangnya.....*” Ayub 33:16-22.

Bilamana kebodohan orang percaya mau dibuang melalui pertobatannya, maka firman Tuhan menyatakan lebih lanjut: “*maka Ia akan mengasihaniNya dengan berfirman: Lepaskan dia, supaya jangan ia turun ke liang kubur; uang tebusan telah Kuperoleh. Tubuhnya mengalami kesegaran seorang pemuda, ia seperti pada masa mudanya. Ia berdoa kepada Allah, dan Allah berkenan menerimanya; ia akan memandang wajah-Nya dengan bersorak-sorai, dan Allah mengembalikan kebenaran kepada manusia.....*” Ayub 33:23-28.

***Sebagai pribadi yang ingin menjadi berkat bagi orang lain, setelah bertobat dan diisi dengan Firman, maka kita harus bersedia diproses melalui teguran atau penderitaan supaya dapat memberikan bau atau rasa harum, bahkan menjadi “makanan” bagi mereka yang lapar rohani. Inilah keadilan yang harus dilakukan, sebab Tuhan sudah menjadi Roti Hidup juga bagi kita.***

Apakah kehidupan anda hanya menjadi seperti *jintan* ataukah juga seperti *gandum*, *jelai* atau *sekoi*? Penanganan Tuhan pasti akan berbeda! Itulah keadilan-Nya! Karena itu, jangan iri bilamana Tuhan memperlakukan anda berbeda dari orang dunia ataupun orang Kristen Umum.

Ingat, emas yang paling murni pasti melalui proses yang paling lama bukan? Karena itu rasul Paulus, yang terpilih sebagai alat yang luar biasa, bersedia menerima penanganan Tuhan yang amat dalam! Dengarkan pernyataannya ini.

**2Kor.1:5-6** “*Sebab sama seperti kami mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan berlimpah-limpah. Jika kami menderita, hal itu menjadi penghiburan dan keselamatan kamu; jika kami dihibur, maka hal itu adalah untuk penghiburan kamu, sehingga kamu beroleh kekuatan untuk dengan sabar menderita kesengsaraan yang sama seperti yang kami derita juga.*”

Percayalah, bahwa Tuhan yang maha bijaksana akan melakukan penanganan-Nya yang berbeda-beda menurut kerelaan hati kita masing-masing. Karena itu, marilah kita berkata seperti Daud mengatakan: “*Biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan Tuhan, sebab besar kasih sayang-Nya; tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia*” (2Sam.24:14).

## 5. Didirikan Menara Penjaga

Menara penjaga didirikan dengan tujuan untuk menjaga kebun anggur, agar dapat terpelihara dari gangguan binatang-binatang hutan maupun dari pencuri. Nama “*menara penjaga*” atau bahasa Ibrannya “*migdal*,” dari kata “*gadal*,” yang sebenarnya bermakna “*memilin*,” dengan tujuan untuk menjadikan “*besar*.”

Jadi permainan kata ini menunjukkan, bahwa untuk *menjadi besar adalah melalui proses memilin*, seperti halnya dengan tali, yang dibuat dari serabut-serabut tetapi menjadi besar karena dipilin, sehingga dapat dipakai untuk menghela kapal-kapal. Dan memang sebuah menara biasanya dibuat menjulang tinggi supaya penjaga dapat melihat dari ketinggian dan mencapai jarak pandang yang jauh.

Dalam pengertian rohani, “*menara penjaga*” adalah bayangan dari “*menara doa*” yang harus dibangun untuk perlindungan terhadap serangan rohani. Salah satu bentuk serangan rohani, yang sering dilancarkan iblis, adalah membuat orang percaya menjadi bimbang tatkala menghadapi masalah-masalah hidup yang sukar dimengerti.

Hal ini pernah dialami oleh nabi Habakuk, yang mengeluh karena merasa Allah membiarkan bangsa Babilon, bangsa penyembah berhala, namun menindas umat Yahudi dengan kejam. Inilah suara keluhannya: *Berapa lama lagi, TUHAN, aku berteriak, tetapi tidak Kaudengar, aku berseru kepada-Mu: "Penindasan!" tetapi tidak Kautolong?* (Hab.1:2).

Pertanyaan-pertanyaan, yang tidak terjawab dengan benar, tentunya akan menimbulkan kebingungan dan dapat berakhir dengan rusaknya kepercayaan seseorang. Itulah sebabnya, Tuhan menyarankan setiap orang percaya untuk *berjaga dan berdoa*, supaya mereka tidak jatuh ke dalam pencobaan (Mat.26:41). Sebab itu, *menara penjaga* yang didirikan memang berkait erat dengan hal berjaga-jaga dan berdoa. Dan itulah yang dilakukan oleh Habakuk dalam mengatasi kebingungannya.

**Hab.2:1-2** “*Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di menara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang akan difirmankan-Nya kepadaku, dan apa yang akan dijawab-Nya atas pengaduanku. Lalu TUHAN menjawab aku, demikian: "Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya."*

Tuhan menyuruh Habakuk untuk menuliskan penglihatan yang dilihatnya, bahkan mengukirkan pada loh-loh batu, supaya orang dapat membaca dan mengerti jawaban Tuhan. Karena itu, istilah “*berjaga*,” adalah *memperhatikan atau memfokuskan suara firman Tuhan lebih dari pada suara dari perasaan atau pikiran sendiri!* Dan sikap berjaga ini hanya dapat diperoleh bila seseorang suka bersekutu dengan Tuhan di dalam doa.

Telah diterangkan di depan, bahwa “*menara penjaga*” atau “*migdal*,” adalah dari kata “*gadal*,” yang sebenarnya bermakna “*memilin*,” dengan tujuan untuk menjadikan “*besar*.” Itulah kehidupan yang dibentuk melalui persekutuan erat melalui doa, sebab dengan berdoa di dalam Roh pengharapan kita menjadi semakin besar, seperti firman Tuhan ini: “*supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan*” (Rom.15:13b).

Adanya serangan-serangan itulah maka pemilik kebun anggur membuat menara penjaga bukan? Itulah sebabnya kita dibiarkan berada dalam padang gurun dunia ini, yang berbahaya, agar dapat menaruh pengharapan kepada Dia!

**Hos.2:13-14** “*Sebab itu, sesungguhnya, Aku ini akan membujuk dia, dan membawa dia ke padang gurun, dan berbicara menenangkan hatinya. Aku akan memberikan kepadanya kebun anggurnya dari sana, dan membuat lembah Akhor menjadi pintu pengharapan. Maka dia akan merelakan diri di sana seperti pada masa mudanya, seperti pada waktu dia berangkat keluar dari tanah Mesir.*”

Kata “*pengharapan*” diterjemahkan dari kata Ibrani “*tiqvah*,” yang berarti: *tali*, sebagaimana dilakukan oleh Rahab sebagai tanda perjanjian (Yos.2:18). Dari kata dasar “*qavah*” yang berarti: *mengikat bersama dengan cara memilin*.

Sebab itu, supaya kehidupan dapat terpelihara dan menghasilkan “*buah anggur*” yang terpilih, anda perlu memilin hidup bersama dengan Tuhan dalam doa, sehingga memiliki kekuatan dalam menghadapi kesukaran – *dilambangkan dengan lembah Akhor, yang berarti: kesukaran* – dan menjadi pintu pengharapan. Haleluyah!

Tuhan, sebagai pemilik kebun anggur dan mendirikan menara penjaga, memang adalah “*Penjaga manusia*” (Ayub 7:20). Buktinya, setelah bangkit dari kematian dan naik ke sorga, Dia menjaga Gereja-

Nya dengan berdoa, seperti firman-Nya ini: *“Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka”* (Ibr.7:25).

***Jikalau Tuhan Yesus, sebagai Penebus membebaskan orang percaya dari segala dosa dengan harga darah-Nya sendiri, bahkan mau senantiasa berdoa syafaat, apakah adil bila orang tebusannya tersebut tidak suka berdoa demi kepentingan mereka sendiri, supaya tidak terjerumus kembali ke dalam dosa?***

Lakukan keadilan dengan menjaga diri sendiri, supaya anda tidak jatuh kembali ke dalam dosa, sebab harga tebusan-Nya sangat mahal (Maz.49:8-9; Yes.43:3-4)! Siapa yang sadar bahwa dirinya sangat berharga pastilah menurut petuah-Nya yang penting ini.

***Luk.21:34-36*** *“Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. Sebab ia akan menimpa semua penduduk bumi ini. Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia.”*

## 6. Membuat pemerasan anggur.

Tujuan menanam pohon anggur adalah untuk mendapatkan buah anggur dan akhirnya air anggur, minuman yang sangat dibutuhkan bagi pesta pernikahan (Yoh.2:1-11).

Untuk mengetahui maksud Tuhan sesungguhnya dalam menciptakan manusia, justru melalui gambaran umat Tuhan yang diserupakan dengan pohon anggur itulah kita mendapat jawabannya. Marilah kita membaca pernyataan firman-Nya tentang pohon anggur ini.

***Hak.9:12-13*** *“Lalu kata pohon-pohon itu kepada pohon anggur: Marilah, jadilah raja atas kami! Tetapi jawab pohon anggur itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan air buah anggurku, yang menyukakan hati Allah dan manusia, dan pergi melayang di atas pohon-pohon?”*

Ada tawaran dari *“pohon-pohon”* kepada pohon anggur untuk menjadi raja mereka. Tetapi ditolak! Inilah gambaran godaan yang sering menimpa anak-anak Tuhan. Mereka digoda untuk memperoleh kedudukan di antara manusia. Apakah anda mau terjerumus dalam jebakan semacam ini? Bila ya, anda telah menyimpang dari tujuan Allah dalam menanam dirimu sebagai *pohon anggur*.

Sekarang, dengarkanlah apa sebenarnya tujuan Allah menjadikan anda sebagai pohon anggur yang ditanam-Nya. Allah mau agar anda menghasilkan air anggur, yang dapat ***menyukakan hati Allah dan manusia!***

***Maz.104:15*** *“dan anggur yang menyukakan hati manusia, yang membuat muka berseri karena minyak, dan makanan yang menyegarkan hati manusia.”*

Bagaimana caranya seseorang dapat menyukakan hati Allah dan manusia? Hati Allah pasti disukai bila anak-anak-Nya hidup dalam kebenaran, seperti yang dinyatakan oleh rasul Yohanes ini: ***“Sebab aku sangat bersukacita, ketika beberapa saudara datang dan memberi kesaksian tentang hidupmu dalam kebenaran, sebab memang engkau hidup dalam kebenaran. Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran”*** (3Yoh.1:3-4).

Supaya tetap berada dalam jalur kebenaran, kita perlu bimbingan Roh Kudus, Roh Kebenaran, yang akan membawa kepada seluruh kebenaran (Yoh.16:13). Menurut Roh Kudus berarti juga menolak semua perbuatan daging, yang dapat mendukakan hati-Nya, karena keinginan daging bertentangan dengan keinginan Roh (Gal.5:17).

***Efs.4:30-31*** *“Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan. Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan.”*

***Bila ingin menyukakan hati Allah, sukakanlah pribadi Roh Kudus dengan menuruti kehendak-Nya, buanglah segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, fitnah dan segala kejahatan. Jangan menuruti keinginan daging tetapi keinginan Roh. Itulah keadilan, sebab Tuhan telah menyukakan kita melalui korban penebusan-Nya dan pemberian Roh Kudus-Nya.***

## IV. JADILAH POHON ARA YANG BAIK

Bukan secara kebetulan bila Allah menggambarkan umat Israel sebagai anggur, seperti yang telah dikupas dalam Yes.5:1-3. Tuhan Yesus sendiri melambangkan diri-Nya sebagai *pokok anggur yang benar* (Yoh.15:1).

Pohon Anggur yang baik jelas ditanam oleh Bapa, seperti juga dinyatakan dalam kitab Mazmur: *“Telah Kauambil pohon anggur dari Mesir, telah Kauhalau bangsa-bangsa, lalu **Kautanam** pohon itu .....Ya Allah semesta alam, kembalilah kiranya, pandanglah dari langit, dan lihatlah! Indahkanlah pohon anggur ini, batang yang **ditanam oleh tangan kanan-Mu!**”* (Maz.80:9, 15-16).

Allah juga melambangkan umat Israel sebagai pohon ara. Namun, Dia tidak pernah menyatakan diri-Nya sebagai *“pokok pohon ara,”* tetapi sebagai *pemilik pohon ara*. Mari kita membaca pernyataan Tuhan Yesus ini.

**Luk.13:6** *Lalu Yesus mengatakan perumpamaan ini: “Seorang mempunyai pohon ara yang tumbuh di kebun anggurnya, dan ia datang untuk mencari buah pada pohon itu, tetapi ia tidak menemukannya.”*

**Bila “pohon anggur” berbicara tentang hubungan dalam keserupaan sifat yang harus dimiliki oleh anak-anak Tuhan, maka “pohon ara” menekankan hal buah pekerjaan umat-Nya, yang harus diberikan kepada-Nya.**

Ingat, keserupaan sifat hanya dapat terjadi bila kita melakukan hubungan dua arah yang seimbang. Ini berarti, *kita harus melakukan serupa dengan yang telah dilakukan-Nya!* Untuk itulah Allah rela menjelma menjadi Anak Manusia, supaya menjadi *teladan yang dapat diikuti*. Bila hanya Tuhan yang melakukan kebaikan, sedangkan umat-Nya tidak, karena memberikan kepada-Nya bukan buah anggur yang baik, tetapi buah anggur yang asam (dalam konotasi yang beracun, seperti dikeluhkan dalam Yes.5:4), maka itulah yang disebut *“tidak adil.”*

## KESEMPATAN BERKARYA

Tuhan bukan hanya ingin kita memiliki sifat keserupaan dengan diri-Nya (sebagai pohon anggur), namun juga merindukan agar menghasilkan karya besar bagi kemuliaan kita kelak dalam kekekalan (sebagai pohon ara).

Itulah sebabnya orang percaya diberi kesempatan yang luar biasa, sebab boleh berkarya dengan menggunakan fasilitas persekutuan dengan Tuhan Pencipta! Bandingkan hal ini dengan para businessmen, yang diberi fasilitas oleh penguasa. Karena itulah Tuhan menggambarkan hal tersebut dengan ucapan-Nya ini: *“Seorang mempunyai pohon ara yang tumbuh di kebun anggurnya .....”* (Luk.13:6). Fakta kerinduan Tuhan diungkapkan dalam ayat di bawah ini.

**Yoh.14:12** *“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa.”*

Tuhan Yesus telah melakukan pekerjaan Bapa dengan kuasa Roh Kudus (Kis.10:38). Setelah naik ke sorga, Dia mencurahkan Roh Kudus, supaya kita dapat melakukan pekerjaan serupa dengan Dia, bahkan diharapkan jauh lebih besar. Alasannya, Tuhan Yesus melakukan dalam batas waktu tiga setengah tahun saja, sedangkan orang-orang percaya pada umumnya dapat melakukan dalam waktu lebih lama dan dengan sarana yang jauh lebih canggih.

Tetapi pada umumnya, kita tidak menghasilkan seperti yang diinginkan-Nya, sebagaimana dikeluhkan-Nya ini: *Lalu Yesus mengatakan perumpamaan ini: “Seorang mempunyai pohon ara yang tumbuh di kebun anggurnya, dan ia datang untuk mencari buah pada pohon itu, tetapi ia tidak menemukannya.”* (Luk.13:6). Di manakah letak kegagalannya? Marilah kita membaca nubuat ini.

**Hos.9:10** *“Seperti buah-buah anggur di padang gurun Aku mendapati Israel dahulu; seperti buah sulung sebagai hasil pertama pohon ara Aku melihat nenek moyangmu. Tetapi mereka itu telah pergi kepada Baal-Peor dan telah membaktikan diri kepada dewa keaiban, sehingga mereka menjadi kejjikan sama seperti apa yang mereka cintai itu.”*

Tuhan melambangkan Israel, umat pilihan-Nya, sebagai *“pohon anggur di padang gurun.”* Itulah suatu gambaran tentang kuasa pemeliharaan-Nya, walaupun mereka berada di padang gurun! Dan merekapun dilambangkan sebagai *“pohon ara yang menghasilkan buah-buah sulung”* – kualitas yang terbaik.

Tetapi sayang, mereka gagal menjaga hubungan dengan Sumber Kehidupan, bahkan *telah pergi kepada Baal-Peor dan telah membaktikan diri kepada dewa keaiban*. Kemudian dalam Hosea 9:15, firman-Nya memberi tahu kunci penyimpangan mereka: *“Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal,*

*sungguh, di sana Aku mulai membenci mereka. Oleh karena jahatnya perbuatan-perbuatan mereka Aku akan menghalau mereka dari rumah-Ku. Aku tidak akan mengasihi mereka lagi, semua pemuka mereka adalah pemberontak.”*

Perhatikan ucapan Tuhan di atas! Kata “*Segala kejahatan .....*” menunjuk kepada segala hal yang dibenci Tuhan **dimulai di Gilgal!** Ada apakah dengan Gilgal? Gilgal adalah tempat di mana orang Israel disunat oleh Yosua sebelum makan Paskah dan melakukan peperangan untuk merebut tanah Kanaan.

**Yos.5:2-3, 9** Pada waktu itu berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: “Buatlah pisau dari batu dan sunatlah lagi orang Israel itu, untuk kedua kalinya.” Lalu Yosua membuat pisau dari batu dan disunatnyalah orang Israel itu di Bukit Kulit Khatan..... Dan berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: “Hari ini telah **Kuhapuskan cela Mesir** itu dari padamu.” Itulah sebabnya nama tempat itu **disebut Gilgal** sampai sekarang.

Kata “Gilgal” berarti: “*menggelindingkan.*” Kata tersebut dihubungkan dengan peristiwa penyunatan, dimana “*cela Mesir dihapuskan.*” Dalam bahasa rohani, inilah peristiwa “*penyaliban daging*” atau “*mematikan daging.*”

Rasul Paulus juga memperingatkan kepada kita dengan firman Tuhan ini: “*Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup*” (Rom.8:13).

***Kejahatan rohani dimulai pada saat orang percaya tidak mau menyalibkan/mematikan perbuatan-perbuatan dagingnya, sebab dari situlah mereka akan mulai melakukan penyembahan berhala – menundukkan diri kepada “tuan” yang lain.***

Sunat adalah perintah, yang mula-mula diberikan Tuhan kepada bapa Abraham, pada saat dilakukan perjanjian – Perjanjian yang bersifat kekal. Jikalau tidak disunat, maka ada ancaman ini: “*maka orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya: ia telah mengingkari perjanjian-Ku.*” (Bacalah seluruhnya dalam Kej.17:1-14).

Walaupun mereka sudah memiliki tanda perjanjian Allah, yaitu sunat, tetapi Iblis dapat menggoda melalui keinginan daging, agar mereka dikeluarkan dari perjanjian tersebut! Itulah sebabnya, Musa mengucapkan peringatan ini: “*Lihatlah, aku memperhadapkan kepadamu pada hari ini berkat dan kutuk: **berkat, apabila kamu mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini; dan kutuk, jika kamu tidak mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, dan menyimpang dari jalan yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, dengan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal.***” (Ul.11:26-28).

Dan tahukah anda, bahwa ucapan tersebut dikumandangkan di atas dua gunung, yakni gunung Gerizim dan gunung Ebal, yang letaknya dituliskan dengan ilham Roh demikian: “*Bukankah keduanya terletak di sebelah barat sungai Yordan, di belakang jalan raya sebelah matahari terbenam, di negeri orang Kanaan yang diam di Araba-Yordan, di tentangan **Gilgal** dekat pohon-pohon tarbantin di **Moreh?***” (Ul.11:30).

Menarik kalau ucapan berkat dan kutuk, yang merupakan pilihan umat Tuhan, dihubungkan dengan dua lokasi: Gilgal dan Moreh! Sudah kita terangkan, bahwa Gilgal, yang berarti “*menggelindingkan,*” berkaitan dengan sunat, menyingkirkan kedagingan. Sedang kata Moreh berarti: “*pemanah, guru, mengajar, hujan awal.*” Dari kata “yara” yang berarti: mengalir (seperti hujan), menembakkan, menunjukkan (seperti pemanah yang mengarahkan panahnya karena ditunjukkan, diajar oleh pelatihnya).

***Menurut firman atau tidak adalah pilihan seseorang! Hal tersebut tergantung dari pada kerelaan untuk mematuhi firman-Nya: mematikan kedagingan, karena mau menerima pengarahan Roh Kudus, sebagai Guru, atau tidak mau!***

Teguran nabi Hosea terhadap Israel, yang semula disebut “*buah sulung sebagai hasil pertama pohon ara,*” namun telah pergi ke Baal Peor, membuat mereka mulai dibenci oleh Tuhan. Karena itu, melalui nabi Mikha, Tuhan juga menegur mereka demikian: “*Umat-Ku, **baiklah ingat** apa yang dirancang oleh Balak, raja Moab, dan apa yang dijawab kepadanya oleh Bileam bin Beor dan apa yang telah terjadi dari Sitim sampai ke **Gilgal**, supaya engkau mengakui perbuatan-perbuatan keadilan dari TUHAN*” (Mik.6:5).

***Bila anda ingin perjanjian Tuhan berlaku dalam kehidupanmu, maka baiklah anda lari dari keinginan daging! Matikan keinginan daging dengan pertolongan Roh Kudus (Ro.8:13; Kol.3:5) dan Hiduplah oleh Roh (Gal.5:16).***

## **PERTUMBUHAN OLEH IMAN PROGRESSIF**

Pertumbuhan rohani seorang Kristen yang benar seharusnya berjalan sesuai dengan perkembangan imannya: *For in it the righteousness of God is revealed from faith to faith, as it is written, "The just shall live by faith"* (MKJV) = *Sebab di dalamnya (Red: di dalam Injil) kebenaran Allah dinyatakan dari iman kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman"* (Rom.1:17).

Bila iman bertambah, maka pengenalan terhadap Tuhanpun akan bertambah, karena kebenaran-Nya hanya dapat dinyatakan/dimengerti melalui wahyu (Mat.11:25-27). Karena itu, betapa pentingnya umat Tuhan harus selalu makan Firman-Nya, yang disertai pencerahan oleh Roh Kudus, dengan berdoa di dalam Roh.

Sebab itu haruslah dirindukan dalam doa-doa, agar iman ditambahkan melalui anugerah-Nya, seperti yang diminta oleh para rasul: *"Tambahkanlah iman kami!"* (Luk.17:5). Hal itu dapat terjadi karena Tuhan Yesus, sebagai Anugerah Allah Bapa kepada Gereja-Nya, penuh dengan anugerah dan kebenaran. Namun, ***pemberian anugerah-Nya secara progressif dilakukan sesuai dengan pertumbuhan iman umat-Nya*** (Yoh.1:16-17).

Memang ada beberapa model pertumbuhan anak Tuhan, seperti juga ada beberapa macam buah ara (pohon ara disebut *t'ēnah* dalam bahasa Ibrani, *Sukon* dalam bahasa Grika). Dalam bahasa latin, pohon ara yang umum disebut *Ficus carica*.

Pada umumnya, pohon ara tumbuh setinggi 5 meter, namun kadang-kadang dapat mencapai 8 meter dan daun-daunnya sangat lebat, sehingga menjadi tempat perteduhan yang nyaman (Mik.4:4; Zak.3:10; Yoh.1:48). Sekarang, marilah kita melihat tiga macam buah ara ini.

### **1. Buah ara awal – The early figs (Hos.9:10; Yer.24:2, 5).**

Buah ara awal ini disebut *"bikkurah"* (Ibrani); dari kata *"bikkur"* yang berarti: ***Buah sulung***. Dalam bulan April dan Mei buah dan daunnya tumbuh serta buahnya menjadi masak pada bulan Juni. Ini adalah ***kualitas buah ara terbaik*** atau ***first ripe figs***.

### **2. Buah ara musim panas – The summer figs (Yer.8:13).**

Buah-buah ara musim panas ini disebut *"t'ēnim"* mulai terlihat pada bulan Juni dan menjadi matang pada akhir bulan Agustus.

### **3. Buah ara musim dingin – The winter figs (Kid.2:13).**

Buah ara musim dingin mulai terlihat pada bulan Agustus, saat ara musim panas matang, dan ara musim dingin tersebut menjadi masak pada akhir Oktober dan Nopember. Bila musim dingin tidak parah, buah-buahnya masih dapat dipetik sampai musim semi. Buah-buah ara musim dingin ini disebut ***"pag."*** Kid.2:11-13 merupakan nubuat untuk Israel, yang dipulihkan saat Tuhan Yesus datang kedua kalinya, setelah pertobatan nasional mereka. Menarik dengan sebutan *"pag"* ini, yang diturunkan dari akar kata yang berarti: ***bodoh dan lamban***. Hal tersebut menubuatkan tentang Israel, sebab karena ***bodoh dan lamban itulah mereka tidak masuk dalam pengangkatan gereja Tuhan***, dan baru bertobat secara nasional setelah 2/3 bangsa Israel mati terbunuh oleh Antikrist!

Buah ara dapat terlihat sebelum atau bersama-sama tumbuh dengan daunnya. Jadi, bilamana ada daunnya seharusnya ada buahnya juga, meskipun ***waktu matangnya belum tiba***. Dan hal inilah yang terjadi pada pohon ara yang dikutuk Tuhan. Marilah kita membaca cerita ini.

**Mark.11:12-14, 20** *"Keesokan harinya sesudah Yesus dan kedua belas murid-Nya meninggalkan Betania, Yesus merasa lapar. Dan dari jauh Ia melihat pohon ara yang sudah berdaun. Ia mendekatinya untuk melihat kalau-kalau Ia mendapat apa-apa pada pohon itu. Tetapi waktu Ia tiba di situ, Ia tidak mendapat apa-apa selain daun-daun saja, sebab memang bukan musim buah ara. Maka kata-Nya kepada pohon itu: "Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya!" Dan murid-murid-Nya pun mendengarnya..... Pagi-pagi ketika Yesus dan murid-murid-Nya lewat, mereka melihat pohon ara tadi sudah kering sampai ke akar-akarnya."*

Waktu terjadinya peristiwa ini adalah menjelang saat Paskah, kira-kira akhir Maret atau permulaan bulan April. Jadi, sebenarnya pohon itu menunjukkan dirinya sebagai pohon yang berbuah ***"Buah ara awal"*** atau pohon yang memberikan kualitas buah ara terbaik!

Namun kenyataannya, saat Tuhan datang mencari buahnya, tidak diketemukan! Dan itulah gambaran yang jelas tentang kehidupan ***orang-orang yang munafik!*** Munafik adalah sikap berpura-pura, pada hal sebenarnya tidak demikian keadaannya. Berpura-pura percaya, pada hal sebenarnya tidak percaya sama sekali. Dasarnya adalah ketidak-jujuran atau ketidak-tulusan dalam hati.

**Orang yang ingin menunjukkan dirinya sangat rohani, berkualitas baik seperti “buah ara awal,” pada hal sebenarnya tidak demikian, mereka adalah orang munafik, yang justru akan mengalami kematian rohani. Di sinilah hati nurani orang tersebut dapat dinilai sebagai “rusak.”**

Kemunafikan berlaku seperti ragi, yang dapat dengan mudah mempengaruhi atau menularkan sifat munafik tersebut. Itulah sebabnya, Tuhan Yesus memperingatkan demikian: “*Waspadalah terhadap ragi, yaitu kemunafikan orang Farisi*” (Luk.12:1). **Kemunafikan terjadi karena tidak memiliki iman yang sejati**, yang berfokus kepada kemuliaan Tuhan (Bd.Yoh.5:44).

Salah satu sebab timbulnya kemunafikan adalah *perasaan takut*, takut tidak dihormati atau disalah-mengerti manusia! Karena itu, Tuhan sering menegor murid-murid-Nya dengan berkata: “*Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?*” (Mat.8:26). Hal ini pernah terjadi dalam kehidupan Petrus, yang berlaku munafik, sehingga menular dan membuat orang-orang lain juga berlaku munafik.

**Gal.2:12-13** “*Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat. Dan orang-orang Yahudi yang lain pun turut berlaku munafik dengan dia, sehingga Barnabas sendiri turut terseret oleh kemunafikan mereka.*”

**Mencari hormat dari Allah adalah bukti dari iman sejati, yang membuat kita bebas dari kemunafikan. Sebaliknya, mencari hormat dari manusia justru membuat kita terjerumus dalam kemunafikan. Dan itulah yang telah terjadi dalam kehidupan ibadah orang-orang Farisi (Mat.6:2, 5, 16; 23: 13-15, 25, 27-29).**

## **MENGGUNAKAN WAKTU/KAIROS**

Gambaran tiga macam pohon ara: “*Ara Awal*” – The early fig, “*Ara Musim panas*” – The summer fig dan “*Ara Musim dingin*” – The winter fig, adalah bayangan rohani dari *model kehidupan anak-anak Tuhan*.

Pengelompokan ketiga model orang percaya ini dilambangkan oleh tiga “*pohon ara*,” dan terjadi karena *pilihan dalam menggunakan waktu*, pada saat menerima perintah Firman-Nya, apakah melakukan firman Tuhan dengan cepat, atau baru bertindak saat terbangun oleh teman-teman, ataukah dengan menunda-nunda.

Paulus memberikan pelajaran kepada Jemaat di Efesus, tentang bagaimana hidup sebagai anak-anak kekasih dan terang, dengan perintah ini: “*Sebab itu, jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak kekasih dan hiduplah dalam kasih ..... Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang .....*” (Baca selengkapnya dalam Efs.5:1-8).

Untuk merespons perintah Firman, kita *harus memiliki roh anak kecil*. Paulus memilih menulis kata “*anak*” dari kata “*teknon*” – anak dalam hubungan darah, anak yang memang *memiliki gen orang tuanya*. Dan gen dari Yesus adalah *gen roh ketundukan!* Dan kita tahu, Tuhan tidak mau memaksa seseorang untuk melakukan perintahnya, tetapi merekalah yang harus menentukan dengan melakukan pemilihan yang benar, sebab memang *manusia diciptakan Tuhan dengan kehendak bebas*.

**Ukuran kasih seseorang kepada Tuhan ditentukan dalam sikap dan tindakannya pada saat mendengarkan firman-Nya. Apakah mereka mau dengan rela melakukan segera, karena tahu bahwa Tuhan sangat mengasihi, dan sadar bahwa semua perintah-Nya adalah demi untuk kebaikan dan keselamatan dirinya!**

Karena itu, Paulus melanjutkan nasihatnya agar jemaat Tuhan bertindak dalam tindakan nyata, setelah mendengarkan nasihat untuk menjadi anak-anak kekasih dan terang.

**Efs.5:14-21** “*Itulah sebabnya dikatakan: “Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu.” Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkatalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.*”

Perintah dimulai dengan kata “**Bangunlah!**” Harapan Tuhan, agar pendengar mengerti ada bahaya besar bila hidup dalam kegelapan dan ketiduran rohani, sebab *berkaitan dengan masuk atau tidaknya ke dalam Kerajaan Kristus dan Allah* (Baca Efs.5:5-6)!



Kondisi “*bangun semangatnya*” ini pasti pernah kita alami dalam alam jasmaniah, yaitu tatkala kita berada dalam terpaan perasaan cinta. Bukankah demikian halnya, tatkala anda sedang jatuh cinta kepada pasangan hidupmu pada saat mula-mula? Pada saat itu segala sesuatu yang diminta kekasih dilakukan secepatnya. Ini memang sifat dari kasih yang mula-mula.

Tuhan tentunya juga ingat, bagaimana Israel dahulu sangat mencintai Dia. Inilah yang dikatakan-Nya: “*Pergilah memberitahukan kepada penduduk Yerusalem dengan mengatakan: Beginilah firman TUHAN: Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun, di negeri yang tiada tetaburannya. Ketika itu Israel **kudus bagi Tuhan**, .....” (Yer.2:2-3).*

Kesediaan mengikut jalan-Nya, walaupun melalui padang gurun, diikuti Israel dengan sukacita, sehingga Miriam memimpin para wanita menyanyikan lagu, yang menggelorakan hati sambil menabuh rebana dengan gembira. Itulah kekuatan cinta – semangat/spirit yang bangun!

Tidaklah heran, kalau Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja meminta kepada jemaat di Efesus untuk **kembali kepada kasih yang mula-mula**, dengan bertobat dan melakukan lagi apa yang semula mereka lakukan! (Wah.2:4-5).

Rasul Paulus juga mengingatkan jemaat di Galatia, bagaimana sikap mereka semula terhadap dirinya, tatkala berada dalam kondisi kasih mula-mula. Inilah kesaksian yang diberikan oleh Paulus.

**Gal.4:13-15** “*Kamu tahu, bahwa aku pertama kali telah memberitahukan Injil kepadamu oleh karena aku sakit pada tubuhku. Sungguhpun demikian keadaan tubuhku itu, yang merupakan percobaan bagi kamu, namun kamu tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang hina dan yang menjijikkan, tetapi kamu telah menyambut aku, sama seperti menyambut seorang malaikat Allah, malahan sama seperti menyambut Kristus Yesus sendiri. **Betapa bahagianya kamu pada waktu itu!** Dan sekarang, di manakah bahagiamu itu? Karena aku dapat bersaksi tentang kamu, bahwa jika mungkin, kamu telah mencungkil matamu dan memberikannya kepadaku.”*

**Cepat tanggap dalam melakukan firman Tuhan membuktikan, bahwa kasih seseorang berada dalam kondisi sangat baik – seperti buah ara awal! Hal ini disebabkan karena menjaga diri “Kudus bagi Tuhan.” Kasih Kristus yang membara dalam hati memberikan semangat dan kebahagiaan yang luar biasa.**

Alkitab mencatat orang-orang yang sangat mengasihi Tuhan. Mereka biasanya **cepat tanggap** saat Tuhan hadir atau waktu mendengarkan suara-Nya. Salah satu orang saleh yang segera bertindak adalah bapak Abraham.

(1). **Dalam kitab Kejadian 17**, pada saat Tuhan menampakkan diri kepadanya dan mengadakan perjanjian, untuk membuat keturunannya menjadi sangat banyak dengan memerintahkan “*setiap laki-laki*” disunat, Abraham tidak menunda, walaupun hal itu sangat menyakitkan dagingnya dan orang-orang isi rumahnya. Dengarkan pernyataan firman Tuhan ini.

**Kej.17:22-23** “*Setelah selesai berfirman kepada Abraham, naiklah Allah meninggalkan Abraham. Setelah itu Abraham memanggil Ismael, anaknya, dan semua orang yang lahir di rumahnya, juga semua orang yang dibelinya dengan uang, yakni setiap laki-laki dari isi rumahnya, lalu ia mengerat kulit khatan mereka **pada hari itu juga**, seperti yang telah difirmankan Allah kepadanya.”*

Perhatikan! Tuhan tidak menunggui Abraham untuk melakukan perintah-Nya, tetapi meninggalkan setelah menyampaikan firman-Nya, dan menyerahkan kepada Abraham untuk bertindak. Namun, karena adanya roh ketundukan dalam diri Abraham, maka ia melakukan penyunatan pada hari itu juga! Inilah yang dimaksud Tuhan dengan ucapan: “*Bangunlah!*”

(2). **Dalam kitab Kejadian 18**, saat Allah Tritunggal mengunjungi Abraham, maka dia memohon agar dirinya dapat melayani dengan menyediakan air pembasuh, supaya mereka dapat beristirahat dan menjamu dengan makanan. Saat mereka berkata: “*Perbuatlah seperti yang kaukatakan itu!*” Maka Alkitab mencatat respons Abraham demikian: *Lalu Abraham segera pergi ke kemah mendapatkan Sara serta berkata: “**Segeralah** .....”* (Kej.18:6).

(3). **Dalam kitab Kejadian 22**, saat perintah yang mengerikan diberikan (rupanya pada malam hari), sebab Allah meminta Abraham untuk mempersembahkan anaknya yang tunggal di gunung Moria, maka ia tidak mengadakan argumentasi dahulu dengan Tuhan, tetapi melaksanakannya dengan segera, seperti yang dicatat oleh firman-Nya ini: “*Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya”* (Kej.22:3).

**Abraham dapat cepat tanggap karena di dalam dirinya ada spirit takut akan Tuhan! Roh takut akan Tuhan adalah modal bagi seseorang memiliki hikmat Allah (Ams.9:10), dan roh demikian ini dianugerahkan Tuhan kepada mereka, yang mencintai perintah-perintah-Nya! (Bacalah Ams.2:1-5).**

Sikap cepat tanggap juga dilakukan oleh beberapa hamba-hamba-Nya yang patuh. Musa, yang diperintahkan untuk menghadap Firaun, dicatat Alkitab demikian: *Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: “Bangunlah pagi-pagi .....”* (Kel.8:20; 9:13), dan diapun melakukannya. Begitu juga tatkala ia diperintahkan

Tuhan untuk naik ke gunung, Musa melakukan pagi-pagi Kel.24:4; 34:4. Yosua, pengganti Musa, juga cepat tanggap tatkala diperintahkan Tuhan melakukan firman-Nya. Bacalah dalam Yos.3:1; 6:12, 15; 7:16; 8:10.

Surat Efesus mengatakan, bahwa kondisi “*bangun*” adalah syarat untuk dapat *mempergunakan waktu dengan baik*, bilamana disertai dengan usaha *mengerti kehendak Tuhan*.

***Anda ingin menjadi “buah ara awal” – “the early fig,” yang akan membuat anda mengalami pengangkatan saat Dia datang di udara? Pakailah waktu dengan baik untuk mengenal kehendak-Nya, dan lakukan dengan segera segala perintah-perintah-Nya!***

## **PILIHAN DISERAHKAN KEPADA KITA**

Tuhan selalu mempunyai sikap menyerahkan pilihan untuk mendengar dan melakukan firman-Nya kepada para pendengarnya. Hal ini dilakukan bukan hanya terhadap orang kafir, tetapi juga bagi mereka yang disebut “umat Tuhan” atau yang “beribadah.”

Dalam kitab Yeremia, Tuhan memperlihatkan dua keranjang buah ara berdiri di hadapan bait Tuhan! Pohon ara jelas adalah gambaran dari bangsa Israel, umat Tuhan, yang dikatakan sedang berada “di hadapan bait Tuhan.” Suatu kondisi yang menunjukkan, bahwa mereka sedang beribadah! Marilah kita membaca seluruh pasal 24 dari kitab Yeremia ini.

**Yer.24:1-10** Lihatlah, TUHAN memperlihatkan kepadaku dua keranjang buah ara berdiri di hadapan bait TUHAN. Hal itu terjadi sesudah Nebukadnezar, raja Babel, mengangkut ke dalam pembuangan Yekhonya bin Yoyakim, raja Yehuda, beserta para pemuka Yehuda, tukang dan pandai besi dari Yerusalem dan membawa mereka ke Babel. Keranjang yang satu berisi buah ara yang sangat baik seperti buah ara bungaran, tetapi keranjang yang lain berisi buah ara yang jelek, yang tak dapat dimakan karena jeleknya. Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Apakah yang kaulihat, hai Yeremia?" Maka jawabku: "Buah ara! **Buah ara yang baik itu sangat baik, dan buah ara yang jelek, yang tak dapat dimakan karena jeleknya.**" Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku, bunyinya: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: **Sama seperti buah ara yang baik ini, demikianlah Aku akan** memperhatikan untuk kebajikannya orang-orang Yehuda yang Kubawa dari tempat ini ke dalam pembuangan, ke negeri orang-orang Kasdim. Maka Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kebaikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke negeri ini. Aku akan membangun mereka, bukan meruntuhkannya; Aku akan menanam, bukan mencabutnya. Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah TUHAN. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya. **Tetapi seperti buah ara yang jelek itu, yang tak dapat dimakan karena jeleknya -- sungguh, beginilah firman TUHAN -- demikianlah Aku akan** memperlakukan Zedekia, raja Yehuda, beserta para pemukanya, dan sisa-sisa penduduk Yerusalem yang masih tinggal di negeri ini dan orang-orang yang menetap di negeri Mesir. Aku akan membuat mereka menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi, menjadi aib dan perumpamaan, menjadi sindiran dan kutuk di segala tempat ke mana Aku menceraiberaikan mereka. Dan Aku akan mengirimkan perang, kelaparan dan penyakit sampar ke antara mereka, sampai mereka habis dilenyapkan dari atas tanah yang telah Kuberikan kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka."

Masalah menjadi buah ara yang baik atau busuk sebenarnya berada dalam sikap percaya dan ketundukan seseorang terhadap firman Tuhan. Allah berdaulat melaksanakan apa yang direncanakan-Nya. Bilamana manusia menolak rancangan-Nya, pastilah Dia juga dapat membuat mereka menjadi “*buah ara yang busuk*,” seperti firman-Nya ini: “*Beginilah firman TUHAN semesta alam: Sesungguhnya, Aku akan mengirim pedang, kelaparan dan penyakit sampar ke antara mereka, dan Aku akan membuat mereka seperti buah ara yang busuk dan demikian jeleknya, sehingga tidak dapat dimakan*” Yer.29:17.

Biasanya, orang dengan mudah akan taat, bila firman-Nya berisi perintah yang sesuai dengan hatinya. Tetapi, tatkala perintah-Nya tidak menyenangkan, pada umumnya mereka akan menolak, bahkan melawan serta menganiaya hamba-hamba Tuhan yang memberitakannya.

Demikianlah dengan firman Tuhan, yang disampaikan oleh nabi Yeremia kepada raja Zedekia dan seluruh rakyat Israel, yang diperintahkan Tuhan untuk menyerahkan diri kepada raja Babel, yang memang telah ditentukan Tuhan untuk menawan Israel selama 70 tahun.

Mengapa menolak? Karena mereka tidak mengetahui rancangan Tuhan yang selalu bertujuan baik bagi mereka yang mau bertobat dan sedia menerima dan melakukan firman-Nya! Dan sebagai Allah Yang Mahakuasa, Dia sanggup melakukan hal-hal yang baik bagi mereka. Pencipta alam itu sanggup membuat pohon kehidupan anda mengeluarkan Buah Ara Awal. Haleluyah!

***Perhatikan! Sikap Allah – “Aku akan .....” (Yer.24:5, 8) – seluruhnya tergantung dari respons mereka terhadap firman-Nya, mau mendengarkan atau tidak. Pastikan diri anda untuk dijadikan Pohon, yang menghasilkan Buah Ara Awal!***

## VI. DUA POHON LAMBANG KEBENARAN

Hidup manusia seringkali diumpamakan Tuhan sebagai pohon (Mat.3:10). Ada pohon yang *direncanakan untuk ditanam*, tetapi ada pula pohon/tanaman yang tumbuh tanpa rencana! Apakah anda termasuk pohon yang ditanam oleh Bapa? Bila tidak, pasti akan dicabut sampai keakar-akarnya (Mat.15:13).

Tahukah anda, apakah yang paling disukai Tuhan atas kehidupan umat-Nya? Inilah jawaban yang Alkitabiah: “*Sebab aku sangat bersukacita, ketika beberapa saudara datang dan memberi kesaksian tentang hidupmu dalam kebenaran, sebab memang engkau hidup dalam kebenaran. Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran*” (3Yoh.3-4).

*Hidup benar adalah hidup oleh percaya*, bahwa Firman-Nya itu benar! Namun, sifat manusia yang lemah membuat mereka acapkali menyimpang dari kebenaran. Karena itu, Allah sebagai Pencipta manusia memberikan Seorang Penolong, yang dapat selalu berada dekat kita untuk menolong kelemahan-kelemahan yang ada (Ro.8:26-27), dan membawa kepada seluruh kebenaran-Nya (Yoh.16:13). Bahkan, Dia siap memberikan urapan-Nya, supaya kita memiliki otoritas untuk melakukan kebenaran. Dengarkan pernyataan firman-Nya ini.

Yes.61:1-3 *Roh Tuhan ALLAH ada pada-Ku, oleh karena TUHAN telah mengurapi Aku; Ia telah mengutus Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung, untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar, supaya orang menyebutkan mereka "pohon (tarbantin) kebenaran", "tanaman TUHAN" untuk memperlihatkan keagungan-Nya.*

Nubuat ini berbicara tentang Tuhan Yesus, yang diurapi Bapa untuk memberitakan berita Injil, supaya mereka yang percaya dan menerima Dia serta pekerjaan Roh Kudus dapat menjadi “*Pohon Kebenaran,*” dan menjadi “*Tanaman Tuhan.*” Bila demikian keadaannya, maka keagungan-Nya akan nampak dalam kehidupan umat-Nya. Haleluyah!

Bilamana pohon anggur dan pohon ara melambangkan *kehidupan yang harus berbuah*, maka dalam Bab ini dibicarakan dua pohon, yang merupakan gambaran *kehidupan orang benar*. Kehidupan orang benar dilukiskan oleh bentuk batang pohon, yang tumbuh lurus ke atas; dua pohon itu adalah *pohon korma/palm* dan *pohon aras*.

Mazmur 92 mengkontraskan antara “Orang fasik” dan “Orang benar.” Dan hal itu dilambangkan oleh dua kelompok tanaman. Tanaman yang tumbuh dengan sendirinya dari bumi/tanah, dan tanaman yang memang sengaja ditanam di Bait Tuhan.

### ORANG FASIK SEPerti RUMPUT

Maz.92:8 “*Apabila orang-orang fasik bertunas seperti tumbuh-tumbuhan (bhs.Ingggris: grass = rumput; Ibrani: eseb = berkilau), dan orang-orang yang melakukan kejahatan berkembang, ialah supaya mereka dipunahkan untuk selamanya.*”

Rumput adalah tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya dari bumi. Ukurannya selalu *rendah* dan *mudah digoyangkan oleh angin* – mengikuti arah angin. Bila kita melihat rumput memang terlihat indah, berkilauan oleh sinar cahaya pagi tatkala diliputi embun, namun sifatnya hanya sementara. Rasul Petrus menuliskan demikian: Sebab: “*Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur*” (1Pet.1:24).

Begitulah keadaan orang fasik yang duniawi, mereka kelihatannya tumbuh menarik – berkilauan – tetapi memiliki kualitas rendah dalam kebenaran dan mudah mengikuti ketidak-benaran, sehingga berakhir dengan kehancuran selamanya.

### ORANG BENAR SEPerti POHON KORMA

Maz.92:13-16 “*Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon; mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita. Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, untuk memberitakan, bahwa TUHAN itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya.*”

Dari keterangan di encyclopedia, kita mengenal pohon korma yang dimaksudkan Alkitab adalah *“Phoenix dactylifera” (Date palm)*, termasuk genus/keluarga *Phoenix*, dan ditanam untuk menghasilkan buah yang manis. Meskipun tidak diketahui tempat asalnya karena sudah lama ditanam, tetapi ahli-ahli memperkirakan dari tempat sekitar Irak – dimana taman Eden berada! Dapat tumbuh lurus mencapai ketinggian 15-25 m, tumbuh satu demi satu atau membentuk rumpun dengan beberapa batang dari satu sistem akar.

***Sifat orang benar ditandai dengan kehidupan yang manis dan tetap tegak/lurus walaupun diterpa oleh angin yang kencang! Mereka sanggup bertahan walaupun sendirian, namun tidak mengabaikan persekutuan bersama.***

Panjang pelepah daun korma dapat mencapai 4–6 meter, dengan tulang pada tangkainya, serta sirip daun sebanyak 150 lembar yang berukuran 30 cm panjang dan 2 cm lebar. Rentang penuh mahkota pohon adalah 6 sampai 10 meter. Korma mengandung **20–70 kalori setiap biji**, tergantung dari ukuran dan ragamnya. Dipercaya sebagai **biji yang paling tahan lama**, karena secara kebetulan, ditemukan dapat tumbuh setelah tersimpan 2000 tahun! Sedangkan umur pohon korma dapat mencapai 150 sehingga 200 tahun!

Korma membutuhkan waktu 4-8 tahun bertumbuh untuk menghasilkan buah dan dapat dipanen dengan hasil buah sebanyak 68 sampai 176 kilogram setiap musim panen, meskipun tidak semuanya matang bersamaan.

***Orang benar adalah mereka, yang sanggup memberikan kekuatan/kalori kepada orang lain – menuntun banyak orang kepada kebenaran! (Rom.5:18). Sebab ucapan mereka adalah benar, dan karena itu memiliki kekuatan untuk bertahan menghadapi dunia yang penuh ketidak-benaran.***

## 1. KORMA ADALAH “POHON ELOK”

***Im.23:40*** “Pada hari yang pertama kamu harus mengambil buah-buah dari **pohon-pohon yang elok, pelepah-pelepah pohon-pohon korma, ranting-ranting dari pohon-pohon yang rimbun dan dari pohon-pohon gandarusa dan kamu harus bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, tujuh hari lamanya.”**

Kata *“elok”* dari kata *“hadar”* yang berarti: *kecemerlangan, kemegahan*. Dan memang pelepah-pelepah ini melambangkan **hidup menang, yang membuat orang bermegah di dalam Tuhan!** Dalam praktek zaman Roma, olahragawan atau pasukan yang menang pasti disambut rakyat dengan melambai-lambaikan pelepah-pelepah pohon korma.

Nubuat rasul Yohanes juga melukiskan pemandangan serupa, yang akan terjadi bagi mereka yang menang dalam peperangan iman pada masa kesukaran zaman Antikrist yang akan datang. Mereka melambai-lambaikan pelepah-pelepah pohon korma seperti firman nubuat ini: *“Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka”* (Wah.7:9).

Dalam Perjanjian Lama, hari-hari raya umat Tuhan melambangkan peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Baru. Misalnya, hari raya pertama, Paskah, di mana *“Domba Paskah”* disembelih, melambangkan Tuhan Yesus yang **telah** mati tersalib. Sedangkan hari raya ketujuh, hari raya Pondok Daun, adalah lambang dari hari kedatangan Tuhan Yesus kedua kali **nanti**.

Pelepah-pelepah pohon korma adalah salah satu dari empat macam daun, yang dipakai dalam perayaan Pondok Daun. Hal itu menggambarkan **hari kemenangan orang kudus-Nya**, tatkala Tuhan Yesus datang membinasakan Antikrist dan para pengikutnya. Mereka adalah orang-orang percaya yang telah dibenarkan Tuhan dan hidup benar.

***Supaya masuk ke dalam kelompok para pemenang, yang bermegah pada saat kedatangan-Nya, kita harus menjadi orang benar dengan hidup oleh percaya, seperti yang dikatakan firman-Nya ini: “OrangKu yang benar akan hidup oleh iman” (Ibrani 10:38), seperti halnya dengan Tuhan yang adalah benar!***

Tuhan Yesus datang bukan hanya menebus manusia berdosa, tetapi membuat mereka, yang mengikuti hidup-Nya, juga mengalami kemenangan sebagaimana Dia telah menang.

***Rom.3:4*** Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong, seperti ada tertulis: *“Supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang, jika Engkau dihakimi.”*

Karena itu, jadilah orang percaya, yang dibenarkan Tuhan dan kemudian hidup senantiasa dalam praktek kebenaran, supaya anda menjadi pemenang-pemenang yang akan bermegah pada hari kedatangan-Nya!

## 2. UKIRAN MOTIF POHON KORMA DI BAIT ALLAH.

Melalui inspirasi yang diberikan Roh Kudus, Daud menyerahkan kepada Salomo, anaknya, rencana bangunan dari balai Bait Suci dan ruangan-ruangannya, dari perbendaharaannya, kamar-kamar atas dan kamar-kamar dalamnya, serta dari ruangan untuk tutup pendamaian (Bacalah 1Taw.28:11-13). Salah satunya adalah mengukir gambar pohon korma di dinding Bait Allah!

**1Raj.6:29** “Dan pada segala dinding rumah itu berkeliling ia mengukir gambar kerub, **pohon korma** dan **bunga mengembang**, baik di ruang sebelah dalam maupun di ruang sebelah luar.”

**1Raj.6:32** “Pada kedua daun pintu yang dari kayu minyak itu ia mengukir gambar kerub, **pohon korma** dan **bunga mengembang**, kemudian dilapisinya dengan emas; juga pada kerub dan pada **pohon korma** itu disalutkannya emas.”

**2Taw.3:5** “Ruang besar dipapaninya dengan kayu sanobar. Kayu itu disaputnya dengan emas tua; kemudian dipasangnya **pohon korma** dan untaian rantai di atasnya.”

Bahkan, “pohon korma” kelihatan lagi dalam Bait Allah yang akan datang, yang dilihat oleh nabi Yehezkiel, namun dengan deskripsi tambahan pohon tersebut diapit oleh dua kerub.

**Yeh.41:17-20** “sampai bagian atas pintu dan ruang dalam dan juga di luar. Dan di seluruh dinding bagian dalam dan bagian luar (Catatan: dalam terjemahan lain ada sisipan di sini: “by measure” – “dengan ukuran”) terukir gambar-gambar kerub dan **pohon-pohon korma**, di antara dua kerub sebatang **pohon korma**, dan masing-masing kerub itu mempunyai dua muka. Dari sebelah yang satu muka manusia dan dari sebelah yang lain muka singa yang menghadap ke **pohon korma** itu dan begitulah dibuat di seluruh Bait Suci. Dari lantai sampai ke atas pintu terukir kerub-kerub dan **pohon-pohon korma** pada dinding.

Ini adalah Firman Nubuat, yang menggambarkan keadaan orang benar, yang dilukiskan sebagai “pohon korma,” bahwa mereka sekalian akan berada Rumah Allah yang sebenarnya – “*Kemah Sejati*” Ibr.8:1-2 – yaitu sorga, tempat Allah bertakhta. Haleluyah!

Kita mendapat penjelasan, bahwa “pohon korma” yang dilukiskan dalam Bait Suci-Nya itu diukirkan dengan keterangan-keterangan penting, sehingga kita dapat menarik kesimpulan tentang “Orang benar” macam apakah yang boleh berada dekat dengan hadirat-Nya kelak.

### A. Pohon korma yang disertai bunga mengembang.

Kembang adalah hiasan asli yang disukai oleh seluruh manusia. Dalam acara perayaan-perayaan atau pesta-pesta, pastilah orang merangkai bunga untuk menyedapkan pemandangan sekeliling. Demikianlah keadaan orang benar dalam kerajaan Tuhan kelak, mereka akan dihiasi dengan **anugerah ilahi, kemuliaan**, sehingga memarakan suasana sorga.

Dalam 2Taw.3:5 dituliskan: “**pohon korma** dan untaian rantai di atasnya.” Kata “*rantai di atasnya*” diterjemahkan dari kata “*sharsh<sup>e</sup>râh*,” yang berarti: “*karangan bunga*.” Dan hal demikian biasanya diberikan kepada para **pemenang perlombaan**.

Hal ini juga mengingatkan kita akan Pelita Emas dalam Bait Suci, yang dibentuk dengan hiasan kelopak, kuntum dan kembang (Bacalah Kel.25:31, 34). Suatu gambaran dari orang benar, bahwa hidupnya bukan hanya memiliki fungsi menerangi bagaikan sinar pelita, tetapi juga dihiasi dengan karakter yang indah, kemuliaan ilahi!

**Selain berada dekat Tuhan, orang benar sebagai pemenang-pemenang perlombaan iman akan memperoleh kemuliaan ilahi, karena mereka tetap hidup dalam kebenaran dan menjadi terang, walaupun diterpa hempasan kehidupan yang keras semasa berada dalam dunia.**

### B. Lukisan pohon korma disalut dengan emas dalam Bait Suci.

Emas adalah logam mulia, yang memiliki bobot karena berat jenisnya sangat tinggi (B.J. = 19.3). Tidak mudah meleleh walaupun kena api, karena titik didihnya 1063 derajat Celsius. Dan semakin murni, emas justru semakin lunak/lembut. Itulah gambaran dari sifat ilahi.

Dalam bahasa Ibrani, kata “**Kemuliaan**” dituliskan “**Kabod**,” yang sebenarnya mempunyai makna: berbobot. Bagi Tuhan, kemuliaan ilahi harus menjadi sasaran tertinggi bagi para pengikut-Nya yang percaya (Baca Yoh.5:44).

Namun, untuk mendapatkan emas murni dengan kadar tinggi, emas harus diproses melalui tanur peleburan yang sangat panas supaya mencair, sehingga dapat dipisahkan dari kotoran logam lainnya. Demikian juga dalam pengiringan kita kepada Tuhan. Dia akan memberikan dua anugerah-Nya, yaitu

*Anugerah Percaya* – untuk mencapai sasaran kemuliaan – dan *Anugerah Penderitaan* – untuk membuat kita memiliki kualitas rohani ini: **iman dan kasih yang disertai pengharapan!** Dan hal ini hanya berlaku bagi “orang benar,” yaitu mereka yang hidup oleh percayanya (Ibr.10:38).

**Fakta bahwa anda adalah orang benar, yang memiliki sifat ilahi, adalah kelemahan-lembutan!** Itulah sebabnya Tuhan sendiri perlu datang ke dalam dunia ini. Sebab Dia bukan hanya datang untuk menebus dosa, tetapi juga untuk mengajar kita, seperti ucapan-Nya ini: “*Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan*” (Mat.11:29).

**Kelemah-lembutan yang disertai dengan kerendahan hati adalah sifat ilahi, yang berbobot di mata Tuhan. Mereka yang memiliki kualitas demikianlah berhak berada dekat dengan takhta-Nya. Itulah yang dilukiskan dalam ornament di dinding Bait Suci-Nya.**

### C. Pohon korma diukirkan diantara dua kerub.

Yehezkiel, nabi yang memperoleh penglihatan tentang Bait Suci yang akan datang, menuliskan ini: “*di antara dua kerub sebatang pohon korma, dan masing-masing kerub itu mempunyai dua muka. Dari sebelah yang satu muka manusia dan dari sebelah yang lain muka singa yang menghadap ke pohon korma itu dan begitulah dibuat di seluruh Bait Suci.*”

Kita sudah menerangkan, bahwa “*pohon korma*” adalah bayangan dari orang benar, yaitu mereka yang hidup oleh percayanya (Ibr.10:38). Dan mereka yang percaya pasti memiliki roh takut akan Tuhan, sebab yakin firman-Nya pasti akan terjadi (Maz.33:8-9).

Dan Tuhan memang memberikan janji, yang pasti dilaksanakan, yaitu bahwa mereka **yang takut akan Tuhan akan dikawal oleh para malaikat!** Mazmur 34:8 berbunyi: “*Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka.*”

Gambar kerub, yang diukirkan pada dinding Bait Allah, adalah bayangan dari malaikat, pesuruh yang diperintahkan Tuhan untuk mengawal orang percaya agar mewarisi hidup kekal, seperti yang dituliskan dalam surat Ibrani: *Dan kepada siapakah di antara malaikat itu pernah Ia berkata: "Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu?" Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?* Ibrani 1:13-14.

Harus disadari oleh setiap orang percaya, yang takut akan Tuhan, bahwa dalam perjalanan iman, kita selalu dipimpin namun juga diawasi oleh para malaikat-Nya. Yeh.41:19 mengatakan: “*Dari sebelah yang satu muka manusia dan dari sebelah yang lain muka singa yang menghadap ke pohon korma itu dan begitulah dibuat di seluruh Bait Suci.*”

Muka manusia menyatakan, bahwa malaikat pengawal itu dapat mengerti kedudukan kita sebagai manusia, yang memiliki kelemahan. Nah, itulah sebabnya malaikat kelompok ini akan **menolong tatkala kita berada dalam konflik jiwa.** Inilah yang telah dialami oleh Yesus, saat bergumul dalam doa untuk menundukkan perasaan daging-Nya, sehingga Ia dapat berkata: “*Kehendak-Mu jadilah,*” maka kemudian Alkitab mengatakan: “*Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya*” (Luk.22:43).

Malaikat bermuka singa menunjukkan, bahwa malaikat pengawal dapat memberikan dorongan semangat sehingga orang benar memiliki keberanian iman, seperti firman-Nya ini: “*Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, tetapi orang benar merasa aman* (seharusnya: **berani**) *seperti singa muda*” (Ams.28:1).

Mengapa dapat? Karena malaikat adalah roh. Bila berkumpul dalam perhimpunan orang-orang benar, atau bersama kumpulan malaikat Tuhan, maka kita berada dalam atmosfir roh yang meneguhkan dan menguatkan. Hal serupa terjadi dalam penglihatan Yesaya, tatkala dia menuliskan tindakan para Serafim ini: *Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!”* Akibat saling berseru itu, alas ambang pintu goyang! Begitulah juga yang akan terjadi tatkala kita saling mengucapkan perkataan iman yang memuliakan Tuhan. Kuasa-Nya akan dinyatakan. Haleluyah!

**Puji Tuhan! Orang benar dapat berada dekat Tuhan, karena dalam perjuangan iman di bumi, mereka mengalami pertolongan saat berada dalam kelemahan – oleh “malaikat-malaikat muka manusia” – dan mengalami kekuatan roh karena berada dalam atmosfir rohani yang baik – oleh “malaikat-malaikat muka singa.”**

### 3. POHON KORMA MEMILIKI AKAR SERABUT YANG KUAT.

Tahukah anda, mengapa pohon korma dapat tetap berdiri tegak walaupun diterpa oleh badai? Pada hal, padang gurun adalah padang terbuka, yang seringkali mengalami angin kencang! Tentunya ada perkecualian, yaitu bila *akarnya membusuk – “Root Rot”* – yang membuat pohon tersebut tumbang.

Akar yang membusuk dapat dilihat dari penampilan daunnya, yang menjadi kekuning-kuningan dan mudah rontok. Dalam buku tentang pohon korma, pokok persoalan demikian disebabkan karena *stress!* Jadi bukan hanya manusia, yang dapat mengalami stress, namun juga pohon dan hewan!

Penulis mengingat, tatkala dilakukan pembangunan gedung gereja di Tanah Mas, Semarang, pada tahun 1979, bapak pendeta Harun dari Jepara memberikan sebuah tanaman jambu cangkok, yang bagus, sedikit bijinya dan warna buahnya merah. Namun karena sedang dilakukan pembangunan, maka pohon tersebut ditanam dulu di tempat sementara. Maksudnya, setelah selesai pembangunan, pohon dipindahkan pada tempat yang tetap. Namun apa yang terjadi? Pohon tersebut stress! Untuk beberapa lamanya pohon jambu tersebut tidak berbuah, bahkan buahnya menjadi kurang bagus walaupun sudah diberi pupuk.

Pohon korma sehat sanggup menghadapi badai, seperti kutipan ini: *“Certain palm trees are almost hurricane-proof. These include sabal palms, different types of date palms, manila palms and pindo or jelly palms, according to studies conducted by the University of Florida based on data collected between Hurricane Andrew in 1992 and Hurricanes Rita, Katrina and Dennis in 2005. There are many factors contributing to a palm's ability to withstand wind, including the tree's age, whether it is native or exotic, the condition of the soil, the duration of the storm and whether the tree grows on its own or among other trees.”*

Ada beberapa faktor, yang menentukan, apakah pohon korma dapat bertahan atau tidak menghadapi badai. Faktornya antara lain: *usia pohon, kondisi tanahnya*, lamanya badai dan apakah pohon-pohon itu tumbuh sendiri atau berada di antara pohon-pohon lainnya.

Dalam penyelidikan, pohon-pohon korma yang tumbuh di lahan yang lebih luas, sehingga akarnya lebih leluasa bertumbuh, akan lebih tahan terhadap badai dari pada yang tumbuh dekat pohon-pohon lain dan tidak mempunyai *cukup ruang untuk akarnya melebar*. Penyelidikan lain menunjukkan, bahwa yang tumbuh dalam kelompok namun berjarak minimal 3 meter akan lebih tahan dari pada yang bergerombol dalam satu rumpun.

Semuanya itu memberikan gambaran tentang orang benar macam apakah, yang dapat bertahan terhadap badai hidup! Yang bertahan sampai akhir sehingga menerima mahkota kehidupan, seperti yang dituliskan dalam surat Yak.1:12, adalah mereka:

#### (1). Yang dewasa rohani – memiliki pengetahuan yang benar tentang Anak Allah.

**Efs.4:13-15** *“Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.”*

Fakta menunjukkan, bahwa banyak anggota jemaat hanya sebagai pengagum pengkhotbah, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang Anak Allah! Untuk mencapai standard ini memang dibutuhkan roh kebenaran dan pengetahuan tentang Yesus, Sang Anak Allah, *lewat persekutuan yang intim* dengan Dia.

Dalam praktek, banyak jemaat berpindah karena mengikuti pengkhotbah yang “sukses,” namun mereka tidak memperdulikan apakah ajarannya benar-benar sehat dan Alkitabiah. Surat Efesus di atas menerangkan, bahwa mereka yang masih kanak-kanak rohani *“diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.”*

**Untuk dapat tetap teguh menghadapi badai angin pengajaran, maka seseorang harus “teguh berpegang pada kebenaran di dalam kasih” atau “speaking the truth in love” = berkata benar di dalam kasih. Itulah bukti sejati kedewasaan rohani!**

#### (2). Kondisi tanahnya – menunjuk kepada kondisi “tanah hati” orang percaya.

Dalam perumpamaan tentang penabur, Tuhan Yesus mengatakan, bahwa yang dapat memberikan pertumbuhan secara maximal adalah “tanah yang baik,” seperti pernyataan-Nya ini: *“Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan”* Luk.8:15.

Kata “tekun” dari bahasa Grika “hupomone” – dari kata “hupomeno,” yang mempunyai arti harafiah: “tinggal tetap di bawah” atau “to stay under.” Hal ini menunjukkan, bahwa seseorang yang tekun akan tetap “berada di bawah otoritas” atau tetap taat, walaupun harus mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan dagingnya.

***Anda hanya dapat tetap taat bilamana memiliki hati yang rendah dan lembut. Rendah hati karena menyadari, bahwa masih perlu tuntunan/bimbingan Tuhan/Sabda-Nya. Sedangkan kelemahan-lembutan adalah kesediaan menerima dan menempatkan Firman-Nya sebagai Otoritas Allah tanpa argumentasi.***

***Yak.1:21*** “Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu.”

### **(3). Lahan yang cukup untuk perkembangan akar.**

“Sabal palm” adalah palm yang rupanya kurang menarik, namun paling tahan menghadapi cuaca, karena akarnya dapat merambah sekitar 15 meter jauhnya dari batang. Pada umumnya, Date palm atau Pohon korma ditanam dengan jarak minimal 3 meter satu sama lain, supaya akarnya dapat bertumbuh cukup melebar.

Alkitab memberikan gambaran perbedaan antara orang fasik dan orang benar, seperti pohon yang berakar busuk dan pohon yang berakar baik. Bila angin kencang menerpa, maka terlihatlah perbedaan dua macam model manusia tersebut.

***Ams.12:3*** “Orang tidak akan tetap tegak karena kefasikan, tetapi akar orang benar tidak akan goncang.”

***Ams.12:12*** “Orang fasik mengingini jala orang jahat, tetapi akar orang benar mendatangkan hasil.”

Dari dua pernyataan ayat di atas, kita menyimpulkan, bahwa **kekuatan bertahan** dan **hasil atau buah** dari suatu pohon ditentukan oleh akarnya! Untuk memberikan dua hasil baik tersebut, hanya ada satu jawabannya: **Milikilah akar orang benar.**

Rasul Paulus memberikan pengertian kepada jemaat di Roma, bahwa sebagai orang percaya, pohon kehidupan kita masing-masing hanya dapat tetap tegak bila ditunjang oleh Tuhan Yesus sebagai akar.

***Rom.11:16-18*** “Jikalau roti sulung adalah kudus, maka seluruh adonan juga kudus, dan jikalau **akar adalah kudus**, maka cabang-cabang juga kudus. Karena itu apabila beberapa cabang telah dipatahkan dan kamu sebagai tunas liar telah dicangkokkan di antaranya dan turut mendapat bagian dalam akar pohon zaitun yang penuh getah, janganlah kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu! Jikalau kamu bermegah, ingatlah, bahwa bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan **akar itu yang menopang kamu.**”

Sebagaimana dengan pohon korma yang kuat bertahan terhadap terpaan badai, begitulah seharusnya pertumbuhan kita dalam Tuhan. Memang manusia adalah makhluk sosial, tetapi perlu diingat, bahwa mereka tidak dapat menyelamatkan kita! Sebab itu, seperti pohon korma harus mendapat lahan yang lapang untuk akarnya merambah, demikianlah kita harus memprioritaskan hubungan dengan Tuhan sebagai akar penopang. Kemudian dilanjutkan dengan hubungan antar saudara seiman.

Janganlah kita hidup bersosial secara erat, rapat dengan teman-teman, tetapi tidak cukup ruang gerak bagi Tuhan Yesus atau Firman-Nya berakar. Itulah yang terjadi dengan rumpun pohon korma yang bergerombol terlalu dekat, sebab tatkala badai menerpa justru mereka roboh bersama-sama.

***Buatlah prioritas hubungan dengan Tuhan Yesus, Sang Firman dan Kebenaran, supaya hidup kita menjadi kudus, sehingga ada Penopang: “Akar yang kudus,” seperti ucapan-Nya ini: “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran” Yoh.17:17.***

Akar orang benar bukan hanya membuatnya tegak, tetapi juga memberikan hasil yang manis seperti buah korma. Buah kehidupan tertinggi adalah menjadi raja. Dan itulah yang telah disediakan Tuhan bagi orang benar seperti janji-Nya ini: “Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan **memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya**” Wah.20:6.

Hal ini merupakan penggenapan “Perjanjian Daud” (2Sam.7:16), sebab memang Yesus adalah “Akar Daud” (Wah.5:5; 22:16). Karena itu, bila kita, sebagai orang benar punya Akar ini, pastilah kitapun akan menjadi raja-raja dan memerintah bersama Dia. Haleluyah!



## **VII. ORANG BENAR SEPERTI POHON ARAS**

**Maz.92:13-16** *“Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon; mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita. Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, untuk memberitakan, bahwa TUHAN itu benar, bahwa la gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya.”*

Kata “cedar” (Alkitab bhs. Inggris) atau “aras” (Alkitab Indonesia) dituliskan 51 kali dalam 48 ayat Alkitab. Pohon aras adalah bahasa bayangan untuk *menggambarkan orang benar yang menjadi kesaksian*, sebab pohon tersebut *tumbuh lurus menjulang tinggi*. Keterangan “*di Libanon*” menunjukkan tempat yang paling cocok untuk tanaman ini, karena mengandung arti rohani. Hubungan pohon aras dengan Libanon dituliskan dalam 11 ayat, dimulai dari 1 Raj.4:33 dan diakhiri di Yeh.31:3.

Lebanon berarti: *“putih”* – putih salju, itulah gambaran *“hidup kudus”* seperti halnya dengan pohon aras, yang berada di gunung bersalju, yang tentunya berwarna putih bersih. Dan kehidupan demikian pastilah ditempatkan Tuhan pada tempat tinggi, seperti dituliskan ini: *“mereka yang ditanam di Bait Tuhan.”*

**Orang benar adalah mereka, yang lebih dahulu memiliki “posisi benar” di mata Tuhan, karena roh iman kepada Tuhan Yesus sebagai Penebus dosanya, dan karena itulah mereka dibenarkan! Rom.3:24; 5:9. Kemudian, karena mengenal kasih-Nya tersebut, pastilah mereka akan taat kepada-Nya, sehingga dapat menguduskan jiwanya (1Pet.1:22) dan layak menempati Rumah Allah yang kekal!**

Kayu aras dipakai dalam beberapa hal yang sangat penting: Dalam upacara pentahiran rumah maupun orang yang kusta; Dalam pembangunan, digunakan dalam pembangunan rumah yang megah maupun Rumah Allah. Jadi, bila Sang Pencipta menjadikan orang benar sebagai *“Pohon Aras,”* pastilah Dia mempunyai tujuan. Dan tujuan itu dituliskan dalam Mazmur 92:16 demikian: *“untuk memberitakan, bahwa TUHAN itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya.”*

### **PERLIHATKAN KEAGUNGAN PENCIPTA!**

Sebagai Pencipta, Allah mempunyai tujuan bagi setiap ciptaan-Nya. Nabi Yesaya menyatakan maksud Tuhan dengan kalimat berikut ini: *“Sungguh, kamu akan berangkat dengan sukacita dan akan dihantarkan dengan damai; gunung-gunung serta bukit-bukit akan bergembira dan bersorak-sorai di depanmu, dan segala pohon-pohonan di padang akan bertepuk tangan”* (Yes. 55:12). *“Binatang hutan akan memuliakan Aku, serigala dan burung unta, sebab Aku telah membuat/memberi air memancar di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara, untuk memberi minum umat pilihan-Ku; umat yang telah Kubentuk bagi-Ku akan memberitakan kemasyhuran-Ku”* Yes.43:20-21.

Pohon-pohon diciptakan untuk bersorak-sorai *memuji Tuhan*; bahkan, binatang-binatangpun dicipta untuk *memuliakan Sang Pencipta*, yang telah memberi minum kepada umat pilihan-Nya di tengah padang gurun! Namun, untuk manusia pilihan-Nya yang telah dibentuk atau diproses itu, mereka diperintahkan untuk *memberitakan* kemasyhuran-Nya.

**Jelas semua umat pilihan-Nya, bukan saja dicipta untuk memuji dan memuliakan Dia, seperti dilakukan makhluk yang lebih rendah, tetapi juga memberitakan kemasyhuran-Nya, agar mereka yang hidup dalam belenggu dosa dapat melihat kehidupan yang indah – Hidup menjadi kesaksian kebesaran Tuhan!**

Seperti kayu aras, yang dipakai dalam proses pentahiran rumah atau orang kusta (Lihat Im.14:4, 6, 49, 51, 52; Bil.19:6) – Demikian juga, Tuhan ingin memakai orang benar bagi *proses pengudusan orang-orang berdosa*. Sebab memang itulah cara Tuhan memakai Gereja-Nya, untuk menolong orang-orang berdosa mengenal kebenaran.

**Jadilah orang benar, yang dipakai Tuhan, untuk menuntun banyak orang kepada kebenaran: “Dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran” 2Tim.2:25.**

Kayu aras juga dipakai dalam pembangunan rumah yang megah, antara lain istana raja Daud maupun Salomo (Bacalah 2Sam.5:11; 7:12; 1Raj.5:6, 8, 10; 7:3, 7, 12). Kayu aras melambangkan

kehidupan orang benar, yang *menjadi kesaksian kemegahan perbuatan Tuhan*, yang memang direncanakan Tuhan menjadi raja-raja (Wah.20:6).

Ananias, seorang murid Tuhan di Damsyik dipakai untuk menuntun Saulus, seorang pembunuh, namun kemudian menjadi seorang rasul yang paling berpengaruh dan menyaksikan betapa Allah Yang Mahakasih telah mengubah dirinya, seperti kesaksiannya ini.

**1Tim.1:12-17** *“Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku – aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman..... Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal.....”*

Bila kita hendak membeli sebuah rumah di kompleks perumahan, yang dibangun developer, biasanya ada rumah percontohan supaya dapat dilihat bentuk dan keindahan rumah tersebut. Demikian juga Tuhan mempunyai orang-orang saleh-Nya, sebagai “Rumah Allah,” yang dapat menjadi kesaksian perbuatan tangan-Nya!

Perbuatan Tuhan atas kehidupan Daud dan Salomo bukan saja dapat disaksikan melalui kehidupan mereka yang telah ditinggikan-Nya itu, tetapi juga dalam rumah kediaman mereka, yang dibangun dengan kayu aras dari Lebanon.

***Biarlah orang benar menjadi kesaksian hidup, yang menyatakan betapa tangan Tuhan menyertai dalam segala aspek kehidupan mereka, seperti pernyataan Tuhan ini: “Berkat ada di atas kepala orang benar” (Ams.10:6a), dan “akar orang benar tidak akan goncang” (Ams.12:3).***

## **KESEMPATAN DIAM DEKAT TUHAN**

Alkitab mencatat, bahwa selain untuk acara pentahiran dan pembangunan rumah, kayu aras juga dipakai untuk hal yang lebih penting, yakni menjadi alas dan dinding dari Bait Allah (Lihat 1Raj.6:9, 10, 15, 16, 18, 20, 36). Hal ini menyatakan, bahwa Tuhan mau bersekutu dekat dan berdiam bersama orang-orang benar mereka!

**2Kor.6:16-18** *“Apakah hubungan bait Allah dengan berhala? Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup menurut firman Allah ini: “**Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka**, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku. Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan **pisahkanlah dirimu** dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu. Dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa.”*

Tentunya ada syarat, yang harus dipenuhi untuk hidup dan berdiam bersama Tuhan. Hal yang sama berlaku dalam rumah tangga di mana anak-anak berdiam bersama bapanya. ***Syarat persekutuan dengan Bapa adalah hidup kudus***, sebab Allah yang memanggil kita adalah kudus (1Pet.1:15-16)! Itulah sebabnya, dalam proses pembangunan Bait Suci oleh raja Salomo, kayu aras juga melalui tahap-tahap “pengudusan” tertentu. Kata “*kudus*” sendiri mempunyai arti ***berpisah***.

Namun sebelum melalui tahap-tahap tersebut, lebih dahulu harus ada pemikiran untuk turut berperan dalam mendirikan Bait Suci tersebut, seperti yang diungkapkan raja Salomo ini: *“Dan ketahuilah, aku berpikir-pikir hendak mendirikan sebuah rumah bagi nama TUHAN, Allahku, seperti yang dijanjikan TUHAN kepada Daud, ayahku, demikian: Anakmu yang hendak Kududukan nanti di atas takhtamu menggantikan engkau, dialah yang akan mendirikan rumah itu bagi nama-Ku”* 1Raj.5:5.

Kata “*berpikir-pikir*” diterjemahkan dari kata Ibrani: “*amar*” – yang berarti: *berkata, menyatakan, mengaku*. Diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Inggris dengan kata: *purpose, intend*. Ucapan Salomo di atas erat hubungannya dengan pesan ayahnya, Daud, yang memang berniat mendirikan Bait Suci. Tetapi karena dinyatakan Tuhan bahwa Salomo, anaknya, yang akan membangun, maka Daud mendelegasikan kepadanya. Dengan kata lain, Salomo yakin bahwa pembangunan ini adalah ***amanat Tuhan kepadanya***. Karena itu, dia ***berkata dengan keyakinan*** untuk “*mendirikan sebuah rumah bagi nama Tuhan, seperti yang dijanjikan Tuhan.*”

***Iman kepada Tuhan dan perjanjian-Nya, haruslah dinyatakan dalam pengakuan – suatu ucapan iman melalui mulut, bahwa sebagai Gereja Tuhan, kita bersama-sama mendirikan tempat kediaman bagi kemuliaan nama-Nya, dengan maksud menqgenapkan perjanjian-Nya!***

Seperti kayu aras yang melalui proses dalam pembangunan Bait Suci Salomo, maka kitapun sebagai orang benar harus mau melewati proses rohani untuk pengudusan, yaitu:

**1. Dipisahkan dari keduniawian – seperti pohon aras yang ditebang.**

Salomo berkata: “*Oleh sebab itu, perintahkanlah orang menebang bagiku pohon-pohon aras dari gunung Libanon .....*” (1Raj.5:6). Bila saja pohon itu dapat berteriak, pastilah menjerit kesakitan. Secara rohani, itulah yang terjadi pada saat pertobatan, yang pasti disertai **dukacita ilahi 2Kor.7:10**, sebab menyadari bahwa dosa-dosanyalah menjadi penyebab hubungan terputus dengan Tuhan dan hilangnya kepuasan batiniah.

Tanpa proses pemisahan terpenting ini, tidaklah mungkin kita dapat dibentuk Tuhan menjadi manusia sorgawi, yang disebut Paulus “*Manusia Allah*” (1Tim.6:12), sebab firman-Nya berkata: “*Tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan*” Ibr.12:14b.

**2. Merendahkan diri – “dibawa turun dari gunung Libanon.”**

1Raj.5:9 berbunyi: “*Hamba-hambaku (Red: raja Hiram) akan membawanya turun dari gunung Libanon ke laut.....*” Ke laut, itulah level atau tingkat yang dikenal sebagai titik nol.

Masalah terbesar kedua adalah saat orang percaya **diproses, supaya berkarakter rendah hati**; sebab pada dasarnya semua manusia mempunyai rasa harga diri! Proses terberat ini telah dialami Tuhan Yesus, tatkala berinkarnasi menjadi manusia. Hal-hal yang dialami antara lain lahir di kandang, menjadi anak tukang kayu, bahkan akhirnya harus menderita kematian yang paling hina, mati tersalib! Itulah proses “*mengosongkan diri.*”

**Flp.2:6-8** “*yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*”

***Bila proses pemisahan dari dosa dan keduniawian (berurusan dengan pemberontakan terhadap Otoritas Allah), maka proses pemisahan kedua adalah pemisahan dari kehendak orang percaya (dari hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan), sampai kematian tubuh dosa!***

**3. Bersekutu bersama dalam suatu kesatuan – “mengikatnya menjadi rakit-rakit.”**

1Raj.5:9 mengatakan: “*Hamba-hambaku akan membawanya turun dari gunung Libanon ke laut dan aku akan mengikatnya menjadi rakit-rakit di laut .....*” Jadi, transportasi yang dilakukan saat itu adalah melalui laut. Bayangkan, balok-balok kayu aras ini pastilah besar-besar dan panjang-panjang, karena itu sangat berat. Bila dilakukan melalui darat, tidak mungkin ada alat pengangkut yang cukup besar saat itu untuk memindahkannya.

Marilah kita membahas proses pemindahan ini dengan memetik ayat tersebut dalam versi King James: “*My servants shall bring them down from Lebanon unto the sea: and I will convey them by sea in floats... ..*” Sangat menarik, bila kita memperhatikan dengan seksama pemilihan kata-kata melalui inspirasi Roh Kudus dalam bahasa Ibraninya.

Kata “*laut*” diterjemahkan dari kata: **yâm**, dari akar kata yang mempunyai arti: *to roar*; a sea – *meraung, laut*. Sedangkan kata “*menjadi rakit-rakit*” atau bahasa Inggris: “*in floats,*” dari kata: **dôb<sup>e</sup>râh**, berarti: *mengemudi* – partisip aktif kata: **dâbar**, yang mempunyai arti sebenarnya: *mengatur (to arrange)*; tetapi digunakan secara kiasan: *berkata (to speak)*; namun kadang-kadang digunakan dalam konotasi lain: *menaklukkan (to subdue)*.

Bila balok-balok itu tidak terikat, tidak mungkin dijadikan rakit, di mana pengemudi dapat berada di atasnya sehari-hari untuk mengemudi sampai ke tujuannya. Demikianlah halnya bila orang percaya tidak mau bersekutu, mereka akan menjadi seperti balok-balok kayu yang terapung-apung sendiri dan dibawa arus tanpa arah.

Ini adalah gambaran proses rohani, yang harus dialami oleh orang-orang benar yang telah dipisahkan dari kehidupan lama (duniawi) dan proses kerendahan hati, mereka selanjutnya **harus merelakan diri menjadi bagian dari Tubuh Kristus yang terikat**, seperti kayu-kayu aras yang diikat menjadi satu rakit supaya dapat dikemudi menuju tujuan akhir.

Tuhan memang memakai para pelayan-Nya untuk **mengarahkan, mengemudi**, kawan domba Tuhan supaya menuju kepada pembentukan Gereja Mempelai. Dan jalan yang harus dilalui adalah “*laut*” – yang melambangkan *lautan manusia* – yang seringkali bergelora!

***Itulah sebabnya, tatkala kita mulai masuk dalam persekutuan, baik persekutuan dalam pernikahan maupun persekutuan dalam Gereja Tuhan, seringkali terdengar***

**suara raungan – menangis dalam batin! Hal ini terjadi karena acapkali daging menolak bila harus dipimpin Roh Kudus dalam jalan Tuhan.**

Namun, Tuhan memakai para hamba-Nya untuk mengemudikan Gereja-Nya dengan ucapan = *dabar*, yang juga mempunyai arti sebenarnya *mengatur (melalui kata-kata)*, bahkan juga untuk *menaklukkan* segala pikiran dan perasaan daging jemaat Tuhan! Bukankah demikian dalam praktik kehidupan kita pada saat mendengarkan Firman Tuhan, yang diurapi Roh Kudus?

Saat hati memberontak karena kedagingan, kita diingatkan oleh Roh Kudus melalui firman Tuhan yang diberitakan para hamba-Nya. Firman Tuhan adalah Firman Nubuat, yang *membangun, menasihati dan menghibur* (1Kor.14:3), sehingga karena itu Gereja-Nya dapat tetap melanjutkan perjalanan imannya.

**Puji Tuhan! Dalam mengikuti jalan salib, jalan pemurnian iman, maka Tuhan memberikan pengharapan melalui firman yang disampaikan oleh para hamba Tuhan, sehingga umat-Nya dapat mengalami sukacita ilahi untuk tetap setia dalam proses menuju kesempurnaan Gereja-Nya!**

## **KESEMPATAN HIDUP DEKAT TUHAN**

**1Raj.6:14-20** “Setelah Salomo selesai mendirikan rumah itu, ia melapisi dinding rumah itu dari dalam dengan papan kayu aras: dari lantai sampai ke balok langit-langit dilapisinya dengan kayu aras, tetapi lantai rumah itu dilapisinya dengan papan kayu sanobar. Kemudian disekatnyalah dua puluh hasta bagian belakang rumah itu dengan papan kayu aras, dari lantai sampai ke balok-balok; lalu dibuatnyalah ruang itu menjadi ruang belakang, **menjadi tempat maha kudus**. Dan empat puluh hasta panjangnya ruang yang di depan ruang belakang itu, yakni ruang besar. Kayu aras sebelah dalam rumah itu **berukirkan buah labu dan bunga mengembang**; semuanya ditutupi kayu aras, tidak ada batu kelihatan. Demikianlah dilengkapinya ruang belakang di dalam rumah itu, di sebelah dalam sekali, supaya **di sana ditaruh tabut perjanjian TUHAN**. Ruang belakang itu dua puluh hasta panjangnya dan dua puluh hasta lebarnya dan dua puluh hasta tingginya. Ia melapisinya dengan emas kertas, lalu ia membuat mezbah dari kayu aras di depannya.”

Kayu aras, yang dipakai di dalam Bait Suci, memberikan gambaran yang jelas tentang kedudukan orang benar dalam Kerajaan Sorga. Sebab, Rumah Allah yang dibangun oleh Musa memang merupakan bayangan dari Sorga yang sesungguhnya (Kel.25:9; Ibr.8:1-2).

Jikalau Rumah Allah yang dibangun Musa atau Tabernakel itu ditegakkan dan dibongkar dalam mengikuti perjalanan umat Tuhan, maka Bait Suci yang dibangun Salomo bersifat permanen. Hal itu merupakan bayangan dari Gereja Tuhan, yang hidup oleh percayanya dan bergerak dari waktu ke waktu, untuk akhirnya mencapai tujuan yang menetap – hidup bersama Tuhan selama-lamanya. Haleluyah!

Yang luar biasa adalah keterangan, bahwa kayu aras dipilih untuk dipakai dalam Bait Allah permanen sebagai dinding dari Ruang Maha Kudus! Itulah gambaran dari *tempat kediaman Allah yang paling tinggi*, atau yang dikenal dengan “*Langit ketiga atau Tingkat yang ketiga dari Sorga*” 2Kor.12:2.

**Orang percaya, yang telah dibenarkan dan dikuduskan rohnya, semuanya memiliki kesempatan untuk menyempurnakan kekudusan – kekudusan jiwa – supaya akhirnya boleh berdiam dekat dengan takhta Allah, sebab memang kerinduan awal dalam mencipta manusia adalah persekutuan! 1Kor.1:9; 2Kor.6:16-18.**

Bagaimana sikap anda dalam menanggapi janji-Nya, bahwa Tuhan mau berdiam bersama manusia? Maukah anda menyempurnakan kekudusanmu? Inilah pesan Paulus kepada jemaat.

**2Kor.7:1** “Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita **menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani**, dan dengan demikian **menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah**.”

Allah adalah roh. Karena itu pekerjaan pemulihan yang dilakukan-Nya selalu dimulai oleh Firman – yang adalah roh Yoh.6:63 – dan oleh Roh Kudus. Namun setelah kita menerima Yesus menjadi Tuhan dan Kristus, maka Dia ingin agar kita mentaati perintah-perintah-Nya agar jiwa dan akhirnya tubuh kitapun akan menjadi kudus. Sebab itu firman Tuhan di atas menyatakan ini: “*marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani (flesh) dan rohani (spirit)*.”

Dan jalan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan ketaatan, seperti anjuran firman-Nya ini: “*Karena kamu telah menyucikan jiwamu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu*” 1Pet.1:22.

Untuk dapat hidup dekat Tuhan dalam Kerajaan-Nya, Gereja Tuhan harus menerima proses pemurnian jiwa ini sehingga *mencapai titik sehati sepikir*, sebab inilah masalah yang paling sukar. Memang kita dapat lebih mudah bersatu bila menghadapi badai hidup bersama, seperti yang digambarkan dalam proses transportasi dari Lebanon, tatkala balok-balok kayu itu diikat menjadi rakit-rakit dan diluncurkan ke dalam laut yang bergelora.

Namun untuk menjadi *satu pikiran dalam keadaan damai sejahtera*, ternyata tidaklah semudah pada waktu mengalami kesukaran bersama. Karena itu, balok-balok kayu aras yang sudah tiba di pelabuhan (kemungkinan besar pelabuhan Joppa, karena letaknya dekat Yerusalem) itu masih harus diproses menjadi papan-papan, yang menjadi satu lapisan dinding di dalam Bait Suci.

Dan karena papan-papan itu harus menutupi Ruang Maha Kudus yang mempunyai ukuran 20x20x20 hasta (1Raj.6:20), maka papan-papan itupun *harus dibuat dengan ukuran yang tepat* untuk menutupinya. Untuk mencapai standard yang diinginkan tersebut, balok-balok kayu aras harus *dipotong, diketam dan dihaluskan* sehingga mencapai ukuran yang diinginkan. Akhirnya dirapatkan menjadi dinding-dinding Bait Suci. Haleluyah!

Rasul Paulus, yang diberi rahasia Kristus tentang Gereja berdoa demikian: *“Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah”* Efs.3:18-19.

Selain berdoa, Paulus pun memberitahu, bahwa Gereja Tuhan diberi anugerah menurut *ukuran pemberian Kristus* Efs.4:7, yang telah naik ke sorga untuk memenuhkan segala sesuatu, yaitu dengan memberikan para hamba Tuhan – rasul, nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar – agar: *“kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”* (Efs.4:7-13).

Timbulnya bermacam-macam aliran gereja bermuara pada masalah iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah. Berbagai doktrin tentang Yesus, Anak Allah, telah menjadi kontroversi utama!

***Anda ingin masuk dalam kelompok orang benar yang kelak hidup sangat dekat dengan Tuhan? Marilah kita merelakan diri untuk diproses oleh para hamba Tuhan sehingga mencapai ukuran kepenuhan Kristus!***

## **MILIKI KUALITAS MENJADI ORANG PILIHAN-NYA**

Bukan secara kebetulan Allah memberikan inspirasi kepada raja Daud untuk menggunakan kayu aras. Tentunya dengan hikmat-Nya kayu aras itu terpilih untuk dijadikan papan-papan bagi dinding Bait Suci. Dan pilihan jatuh kepada kayu aras Lebanon! Mengapa?

Pertama-tama, karena pohon ini adalah *pohon yang selalu hijau*. Inilah catatan, yang penulis peroleh tentang kayu aras: *“The cedar of Lebanon (Cedrus libani) is a tall evergreen tree which has been prized for its **high quality timber**, oils and resins for thousands of years.”* Jadi selain kualitas kayunya, juga minyak dan getahnya berkualitas tinggi!

Selain dipakai dalam Bait Suci Salomo, kayu aras telah dipakai juga untuk istana raja-raja Firaun, bahkan getahnya dipakai untuk mummy mayat-mayat mereka. Selain getah dan minyaknya memberikan *bau yang harum*, juga membuat kayu ini *tahan ngengat atau rayap*; minyaknya juga dipakai untuk obat pembunuh larva nyamuk! Adanya getah dan minyak yang berkualitas inilah membuat kayu ini *tahan kelapukan!* Itulah sebabnya, pohon aras Lebanon termasuk kelompok pohon yang beresiko rendah menurut parameter yang diterbitkan Badan Dunia atas tanaman (IUCN Red List).

Pohon itu tumbuhnya perlahan-lahan, sebab baru berkembang biak (melalui spora yang ditebarkannya) setelah berusia 20 – 40 tahun. Namun, menurut catatan, dapat mencapai umur 1000 tahun. Batangnya dapat mencapai 40 meter dan diameter sampai 3 meter!

Itulah gambaran kehidupan orang benar yang suka merenungkan firman-Nya dan digambarkan sebagai pohon yang senantiasa hijau, seperti yang dituliskan oleh pemazmur: *“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang **kesukaannya ialah Taurat TUHAN**, dan yang*

*merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.”*

**Orang benar yang hidup kudus, sebab berpisah dari hal-hal yang tidak benar, namun bergaul erat dengan Tuhan/Firman, memiliki kualitas rohani yang memberi kesaksian baik – “berbau harum” – tahan menghadapi bermacam-macam serangan, baik oleh roh-roh jahat, keduniawian maupun keinginan dagingnya sendiri!**

1Raj.6:18 berbunyi: *Kayu aras* sebelah dalam rumah itu *berukirkan buah labu dan bunga mengembang*; semuanya ditutupi *kayu aras*, tidak ada batu kelihatan. Kata “buah labu” dari kata *peqa*’ dari akar kata yang bermakna: *meluap, keluar dengan tiba-tiba, pembukaan dari* – seperti halnya dengan kuntum bunga berbentuk setengah lingkaran, dan setelah itu juga bunga yang merekah.

Itulah gambaran kehidupan orang benar, begitu menerima Anugerah Tuhan Yesus, sebab percaya Dia telah mati untuk menghapus dosa dan kemudian bangkit oleh kuasa Allah, maka *meluaplah suatu kehidupan baru*, kemudian berlanjut dengan terbitnya *hal-hal yang indah* bagaikan bunga yang merekah/mengembang!

**Kol.2:12** “karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati.”

Kehidupan baru orang benar terjadi oleh kerja kuasa Allah, dan mempunyai kualitas sangat berbeda dari kehidupan lamanya, sebab sifat-sifat ilahi mulai mengalir secara progressif – anugerah demi anugerah Yoh.1:16. Dan hal ini dinyatakan melalui pernyataan firman tentang hasil pelapisan dinding Bait Suci: “*semuanya ditutupi kayu aras, tidak ada batu kelihatan.*” Itulah yang dijanjikan melalui firman nubuat nabi Yehezkiel bila umat Tuhan mengalami hidup baru: “*Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat*” Yeh.36:26.

**Haleluyah! Kuasa Allah bekerja dalam hidup orang benar, karena anugerah-Nya adalah pribadi Anak Allah dan Roh Kudus, yang menciptakan manusia baru dengan hati baru, sehingga hati keras – yang dilambangkan oleh “batu” dalam Bait Suci – tidak terlihat lagi!**

Rencana Tuhan tidak berhenti sampai di sini, namun dilanjutkan dengan melapisi dinding kayu aras tersebut dengan emas, seperti pernyataan firman-Nya ini: “*Ruang belakang itu dua puluh hasta panjangnya dan dua puluh hasta lebarnya dan dua puluh hasta tingginya. Ia melapisinya dengan emas kertas, lalu ia membuat mezbah dari kayu aras di depannya. Sesudah Salomo melapisi rumah itu dari dalam dengan emas kertas, direntangkannya tabir pada rantai-rantai emas yang di depan ruang belakang itu, lalu ruang itu dilapisinya dengan emas. Seluruh rumah itu dilapisinya dengan emas, ya rumah itu seluruhnya; juga seluruh mezbah yang di depan ruang belakang itu dilapisinya dengan emas*” (1Raj.6:20-22).

Emas adalah logam mulia, dan hal itu melambangkan *sifat ilahi, divine nature*. Kayu adalah lambang kemanusiaan. Allah tidak ingin umat-Nya menyaksikan kemanusiaannya yang indah, tetapi sifat ilahi-Nya-lah yang harus diperlihatkan! Karena itulah Paulus mengatakan: “*Hidupku bukannya aku lagi melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.*”

Adakah sifat Kristus nampak dalam kehidupan kita? Sifat yang diinginkan-Nya untuk nyata dalam kehidupan orang benar adalah *kelemah-lembutan dan kerendahan hati* (Mat.11:29). Dua hal ini hanya mungkin ada bila anda mau *dikerjakan oleh Firman*, yang dinyatakan sebagai “*Janji-janji yang berharga dan yang sangat besar*” dan oleh *Roh Kudus*, yang disebut sebagai “*Kuasa ilahi-Nya!*” (Lihat 2Pet.1:3-4).

**Bersekutulah senantiasa dengan dua Anugerah Pribadi yakni: Tuhan Yesus/Firman, yang memberikan janji-janji yang sangat berharga dan sangat besar, dan Roh Kudus, kuasa-ilahi-Nya, yang membuat anda menjadi orang benar dan bahkan dapat berada dekat dengan Tuhan dalam kerajaan-Nya!**

## VIII. PENYEMBAH BAGAIKAN POHON ZAITUN

**Yoh.4:23-24** “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa **penyembah-penyembah benar** akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus **menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.**”

Kehidupan yang paling disukai Tuhan adalah kehidupan, yang dapat memberikan **bau yang harum** di hadapan-Nya! Dalam pelajaran tentang korban-korban, kitab Imamat menerangkan tentang lima macam korban, yaitu (1).korban bakaran, (2).korban makanan, (3).korban perdamaian, (4).korban dosa dan (5).korban kesalahan (Bacalah Imamat 1 – 5).

Dari kelima macam korban itu, hanya tiga yang pertama dapat memberikan **“baunya menyenangkan bagi Tuhan”** (Lihat Im.1:9, 13; 2:2, 9; 3:5, 16). Dan yang ditempatkan pada deretan teratas adalah korban bakaran, yakni bayangan dari penyerahan hidup yang total kepada Tuhan; penyerahan roh, jiwa dan tubuh.

Ada tiga macam kualitas ibadah orang-orang yang menyebut dirinya **“Kristen.”** Yang pertama, yang hanya beribadah dengan tubuhnya. Bagi mereka Tuhan mengatakan: **“Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku.”** Untuk kelompok ini, Tuhan mengatakan: **“Percuma mereka beribadah kepada-Ku!”** (Mat.15:8-9).

Kelompok kedua adalah mereka yang memuliakan Tuhan dengan tubuh/mulut dan jiwanya. Kelompok ini tentunya lebih menyukakan hati Tuhan. Namun, ada kelompok ketiga, yang disebut Tuhan sebagai **“Penyembah-penyembah benar.”** Mereka inilah yang dapat menyembah dengan seluruh keberadaannya: tubuh, jiwa dan roh – **Yang menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran.**

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus mengajarkan cara paling tepat untuk berdoa dalam roh, yaitu dengan bahasa roh. Dengarkan pernyataan ini: **“Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa. Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku”** (1Kor.14:14-15).

**Jadilah penyembah-penyembah, yang menyukakan hati Tuhan. Untuk maksud ini kita harus menyembah dalam roh dan kebenaran – Kebenaran Firman, yang membawa kepada pengudusan, baik roh, jiwa maupun tubuh (Yoh.15:3; 1Tim.4:5).**

## MENGENAL KEBENARAN DAN PENYEMBAHAN

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal melalui kebenaran firman-Nya, bahwa umat Allah itu bagaikan domba, yang sangat membutuhkan penggembalaan, sebab memang mudah tersesat (Maz.119:176).

Setelah kematian Yosua dan para tua-tua, yang hidup lebih lama dari Yosua, maka umat Israel merosot dalam pengenalan mereka terhadap Tuhan, sehingga mulailah mereka beribadah kepada berhala-berhala. Inilah catatan Alkitab yang menerangkan tentang kondisi ini.

**Hak.2:8-13** “Dan Yosua bin Nun, hamba TUHAN itu, mati pada umur seratus sepuluh tahun; ia dikuburkan di daerah milik pusaknya di Timnat-Heres, di pegunungan Efraim, di sebelah utara gunung Gaas. Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang **tidak mengenal TUHAN** ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal. Mereka **meninggalkan TUHAN**, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan **sujud menyembah kepadanya**, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN. Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret.”

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa generasi setelah Yosua dan tua-tua seangkatannya meninggal, mereka tidak lagi mengenal Tuhan dengan benar dan karena itu meninggalkan Dia serta beralih melakukan penyembahan kepada berhala. Akibatnya, mereka mulai jatuh ke dalam penindasan musuh-musuh, yang diijinkan Tuhan menekan mereka. Jelaslah sudah, bahwa *derajat pengenalan umat-Nya ditunjukkan dalam ibadah penyembahan!*

Pada zaman seperti itulah, Tuhan munculkan para Hakim untuk membebaskan mereka dari perbudakan karena belas-kasihan-Nya. Dan salah satu hakim yang terkenal adalah Gideon. Tetapi sayang, pada masa tuanya Gideon sendiripun terjerumus dalam penyembahan yang salah, sebab bukannya menyembah kepada Tuhan yang telah menolongnya, tetapi bersama orang Israel menyembah baju efod (pakaian imam yang disulam emas) hasil rekaannya (Bacalah Hak.8:22-27).

Akibat buruk dari kesalahan fatal ini timbullah kekacauan yang dilakukan oleh anak dari gundiknya, Abimelekh, yang membunuh semua anak laki-laki Gideon. Tetapi terluputlah seorang anak bungusnya, Yotam, yang mendengarkan ucapan nubuat berikut ini di atas gunung Gerizim.

**Hak.9:8-9** “Sekali peristiwa pohon-pohon pergi mengurapi yang akan menjadi raja atas mereka. Kata mereka kepada **pohon zaitun**: Jadilah raja atas kami! Tetapi jawab pohon zaitun itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan **minyaku yang dipakai untuk menghormati Allah dan manusia**, dan pergi melayang di atas pohon-pohon?”

Dari inspirasi firman Tuhan di atas, kita mengetahui bahwa minyak zaitun dipakai untuk menghormati Allah dan manusia. Penghormatan dilakukan pada saat pelantikan menjadi imam, nabi atau raja. Pengurapan dilakukan oleh seorang nabi yang diutus Allah dengan menuangkan minyak urapan, yang dibuat dengan bahan dasar minyak zaitun (Kel.30:22-33)!

**Minyak zaitun adalah zat penting bagi ibadah, khususnya dalam memuliakan atau menghormati Allah. Berbicara tentang sikap hormat, maka pribadi tertinggi yang patut menerima kemuliaan adalah raja! Dan kita semua memerlukan urapan Roh Kudus untuk memuliakan Allah, bahkan juga dipermuliakan Allah!**

Apakah anda berkeinginan untuk memuliakan Allah dengan sungguh-sungguh? Milikilah karakteristik pohon zaitun, supaya suatu saat pohon kehidupan anda pasti membuahakan hal-hal yang memuliakan dan dipermuliakan Tuhan! Kehidupan yang memuliakan Allah tidak dapat dilepaskan dari hidup dalam Roh, itulah sebabnya minyak zaitun sendiri adalah lambang yang tepat untuk Roh Kudus.

**Yoh.16:14** “Ia (Roh Kudus) akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku.”

## **DESKRIPSI POHON ZAITUN**

Pohon yang tidak terlalu besar ini meregangkan dahan-dahannya ke langit disertai kilauan daun-daunnya yang keperak-perakan bila diterpa matahari. Tumbuhnya lambat dan jarang mencapai ketinggian lebih dari 15m bagi yang tumbuh dengan sendirinya. Sedangkan yang dipelihara dan dipangkas setiap musim hanya berukuran 6 m saja.

Pohon zaitun sukar ditafsir umurnya, sebab pohon muda dapat kelihatan seperti tua, namun yang tua masih anggun keindahannya. Mereka termasuk jenis pohon yang berusia lanjut dan dapat mencapai umur lebih dari 500 tahun.

Tidaklah heran bila pohon zaitun *melambangkan kekuatan hidup*, sebab daunnya yang hijau senantiasa. Sedangkan daun-daun tua yang gugur cepat diganti dengan yang baru setiap beberapa tahun, sehingga pohon ini *tidak pernah tanpa daun*. Selain tahan menghadapi lahan yang kering dan tidak ramah, ia mampu tumbuh kembali walaupun dipotong batangnya sampai ke bawah. Lagi pula pohon zaitun termasuk jenis pohon yang paling sedikit memerlukan obat anti hama, karena memang *tidak mudah terserang penyakit*.



Kekuatan hidup para penyembah, adalah karena anugerah yang dialirkan oleh Sumber Anugerah, seperti yang dikatakan Paulus kepada Timotius: “*Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus*” (2Tim.2:1). Dan kebenaran yang sama juga dinyatakan nabi Yesaya bagi penyembah yang suka menanti-nantikan Tuhan!

**Yes.40:30-31** “*Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersandung, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.*”

***Pohon zaitun merupakan lambang yang tepat dari kehidupan para penyembah, yang suka memuliakan atau menghormati Allah! Penyembah adalah orang-orang, yang suka menanti-nantikan Tuhan, dan karena itu mereka pasti mengalami pembaharuan kekuatan. Haleluyah!***

Pohon-pohon zaitun pada umumnya tidak berkembang biak melalui bijinya. Artinya, pohon-pohon zaitun yang dibumi-dayakan selalu ***dikembangkan dengan cara pemotongan***. Yang berkembang biak secara liar buahnya kecil-kecil sekali.

Pohon zaitun mulai menghasilkan buah setelah mencapai umur 4 tahun. *Buahnya yang segar memiliki rasa sangat pahit*, karena itu pada umumnya harus diproses dengan resep khusus (biasanya dalam larutan alkali atau garam) sebelum dikonsumsi. Ada buah zait yang berwarna hitam keunguan, ada juga yang berwarna hijau, tergantung dari jenis zaitnya.

Itulah gambaran yang jelas tentang penyembah-penyembah yang berkenan di hadapan Tuhan. Penyembah belum tentu menurunkan penyembah. Anak-anak tokoh penyembah yang terkenal seperti Nuh, Ayub, Daniel, Musa, Daud dan lain-lain tidak langsung menjadi penyembah, sebab tidak satupun di antara mereka melahirkan penyembah!

***Penyembah yang benar hanya dapat muncul dari proses pemotongan!*** Dari daftar saksi-saksi iman, Alkitab menyebutkan penyembah pertama adalah Habel, namun penyembah berikutnya adalah Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, yang bergaul dengan Allah selama 350 tahun! Mereka adalah orang-orang yang rela “***dipotong***” – ***memisahkan diri, agar dapat menghususkan diri mereka sebagai korban bakaran bagi Tuhan***.

Proses pemotongan atau okulasi diterangkan dalam surat Roma 11:13-24. Gereja Tuhan, yang berasal dari bangsa bukan Yahudi dan dilambangkan dengan zaitun liar, mengalami pemotongan dan kemudian dicangkokkan ke zaitun sejati. Namun, proses ini tentunya bertentangan dengan pencangkokan yang dilakukan secara umum. Sebab dalam ilmu okulasi, justru dahan dari zaitun sejatilah yang harus dipotong dan dicangkokkan ke zaitun liar, agar berbuah buah yang baik namun disertai dengan ketahanan yang tinggi terhadap hama. Fakta alam memang menunjukkan, bahwa pohon-pohon liar (yang tidak dibumi-dayakan) pada umumnya lebih sehat dari tanaman yang dipelihara.

**Rom.11:24** “*Sebab jika kamu telah dipotong sebagai cabang dari pohon zaitun liar, dan bertentangan dengan keadaanmu (KJV: contrary to nature) itu kamu telah dicangkokkan pada pohon zaitun sejati, terlebih lagi mereka ini, yang menurut asal mereka akan dicangkokkan pada pohon zaitun mereka sendiri.*”

Menarik sekali pernyataan Tuhan di atas, bahwa dalam proses rohani pada umumnya bertentangan dengan cara alamiah atau kedagingan. Alkitabpun memberikan pernyataan serupa: “*Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki*” Gal.5:17.

Karena itu, dengan tegas Tuhan memberikan perintah ini: “*Karena itu **matikanlah** dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah (atas orang-orang durhaka)*” Kol.3:5-6. Dan peringatan Tuhan berikutnya berbunyi: “*Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika **oleh Roh kamu mematikan** perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup*” Rom.8:13.

***Karena penyembah harus menyembah dalam roh dan Kebenaran, maka mereka harus menuruti pimpinan Roh, yang berhubungan dengan roh para penyembah, dan dibawa kepada Kebenaran oleh arahan Roh Kebenaran Yoh.16:13.***

Tatkala harus menurut pimpinan Roh, tentunya akan merasakan hal yang pahit untuk daging. Namun bukankah Tuhan meminta agar kita membuang segala kepahitan, apalagi tatkala menjadi penyembah-penyembah benar, yang harus memberkati mereka, yang memusuhi kita! Zat yang ada di buah zait dan memberikan rasa sangat pahit itu disebut Oleuropein. Namun kalau kita berdiri atas perjanjian Tuhan seperti tertulis di bawah ini, pastilah hal yang pahit itu akan sirna.

***Mat.5:43-45*** “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan **demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga**, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”

Kita tahu, bahwa perjanjian Tuhan disebut perjanjian garam, karena itu disebut “*garam perjanjian Allahmu*” seperti pernyataan firman-Nya ini: “*Dan tiap-tiap persembahanmu yang berupa korban sajian haruslah kaububuhi garam, janganlah kaulalalkan **garam perjanjian Allahmu** dari korban sajianmu; beserta segala persembahanmu haruslah kaupersembahkan garam*” Im.2:13.

Korban sajian atau korban makanan melambangkan korban tatkala seseorang mau melakukan kehendak Tuhan, sebab “***makanan Tuhan adalah melakukan kehendak Bapa***” (Yoh.4:34). Untuk korban sajian ini ada aturan, yang harus dilakukan oleh para pembawa korban, yaitu membubuhi garam pada korbannya.

Zat Oleuropein, yang memberikan rasa sangat pahit pada buah zait yang masih segar itu biasanya dinetralisir dengan larutan garam, sehingga melalui proses tersebut buah zait siap untuk disajikan dan tetap memiliki fungsi antioxidant yang sangat tinggi karena adanya oleuropein tersebut, dan karena itu ***menjadi obat yang sangat baik untuk menyembuhkan luka-luka***, seperti yang dilakukan oleh Orang Samaria yang baik hati terhadap seorang korban penganiayaan perampok (Luk.10:34).

***Sebelum dapat menjadi penyembah yang baik, yang menyembah dalam roh dan kebenaran, maka kebenaran yang perlu dilakukan adalah meredakan kepahitan hati kita sendiri, dengan menenggelamkan rasa pahit tersebut dalam janji-janji-Nya, yang menyatakan bahwa kita layak disebut “anak-anak Bapa di sorga!”***

Kualitas buah zaitun terletak pada zat oleuropein yang sangat berkhasiat, namun rasanya sangat pahit! Zat ini bukan hanya baik untuk bahan konsumsi sehat bagi manusia yang hidup, tetapi juga digunakan untuk resep pembalsaman mumi raja-raja Mesir. Selain itu, digunakan untuk bahan lotion kosmetik dan obat dll. Seajar dengan pemakaian secara jasmaniah, begitulah juga penyembahan yang dipanjatkan oleh para penyembah ternyata sangat ampuh bagi kepentingan rohaniah umat manusia.

Penyembah yang menuruti kehendak Roh Kudus pastilah menjadi berkat bagi manusia, khususnya bagi umat Tuhan! Namun pada waktu harus melakukan firman-Nya mereka akan merasakan pahitnya menjadi pengantara yang baik di hadapan Tuhan. Hal ini dirasakan oleh rasul Yohanes, tatkala ia memakan gulungan kitab yang berada di tangan malaikat: *Lalu aku pergi kepada malaikat itu dan meminta kepadanya, supaya ia memberikan gulungan kitab itu kepadaku. Katanya kepadaku: “Ambillah dan makanlah dia; ia akan membuat **perutmu terasa pahit**, tetapi di dalam mulutmu ia akan terasa manis seperti madu.”* Lalu aku mengambil kitab itu dari tangan malaikat itu, dan memakannya: *di dalam mulutku ia terasa manis seperti madu, tetapi sesudah aku memakannya, **perutku menjadi pahit rasanya*** (Wah.10:9-10).

***Penyembah-penyembah yang berada dalam jalur kehendak Bapa, dalam praktik mereka mengalami kepahitan atau kesusahan jiwa yang tak terkatakan! Meskipun demikian, karena berfokus kepada “Perjanjian Garam” mereka dapat menetralsisir kepahitan itu dengan sukacita yang tak terkatakan (Ibr.12:2; 1Pet.1:8)!***

## IX. POHON ZAITUN LAMBANG PENDAMAI

Selain sebagai lambang penyembah, pohon zaitun juga melambangkan para Pendamai. Memang penyembah yang sejati pasti juga mempunyai sifat pendamai, seperti halnya dengan Tuhan Yesus, yang melakukan pendamaian bagi manusia berdosa. Tuhan Yesus adalah teladan utama penyembah yang benar. Nabi Yesaya sudah menubuatkan, bagaimana Dia akan mengalami kesusahan jiwa yang hebat dalam misi pendamaian, yang harus diemban-Nya, sehingga menjadi “Korban Perdamaian” (1Yoh.2:1-2).

**Yes.53:10-12** *“Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan Dia dengan kesakitan. Apabila Ia menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebus salah, Ia akan melihat keturunan-Nya, umur-Nya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana oleh-Nya. Sesudah **kesusahan jiwa-Nya** Ia akan melihat terang dan menjadi puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmat-Nya, dan kejahatan mereka Dia pikul. Sebab itu Aku akan membagikan kepada-Nya orang-orang besar sebagai rampasan, dan Ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena Ia telah menyerahkan nyawa-Nya ke dalam maut dan karena Ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun Ia menanggung dosa banyak orang dan **berdoa untuk pemberontak-pemberontak.**”*

Kehendak Allah, yang telah dilaksanakan Yesus, adalah membawa misi perdamaian Allah kepada manusia berdosa dengan harga yang dibayar tunai oleh-Nya, dengan menyerahkan diri-Nya sebagai korban penebus salah!

Fakta nubuat ini menjadi kenyataan saat Tuhan Yesus berjuang dalam doa-Nya di taman Getsemani: *Dan Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus serta-Nya. Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar (KJV: **be sorrowful and very heavy**), lalu kata-Nya kepada mereka: **"Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku"** Mat.26:37-38.*

Hal yang sama dialami Musa pada waktu menjadi pengantara bagi umat Israel, yang seharusnya akan dibinasakan oleh Tuhan karena penyembahan berhala lembu emas. Paulus pun menyatakan, betapa sedih hatinya tatkala bersyafaat bagi bangsanya, umat Israel, yang menolak Yesus sebagai Messias. Inilah yang dikatakan Paulus: *“Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus, bahwa **aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati**. Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani”* Rom.9:1-3.

***Seperti buah zait yang sangat pahit dan harus diperas dalam pemerasan minyak sehingga menghasilkan minyak, yang sangat berkhasiat bagi kesehatan manusia, begitu juga para penyembah yang benar akan mengalami dukacita dan sedih hati yang dalam, namun menghasilkan pendamaian yang membebaskan manusia.***

## DAUN ZAITUN DAN BURUNG MERPATI

Alkitab menceritakan banyak hal tentang pohon zaitun. Bahkan menurut keterangan di luar Alkitab, Musa memberi aturan “Bebas wajib militer” bagi penanaman pohon zaitun. Cerita pohon zaitun, bahkan sudah dimulai dalam kitab Kejadian, saat air bah mulai surut setelah peristiwa penghukuman atas bumi.

Untuk mengetahui apakah air telah menjadi kering dari atas bumi, Nuh melepaskan seekor burung gagak. Dan burung itu terbang pulang pergi sampai air menjadi kering dari atas bumi. Kej.8:7 mencatat demikian: *“Lalu ia (Nuh) melepaskan seekor burung gagak; dan burung itu terbang pulang pergi, sampai air itu menjadi kering dari atas bumi.”* Burung gagak termasuk binatang haram. Burung tersebut tidak membawa berita apapun tentang keadaan bumi.

Para penafsir umumnya melambangkan burung gagak itu sebagai Hukum Torat, yang **menunjukkan adanya akibat dosa yang mengerikan** – seperti dilakukan burung gagak, yang pulang pergi karena puas dengan memakan bangkai-bangkai yang terapung-apung.

Sebab itu, Nuh melepas seekor burung merpati. Namun karena burung tersebut tidak mendapat tempat bertengger, ia pulang kembali ke bahtera dan Nuh menangkapnya kemudian dibawa masuk ke dalam bahtera. Kemudian kita membaca cerita berikutnya ini:

**Kej.8:10-12** *“Ia menunggu tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya pula burung merpati itu dari bahtera; menjelang waktu senja pulanglah burung merpati itu mendapatkan Nuh, dan pada paruhnya dibawanya sehelai daun zaitun yang segar. Dari situlah diketahui Nuh, bahwa air itu telah berkurang dari atas bumi. Selanjutnya ditunggunya pula tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya burung merpati itu, tetapi burung itu tidak kembali lagi kepadanya.”*

Hukum Torat memberitakan adanya hukuman atas manusia yang berdosa. Paulus menuliskan kebenaran ini kepada jemaat di Roma: *“Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa”* Rom.3:20.

Allah Bapa telah memberikan anugerah terbesar, yaitu Tuhan Yesus untuk menjadi korban perdamaian bagi manusia. Dan setelah Dia bangkit serta naik ke sorga, maka dicurahkan Roh Kudus untuk menolong manusia, sehingga Ia disebut juga *“Roh Penolong,”* yang dilambangkan dengan burung merpati.

Kali pertama burung merpati dilepaskan Nuh, ia pulang kembali karena tidak mendapat tempat bertengger. Itulah bayangan dari pekerjaan Roh Kudus yang belum mendapat respons dari manusia selama mereka masih dikuasai hukum Torat. Namun, ***kuasa Tuhan yang menghapuskan dosa membuat hukum Torat tidak lagi berkuasa*** (Rom.6:14; Kol.2:13-14). Haleluyah! Dan hal itu dilambangkan dengan burung merpati, yang dilepaskan kedua kalinya dan membawa daun zaitun di paruhnya. ***Daun zaitun melambangkan perdamaian dan perlindungan,*** sebab memang produk dari pohon zaitun ini benar-benar sangat berguna bagi perlindungan terhadap banyak penyakit (penyakit jantung, luka-luka karena bakteri dll). Seperti burung merpati, yang membawa daun zaitun, begitulah Roh Kudus membawa berita perdamaian melalui hamba-hamba-Nya.

**2Kor.5:19** *“Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayai **berita perdamaian** itu kepada kami.”*

***Bilamana manusia mau menerima Yesus sebagai Tuhan, Pelepas dari kuasa dosa, maka pastilah Roh Kudus, Penolong itu, memberikan damai sejahtera dalam hati manusia, bahkan perlindungan dari kematian kekal. Puji Tuhan!***

Firman Tuhan mengatakan: *“Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus”* Rom.14:17. Tetapi perlu diingat, bahwa Roh Kudus hanya melakukan pekerjaan-Nya yang sempurna bilamana orang percaya menerima sepenuh Yesus sebagai Tuhan dan Kristus (Kis.2:32-36).

Maukah kita mempercayai hal ini? Sebab, seperti halnya dengan Nuh yang melepaskan burung merpati ketiga kalinya dan tidak kembali lagi, begitulah dalam proses selanjutnya, Allah menyerahkan kepada manusia pilihan yang menentukan ini: Hidup menurut Roh Kudus atau menolaknya. Tetapi perlu diperhatikan baik-baik pernyataan firman-Nya ini: *“Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup”* Rom.8:13.

## **PERDAMAIAN ADALAH PERMULAAN KEHIDUPAN**

Seperti halnya dengan Nuh, yang mendapat berita dari burung merpati bahwa kehidupan mulai nampak, begitulah dengan berita perdamaian, yang disampaikan oleh pemberita Injil bagi setiap manusia. Hal ini dinyatakan juga dalam kitab Kejadian pasal satu, tatkala Allah merenovasi bumi, yang dirusak oleh Iblis. Ucapan Tuhan pertama adalah: *“Jadilah terang!”*

***Hanya melalui perdamaian, yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus, maka hidup yang sesungguhnya mulai nyata dalam kehidupan seseorang. Puji Tuhan.***

## **PERDAMAIAN ADALAH PERMULAAN KEHIDUPAN**

Seperti halnya dengan Nuh, yang mendapat berita dari burung merpati bahwa kehidupan mulai nampak, begitulah Berita perdamaian, yang disampaikan oleh pemberita Injil menjadi harapan kehidupan bagi manusia. Hal ini dinyatakan juga dalam kitab Kejadian pasal satu, tatkala Allah merenovasi bumi, yang dirusak oleh Iblis. Ucapan Tuhan pertama adalah: *“Jadilah terang!”*

***Hanya melalui perdamaian, yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus, maka hidup yang sesungguhnya mulai nyata dalam kehidupan seseorang. Puji Tuhan.***

Kehidupan kekal dimulai oleh Roh, dan hal itu hanya mungkin terjadi bila seseorang berdamai lebih dahulu dengan Allah. Tuhan Yesus sendiri mengatakan hal ini: *“Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup”* Yoh.6:63. Roh Kudus adalah Roh damai sejahtera, yang hanya hidup dan bergerak bila seseorang telah berdamai dengan Allah.

Damai adalah produk dari Allah Damai Sejahtera, yang bermaksud menguduskan umat pilihan-Nya, yang mau datang kepada-Nya. Paulus mengatakan pernyataan firman-Nya ini: *“Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita”* (1Tes.5:23).

Karena itu, bilamana kita ingin mewarisi hidup yang kekal, seharusnya kita menuruti pimpinan Roh Kudus, yang selalu menuntun kita dalam jalan perdamaian-Nya. Sebaliknya, kita diwajibkan untuk mematikan keinginan daging yang melawan keinginan Roh.

**Rom.8:6** *“Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera.”*

Di mana ada damai di sana ada kehidupan. Hal ini juga dinyatakan oleh Tuhan dalam ikatan perjanjian-Nya dengan orang-orang Lewi.

**Mal.2:4-5** *“Maka kamu akan sadar, bahwa Kukirimkan perintah ini kepadamu, supaya perjanjian-Ku dengan Lewi tetap dipegang, firman TUHAN semesta alam. Perjanjian-Ku dengan dia pada satu pihak ialah kehidupan dan sejahtera dan itu Kuberikan kepadanya – pada pihak lain ketakutan – dan ia takut kepada-Ku dan gentar terhadap nama-Ku.”*

***Perjanjian Tuhan berisi kehidupan dan sejahtera! Karena itu kita diminta untuk membuka hati, memulai hidup terang dan mematikan keinginan daging oleh dorongan roh takut akan Tuhan sebab percaya firman-Nya pasti terjadi.***

Dalam kehidupan jasmaniah, terang dimulai tatkala ada konversi dari suatu zat. Misalnya tenaga air, uap atau atom, yang diubah menjadi listrik dan kemudian menghasilkan cahaya. Pada zaman dahulu, untuk mendapatkan terang, minyak dibutuhkan bagi sumbu pelita yang dinyalakan dengan api. Dan khusus untuk pelita dalam Rumah Allah, maka ***Tuhan memilih minyak zaitun tumbuk!*** Alkitab mencatat hal ini dalam Kel.27:20-21 dan Im.24:1-4.

Minyak zaitun dapat diperoleh melalui bermacam-macam proses: penggilingan, pendidihan atau penumbukan di dalam lesung. Untuk menghasilkan kualitas “tulen,” prosesnya adalah penumbukan.

**Im.24:1-4** *TUHAN berfirman kepada Musa: “Perintahkanlah kepada orang Israel, supaya mereka membawa kepadamu minyak zaitun tumbuk yang tulen untuk lampu, supaya lampu dapat dipasang dan tetap menyala. Harun harus tetap mengatur lampu-lampu itu di depan tabir yang menutupi tabut hukum, di dalam Kemah Pertemuan, dari petang sampai pagi, di hadapan TUHAN. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun. Di atas kandil dari emas murni haruslah tetap diaturnya lampu-lampu itu di hadapan TUHAN.”*

Perintah untuk membuat agar lampu tetap menyala dalam Bait Allah ditujukan kepada semua orang Israel dan Harun. Hal ini menyatakan, bahwa tugas Gereja menjadi kesaksian adalah tanggung-jawab semua umat Tuhan, baik jemaat Tuhan dengan membawa minyak zaitun tumbuk yang tulen, dan juga para imam yang mengatur agar lampu tetap menyala.

Pilihan untuk membuat minyak dari bahan buah zait adalah penentuan Tuhan sendiri. Begitu juga untuk menjadi kesaksian yang baik, maka semua jemaat Tuhan haruslah menjadi penyembah dan pendamai. Tuhan Yesus sendiri mengatakan ucapan ini dalam khotbah-Nya di atas bukit: “*Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah*” Mat.5:9.

***Jemaat Tuhan baru layak menyandang predikat “Anak-anak Allah” bila mereka menjadi pendamai. Dan untuk mencapai hal ini, mereka harus suka menyembah Tuhan agar hati mereka diubah menjadi rendah hati dan lemah-lembut, sebab hal ini adalah proses awal untuk menjadi pendamai.***

Dan gambaran secara jasmani diceritakan dalam Injil Matius 5, bahwa untuk memperoleh pengajaran Yesus di atas bukit murid-murid perlu datang ke bukit (Bacalah Luk.9:1-2). Istilah “*naik ke bukit/gunung*” seringkali diikuti dengan tindakan berdoa – sembahyang! Dan saat berdoa itulah roh dan jiwa seseorang diremukkan oleh Roh Kudus sehingga menjadi rendah dan lembut.

***Maz.35:11-13*** “Saksi-saksi yang gemar kekerasan bangkit berdiri, apa yang tidak kuketahui, itulah yang mereka tuntut dari padaku. Mereka membalas kebajikanmu dengan kejahatan; perasaan bulus mencekam aku. Tetapi aku, ketika mereka sakit, aku memakai pakaian kabung; aku menyiksa diriku (terjemahan lebih baik: **merendahkan jiwaku**) dengan berpuasa, dan doaku kembali timbul dalam dadaku.”

***Maz.51:19*** “Korban sembelihan kepada Allah ialah **jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk** tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.”

Sebagai Pendamai, Tuhan Yesus acapkali naik ke Bukit Zaitun untuk berdoa. Dalam dua peristiwa yang berbeda, Alkitab mencatat bagaimana Dia berdoa untuk *pendamaian isi kota Yerusalem* (Luk.19:41-44) dan *seluruh umat manusia* (Mat.26:36-46; Ibr.5:7). Dalam kesempatan berdoa tersebut dicatat pula *doa-Nya yang disertai dengan ratap tangis, karena jiwa-Nya hancur sebagai Korban Pendamaian!*

***Saudara-saudara, justru Doa Pendamaian bagi keselamatan orang lain itulah yang mempunyai nilai lebih dari pada doa untuk kepentingan diri sendiri. Dan inilah gambaran rohani dari minyak zaitun tumbuk tulen, yang harus dibawa umat ke Bait Allah.***

Jemaat Korintus adalah jemaat yang banyak cacat-cela. Untuk itulah Paulus memberikan garis pelayanan, dengan menceritakan bagaimana dia menjadi model pelayanan yang benar dan menjadi kesaksian, seperti terang dari Pelita dalam Bait Allah – Bacalah 2Kor.6:1-10.

Untuk menjadi pelita dalam rumah Tuhan, maka kita harus melakukan hal-hal ini:

### **1. Jangan membuat anugerah Allah sia-sia.**

Merupakan anugerah, sebab Allah memberi kesempatan untuk kita menjadi mitra dari Diri-Nya, yang Mahabesar dan Mahakuasa! Karena itu, lakukan seperti yang dilakukan Paulus, yaitu dengan Bekerja keras, Melayani dalam kekudusan dan Menggunakan waktu dengan baik.

### **2. Jangan sampai dicela.**

Paulus tidak mengatakan “*Jangan sampai difitnah.*” Untuk ini, semua pelayanan kita harus dapat dipertanggung-jawabkan, bukan hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah!

### **3. Tunjukkan pelayanan yang berkualitas.**

Khususnya tatkala harus mengalami penderitaan – “*ditumbuk dalam lesung!*” Apakah membalas dengan kejahatan atau kebaikan? Paulus menyarankan melalui firman demikian: “*Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!*” Itulah gambaran pemberian minyak zaitun tumbuk yang tulen!

## X. MINYAK ZAITUN UNTUK MINYAK URAPAN

Salah satu penggunaan minyak zaitun yang terpenting dalam ibadah Perjanjian Lama, bukan hanya untuk Pelita dalam Ruangan Suci, tetapi juga untuk Minyak Urapan. Untuk mengerti sebaik-baiknya, marilah kita mengutip prikop tersebut.

**Kel.30:22-33** Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ambillah rempah-rempah pilihan, mur tetesan lima ratus syikal, dan kayu manis yang harum setengah dari itu, yakni dua ratus lima puluh syikal, dan tebu yang baik dua ratus lima puluh syikal, dan kayu teja lima ratus syikal, ditimbang menurut syikal kudus, dan **minyak zaitun** satu hin. Haruslah kaubuat semuanya itu **menjadi minyak urapan yang kudus**, suatu campuran rempah-rempah yang dicampur dengan cermat seperti buatan seorang tukang campur rempah-rempah; itulah yang harus menjadi minyak urapan yang kudus. Haruslah engkau mengurapi dengan itu Kemah Pertemuan dan tabut hukum, meja dengan segala perkakasnya, kandil dengan perkakasnya, dan mezbah pembakaran ukupan; mezbah korban bakaran dengan segala perkakasnya, bejana pembasuhan dengan alasnya. **Haruslah kaukuduskan semuanya, sehingga menjadi maha kudus**; setiap orang yang kena kepadanya akan menjadi kudus. Engkau harus juga mengurapi dan menguduskan Harun dan anak-anaknya supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku. Dan kepada orang Israel haruslah kaukatakan demikian: Inilah yang harus menjadi minyak urapan yang kudus bagi-Ku di antara kamu turun-temurun. Kepada badan orang biasa janganlah minyak itu dicurahkan, dan janganlah kaubuat minyak yang semacam itu dengan memakai campuran itu juga: itulah minyak yang kudus, dan haruslah itu kudus bagimu. Orang yang mencampur rempah-rempah menjadi minyak yang semacam itu atau yang membubuhnya pada badan orang awam, haruslah dilenyapkan dari antara bangsanya."

Dari keterangan di atas, kita dapat menilai betapa pentingnya minyak urapan ini, sebab menyangkut hal yang paling essensial: **kekudusan imam**, baik untuk pengudusan semua alat dalam Bait Suci (Tabernakel) maupun pengudusan semua imam, yang memegang jabatan imam.

### PENGUDUSAN PERSEKUTUAN

Sebagaimana kita ketahui, bahwa **alat-alat dalam Bait Suci semuanya membicarakan tentang persekutuan Gereja-Nya dengan Yesus, sebagai Tuhan dan Kristus**. Tabut hukum melambangkan persekutuan dengan Allah Tritunggal melalui korban pendamaian yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Meja dengan segala perkakasnya – *Meja Roti Pertunjukan* – melambangkan persekutuan dengan Yesus sebagai Sabda; Kandil dengan segala perkakasnya lambang persekutuan dengan Yesus sebagai Terang Dunia, supaya kitapun dapat menjadi kesaksian; Mezbah Pembakaran Ukupan – *Mezbah Dupa* – lambang persekutuan dalam doa sembahyang; Mezbah Korban Bakaran adalah gambaran persekutuan dengan Yesus sebagai Korban Penebus Dosa dan Bejana Pembasuhan dengan alasnya sebagai lambang persekutuan dalam kematian dan kebangkitan-Nya.

Menarik untuk disimak kata-kata yang dalam ayat 29 ini: "**Haruslah kaukuduskan semuanya, sehingga menjadi maha kudus; setiap orang yang kena kepadanya akan menjadi kudus.**"

Penyataan tersebut menunjukkan keinginan dari Tuhan, bahwa persekutuan orang-orang tebusan-Nya bukan hanya mempunyai nilai "*bebas dari dosa*" atau menjadi kudus, tetapi dilanjutkan sehingga menjadi maha kudus! Bukan saja persekutuan kudus, yang dilambangkan dalam daerah Halaman Bait Suci, tetapi meningkat ke kekudusan dalam Ruangan Suci, bahkan ke dalam Ruangan Maha Suci.

Bahkan, Tuhan merindukan persekutuan Gereja-Nya dengan Tuhan mempunyai dampak lebih luas, yaitu membuat orang-orang yang berdosa menjadi kudus, karena masuk ke dalam persekutuan dari orang-orang kudus, seperti halnya dengan orang yang kena kepada alat Bait Suci menjadi kudus menurut peraturan Torat. Puji Tuhan!

**Untuk bersekutu dengan Yesus, sebagai Tuhan dan Kristus, kita harus dijadikan alat-alat-Nya dengan urapan Roh Kudus. Namun, rindukan juga persekutuan yang progressif, sehingga mencapai persekutuan dengan Mempelai kita, Yesus Kristus, dengan menyempurnakan kekudusan oleh pertolongan Roh Kudus.**

## **PENGUDUSAN PARA PELAYAN TUHAN**

Selain untuk mengurapi semua perkakas Bait Suci, *minyak urapan juga digunakan untuk mengurapi para imam*, supaya mereka dikuduskan dan layak memegang jabatan imam. Para imam bertugas sebagai pelayan untuk melayani, agar mereka menjadi umat kudus, seperti firman-Nya ini: “*Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku*” Im.20:26.

Saat ditahbiskan menjadi imam (Bacalah dalam Kel.29:1-9), para imam dikuduskan dalam tiga tahap. *Pertama*, dipisahkan dari dosa dengan mempersembahkan korban dosa, bukan saja bagi umat, tetapi juga bagi dirinya sendiri (Ibr.5:3). Ini dilakukan *dengan darah* korban di Mezbah Korban Bakaran. *Kedua*, mereka membasuh tangan dan kakinya *dengan air* di Kolam Pembasuhan (Kel.29:4; 30:19). Dan proses *ketiga, yang terakhir*, supaya dapat memegang jabatan imam, mereka harus diurapi *dengan minyak urapan* oleh Imam Besar.

Untuk pengurapan, minyak zaitun dipilih Tuhan sebagai bahan dasarnya. Minyak adalah lambang dari Roh Kudus, yang mengurapi orang percaya yang mau ditugaskan sebagai *Juru Damai*. Mereka adalah orang-orang percaya, yang suka bersekutu dalam *doa penyembahan* sehingga dapat meremukkan diri dan *menjadi pendamai* yang punya kesaksian yang baik, bak Pelita Emas, yang dicatu dengan minyak zaitun tumbuk tulen.

Yesus, Sang Imam Besar kita, adalah teladan paling sempurna bagi semua penyembah dan pendamai, sebab Dia mencintai kebenaran, seperti firman nubuat ini: “*Engkau mencintai keadilan/kebenaran dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu*” Ibr.1:9.

Sebagaimana dengan Tuhan Yesus, yang menginginkan murid-murid-Nya menjadi kudus, begitulah seharusnya setiap pelayan yang mengikuti jejak-Nya. Dengarkan pernyataan-Nya ini: “*Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran*” Yoh.17:19.

Karena itu, bilamana kita ingin agar orang-orang yang kita layani meningkat dalam kekudusan, maka kitapun sebagai pelayan harus meningkatkan atau menyempurnakan kekudusan kita. Dengan demikian hidup kita dapat menjadi semakin berkenan kepada-Nya.

**2Kor.7:1** “*Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.*”

Pengurapan untuk imam dimaksudkan untuk: “*supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku.*” Apa maksudnya? Ini berarti, supaya fungsi keimaman itu benar-benar mempunyai bobot – dapat mendamaikan manusia dengan Allah.

**Jadi, maksud pengurapan bagi imam-imam adalah supaya mereka mempunyai otoritas sebagai imam. Otoritas yang diberikan oleh Pemberi otoritas, Yesus, Imam Besar, supaya orang yang percaya kepada-Nya dapat didamaikan dengan Allah.**

Diperdamaikan orang dengan Allah, supaya mereka dapat dilepaskan dari perhambaan dosa. Dan untuk melakukan tugas yang besar ini, para imam membutuhkan pengurapan Roh Kudus! Sebab firman-Nya menyatakan: “*Pada waktu itu beban yang ditimpakan mereka atas bahumu akan terbuang, dan kuk yang diletakkan mereka atas tengkukmu akan lenyap oleh urapan*” (Yes.10:27). Haleluyah!



## **PENGURAPAN DIBUTUHKAN UNTUK PENGUDUSAN**

Tuhan memberitahukan, bahwa keadaan orang pada akhir zaman akan semakin nyata dalam polarisasi: *“Barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya!”* Wah.22:11.

Kondisi ini telah dinubuatkan Tuhan dalam kitab Mazmur 52, yang menerangkan tentang dua pribadi yang bertolak belakang, Doeg dan Daud. Doeg adalah hamba Saul, yang datang beribadah ke Bait Allah, tetapi memata-matai Daud.

Alkitab mengatakan sifat Doeg demikian: *“Engkau mencintai yang jahat lebih dari pada yang baik, dan dusta lebih dari pada perkataan yang benar. S e l a”* Maz.52:5. Kondisi rohani yang demikian terjadi karena Tuhan bukan yang terutama, tetapi menjadikan kekayaan kepercayaannya: *“Lihatlah orang itu yang tidak menjadikan Allah tempat pengungsian, yang percaya akan kekayaannya yang melimpah, dan berlindung pada tindakan penghancurannya!”* Maz.52:9.

Sebaliknya, kehidupan Daud yang diurapi Tuhan terjadi karena ia mencintai kebenaran, seperti yang dikatakan Tuhan ini: *“Engkau mencintai kebenaran dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu”* Ibr.1:9. Dan dengarkanlah pernyataan Daud ini:

**Maz.52:10-11** *“Tetapi aku ini seperti pohon zaitun yang menghijau di dalam rumah Allah; aku percaya akan kasih setia Allah untuk seterusnya dan selamanya. Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkaulah yang bertindak; karena nama-Mu baik, aku hendak memasyhurnya di depan orang-orang yang Kaukasih!”*

Ada suatu kepastian bagi mereka yang hidup sebagai pohon zaitun! Mereka pasti akan **menghijau** di dalam rumah Allah, artinya mempunyai **hubungan erat yang menyegarkan**, sebab percaya anugerah-Nya berlaku selamanya-lamanya. Dan hal ini dinyatakan dalam suatu **kehidupan yang senantiasa bersyukur**. Akibatnya, Tuhan yang bertindak melakukan segala perjanjian-Nya yang indah dalam kehidupan mereka yang diurapi. Haleluyah.

***Cintailah kebenaran, sebab dengan demikian kita mengalami pengurapan-Nya dan senantiasa berada dalam hubungan erat yang menyegarkan dan penuh ucapan syukur, sebab melihat tindakan-tindakan-Nya yang ajaib.***

## **SAKSI PENUH OTORITAS KARENA URAPAN**

Sebagaimana dengan minyak zaitun, yang dipakai untuk pengurapan dalam pelantikan, begitulah orang-orang suka mendekat kepada Tuhan dalam penyembahan, mereka seperti pohon zaitun, yang dipilih Tuhan dan diberi otoritas untuk menjadi saksi penting. Dalam penglihatan, yang dilihat nabi Zakaria, dia melihat sebuah kandil/pelita yang terbuat dari emas seluruhnya dan di sebelah kanan dan kirinya berdiri dua pohon zaitun (Zak.4:1-14).

**Zak.4:11-14** *“Lalu bicaralah aku kepadanya: “Apakah arti kedua pohon zaitun yang di sebelah kanan dan di sebelah kiri kandil ini?” Untuk kedua kalinya bicaralah aku kepadanya: “Apakah arti kedua dahan pohon zaitun yang di samping kedua pipa emas yang menyalurkan cairan emas dari atasnya itu?” Ia menjawab aku: “Tidakkah engkau tahu, apa arti semuanya ini?” Jawabku: “Tidak, tuanku!” Lalu ia berkata: “Inilah kedua orang yang diurapi yang berdiri di dekat Tuhan seluruh bumi!”*

Untuk menyaksikan Yesus sebagai Messias, maka Allah telah menetapkan dua saksi, yang diurapi secara luar biasa, untuk melakukan perbuatan-perbuatan dahsyat, agar orang Israel yang keras tengkuk itu dapat percaya.

Umat Israel sangat percaya kepada Musa, yang memberikan kitab Torat, dan kepada Elia, guru bagi nabi-nabi, yang melakukan tanda-tanda ajaib yang besar. Karena itu, Tuhan memilih mereka untuk menjadi saksi, bahwa Yesus adalah Messias, yang mereka nanti-nantikan. Hal ini tersirat dalam deskripsi tentang mujizat yang dilakukan keduanya pada masa kesukaran besar y.a.d. selama tiga setengah tahun.

**Wah.11:3-6** *“Dan Aku akan memberi tugas kepada dua saksi-Ku, supaya mereka bernubuat sambil berkabung, seribu dua ratus enam puluh hari lamanya. Mereka adalah kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian yang berdiri di hadapan Tuhan semesta alam. Dan jikalau ada orang yang hendak menyakiti mereka, keluarlah api dari mulut mereka menghancurkan semua musuh mereka. Dan jikalau ada orang yang hendak menyakiti mereka, maka orang itu harus mati secara itu. Mereka mempunyai kuasa menutup langit, supaya jangan turun hujan selama mereka bernubuat; dan mereka mempunyai kuasa atas segala air untuk mengubahnya menjadi darah, dan untuk memukul bumi dengan segala jenis malapetaka, setiap kali mereka menghendakinya.”*

Dua pohon zaitun di sebelah kanan dan kiri dari Pelita Emas inilah yang mengalirkan minyak ke ketujuh pelita di atas kaki dian tersebut melalui ketujuh corot. Kata **“corot”** dari kata Ibrani: *“mûtsâqâh”* mempunyai arti: *sesuatu yang dicurahkan*.

Mereka yang suka sembahyang, mendekat kepada Tuhan, tentunya mempunyai hati seperti seorang bapa, yang ingin melimpahkan berkat-berkat yang dimiliki kepada anak-anaknya. Paulus mengatakan hal serupa kepada jemaat di Roma. Dengarkan cetusan isi hatinya: *“Sebab aku ingin melihat kamu untuk **memberikan (KJV: to impart) karunia rohani** kepadamu guna menguatkan kamu”* Rom.1:11.

***Adakah kita rindu melimpahkan karunia-karunia rohani, yang telah Tuhan berikan kepada diri kita untuk kepentingan Gereja Tuhan? Musa dan Elia adalah dua model nabi Tuhan yang melakukan hal ini.***

Hal ini dilakukan Musa pada waktu dirinya merasa tidak sanggup memikul tanggung jawab begitu besar atas seluruh bangsa Israel, bangsa yang cukup keras tengkuk (Bil.11:10-15). Tuhan yang mengerti hati Musa lalu memberikan jalan keluarnya dengan saran ini: Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: *“Kumpulkanlah di hadapan-Ku dari antara para tua-tua Israel tujuh puluh orang, yang kauketahui menjadi tua-tua bangsa dan pengatur pasukannya, kemudian bawalah mereka ke Kemah Pertemuan, supaya mereka berdiri di sana bersama-sama dengan engkau. Maka Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, lalu **sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil dan Kutaruh atas mereka**, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggung jawab atas bangsa itu, jadi tidak usah lagi engkau seorang diri memikulnya.”*

Tatkala ada dua orang pemimpin, yang tidak hadir – mungkin merasa tidak layak memikul tanggung jawab besar tsb – namun mereka juga dipenuhi roh nubuat, Yosua berkata: *“Tuanku Musa, cegahlah mereka (bernubuat)!”* Tetapi inilah jawaban Musa: *“Ah, kalau seluruh umat Tuhan menjadi nabi, oleh karena Tuhan memberi Roh-Nya hinggap kepada mereka!”* Bil.11:29.

Demikian juga dengan hati Elia, yang merindukan agar banyak orang menjadi nabi. Itulah sebabnya dia mendirikan banyak sekolah nabi. Alkitab mencatat adanya rombongan nabi di Bethel dan Yerikho (Bacalah 2Raj.2:3-4). Paling tidak muridnya di suatu tempat tercatat 50 orang (2Raj.2:7). Dan pada saat Elia mau diangkat ke sorga, maka dengan penetapan Tuhan terpilih Elisa, yang menerima impartasi terbesar, sebab dia harus melakukan pekerjaan yang lebih besar.

Memang ada hukum Tuhan, yang harus dilakukan untuk memperoleh anugerah dari Tuhan: *“Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu”* Luk.6:38.

***Pengurapan yang lebih besar akan dilimpahkan kepada mereka yang suka mengimpartasikan karunia-karunia rohani kepada Gereja Tuhan, sehingga dapat menjadi saksi yang berpengaruh. Haleluyah!***

## XI. TANAMAN YANG TIDAK DITANAM BAPA

**Mat.15:13** Jawab Yesus: "Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya."

Ada kepastian bagi orang yang tidak ditanam Bapa di sorga. Mereka pastilah akan dicabut sampai ke akar-akarnya dan dilemparkan ke dalam api, yang menyala-nyala. Tentunya, yang tidak ditanam Bapa adalah segala sesuatu yang tidak dikerjakan-Nya. Bahkan, benihnyapun bukan diberikan oleh-Nya. Sebaliknya, anugerah Bapa selalu baik Yak.1:17.

**2Kor.9:10-11** "Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipatgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu; kamu akan diperkaya dalam segala macam kemurahan hati, yang membangkitkan syukur kepada Allah oleh karena kami."

Perhatikan! Ada perbedaan mencolok antara tanaman, yang ditanam Bapa dan yang tidak ditanam oleh-Nya, yang dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

Tanaman yang ditanam oleh Bapa	Tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Diberikan kepada para Penabur.</li> <li>➤ Untuk dimakan – memberi kehidupan.</li> <li>➤ Menumbuhkan buah kebenaran.</li> <li>➤ Membangkitkan rasa syukur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tumbuh karena Dosa = Pelawan firman.</li> <li>➤ Untuk dibakar – karena merusak.</li> <li>➤ Menimbulkan ketidak-benaran.</li> <li>➤ Membangkitkan rasa jengkel.</li> </ul>

### SEMAK DURI TUMBUH KARENA DOSA

Saat Tuhan merenovasi bumi yang dirusak Iblis, hal inilah yang dilakukan menurut Alkitab: *Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga (Kej.1:11-13).*

Hasil inspeksi Sang Pencipta: "Semuanya itu baik!" Dan kita tahu, bahwa segala sesuatu yang diciptakan dengan baik ini, dimaksudkan sebagai persiapan untuk kepentingan dan kehidupan manusia, yang diciptakan-Nya pada hari keenam.

Untuk menguji manusia berkehendak bebas, yang akan hidup bersama-Nya dalam kekekalan, Allah perlu mempunyai materi ujian. Di antara begitu banyak pohon-pohon yang ditumbuhkan-Nya, Allah menumbuhkan dua pohon yang terpenting. Inilah pernyataan firman-Nya: *Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej.2:9, 16-17).*

Manusia diciptakan menurut rupa dan gambar-Nya. Allah adalah pribadi yang **bebas, namun kudus**. Dan sifat itulah diinginkan-Nya terhadap manusia ciptaan-Nya. Untuk memiliki sifat demikian, manusia harus juga berkehendak bebas, namun juga berhikmat untuk dapat memilih mana yang baik, benar dan berkenan kepada Penciptanya.

Untuk supaya tidak salah langkah, maka Pencipta memberi arahan penting ini: *"Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau*

*mati.*” Jelas, Allah memberikan kebebasan kepada manusia, namun disamping itu Dia menginginkan ketaatan umat ciptaan-Nya.

***Bilamana manusia sadar, bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan, pastilah mereka tahu bahwa perkataan Penciptanya adalah ucapan yang patut dipercayai dan ditaati. Dan inilah kehendak Allah terhadap umat pilihan-Nya.***

Karena itu, sebagai umat tebusan, yang telah dibayar dengan darah-Nya sendiri, kita harus mengingat dua kata kunci terpenting untuk dapat memiliki kehidupan kekal yang direncanakan-Nya: ***Percaya dan Taat.***

Iblis, si Pecundang, ingin agar manusia tidak melakukan dua perkara dasar ini. Dan bilamana ada orang-orang yang mau percaya, maka dia berusaha mempengaruhi agar mereka tidak mentaati perintah atau firman-Nya. Sebab itu, modus operandi Iblis adalah membuat manusia meninggikan diri agar mereka menolak firman. Dan cara ini berhasil menjerat sebagian besar manusia congkak.

Untuk memulihkan manusia yang jatuh ke dalam dosa ini, maka Bapa mengutus Yesus Kristus untuk ***menebus***, supaya mereka dapat dibebaskan dari semua dosanya dan kemudian ***mendidik*** dalam kebenaran (Titus 2:11-12), sehingga menjadi manusia merdeka/bebas namun berhikmat, karena memiliki roh takut akan Tuhan.

Untuk maksud pendidikan inilah Yesus Kristus menjadi manusia seratus persen dan mengosongkan diri-Nya dari kuasa ke-Allah-an, walaupun Dia tetap Allah seratus persen (Flp.2:5-8). Dan mata pelajaran terpenting yang diajarkan-Nya adalah ***“Hati yang lemah-lembut dan rendah”*** Mat.11:29.

***Anda akan menjadi “Pohon yang ditanam Bapa” atau “Pohon yang tidak ditanam Bapa” semuanya bermuara pada hati! Dosa dimulai dari hati yang tidak mau taat kepada firman-Nya! Tugas kita adalah menjaga agar hati ini tetap rendah. Hal ini dapat kita lakukan bila memiliki roh iman.***

Sebab itu, ***perhatikan dan jagalah roh anda!*** Hal ini menjadi semakin sukar pada akhir zaman, sebab semakin bertambahnya kedurhakaan Mat.24:12. Nabi Maleakhi mengingatkan kerusakan manusia, yang ditandai dengan banyaknya perceraian dengan peringatan ini: ***“Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel – juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu (take heed to your spirit) dan janganlah berkhianat!”*** (Mal.2:16). Dan yang perlu dijaga adalah roh tinggi hati!

Cara Iblis adalah dengan menggoda pikiran (jiwa) manusia agar tidak tunduk kepada firman-Nya. Manusia diajak bersandar kepada akalnya lebih dari pada percaya kepada ucapan Sang Pencipta! Dan siasat itu ternyata berhasil membuai pikiran Adam dan Hawa. Inilah keterangan Alkitab selanjutnya.

**Kej.3:17-18** Lalu firman-Nya kepada manusia itu: *“Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: **semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu.**”*

Akibat dosa sangat luas, dan salah satunya adalah tempat kediamannya berubah. Dahulu mereka berada di taman Eden. Kata ***“Eden”*** mempunyai arti ***“kesukaan.”*** Tetapi sekarang, tanah di mana mereka diam ***menjadi terkutuk***, sehingga tumbuh semak duri dan rumput duri. Alkitab mengatakan: ***pemberontak-pemberontak tinggal di tanah gundul***” (Maz.68:7). Tanah gundul atau ***“dry land”*** adalah tanah yang tidak didirus dengan hujan – anugerah dari atas. Itulah keadaan dari orang-orang yang tidak taat kepada firman.

**2Sam.23:6** *“Tetapi orang-orang yang dursila mereka semuanya seperti duri yang dihamburkan; sesungguhnya, mereka tidak terpegang oleh tangan.”*

***Tempat kediaman yang tidak menyenangkan akan dialami oleh setiap orang yang tidak mau mentaati firman-Nya. Hal ini bukan hanya berlaku dalam hidup di alam jasmaniah, namun yang lebih mengerikan adalah dalam alam kekal.***

## **MENGHASILKAN APAKAH ANDA BAGI TUHAN?**

**2Sam.23:3-7** “Allah Israel berfirman, gunung batu Israel berkata kepadaku: Apabila seorang memerintah manusia dengan adil, memerintah dengan takut akan Allah, ia bersinar seperti fajar di waktu pagi, pagi yang tidak berawan, yang sesudah hujan membuat berkilauan rumput muda di tanah. Bukankah seperti itu keluargaku di hadapan Allah? Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal, teratur dalam segala-galanya dan terjamin. Sebab segala keselamatanku dan segala kesukaanku bukankah Dia yang menumbuhkannya? Tetapi orang-orang yang dursila (Belial) mereka semuanya seperti duri yang dihamburkan; sesungguhnya, mereka tidak terpegang oleh tangan: tidak ada orang yang dapat mengusik mereka, kecuali dengan sebatang besi atau gagang tombak, dan dengan api mereka dibakar habis!”

Ayat-ayat di atas menerangkan perbedaan yang jelas antara orang-orang yang takut akan Allah dan orang-orang dursila atau Belial. Kata “*Belial*” yang mempunyai arti: *tidak berguna, tidak saleh*, berasal dari kata: *beliy = gagal* dan *ya'al = menanjak*, atau “*gagal menanjak*.”

Setiap manusia memiliki tanggung jawab pribadi untuk **menanggapi panggilan-Nya!** Yang mendengar dan melakukan firman-Nya, mereka digambarkan sebagai pohon yang berbuah buah yang baik. Bagi mereka ada perjanjian kekal yang ditegakkan-Nya, sehingga teratur dalam segala-galanya dan terjamin. Haleluyah!

Tetapi yang mengabaikan panggilan, pimpinan serta didikan-Nya, mereka pasti gagal dalam melaksanakan tujuan Allah, sehingga menjadi orang-orang yang tidak berguna. Mereka ini disebut “*Belial*” dan disamakan Allah dengan semak duri. Orang-orang demikian pastilah akan dibakar dalam api neraka.

Seperti kita ketahui, bahwa oleh karena dosa bumi menjadi terkutuk dan menghasilkan duri dan onak. Itulah sebabnya, pada saat umat Tuhan yang dipimpin Musa berada di tepi sungai Yordan untuk memasuki tanah perjanjian, mereka diperintahkan untuk menghalau semua penduduknya dan juga membinasakan mereka, yang diserupakan dengan semak duri.

**Bil.33:55-56** “Tetapi jika kamu tidak menghalau penduduk negeri itu dari depanmu, maka orang-orang yang kamu tinggalkan hidup dari mereka akan menjadi seperti selumbar (bhs.Ibrani: sek = belukar duri) di **matamu** dan seperti duri yang menusuk **lambungmu**, dan mereka akan **menyesatkan/mengekang** kamu di negeri yang kamu diami itu. Maka akan Kulakukan kepadamu seperti yang Kurancang melakukan kepada mereka.”

Apa yang difirmankan Tuhan bagi umat-Nya pada zaman Perjanjian Lama tentunya berbeda dengan perintah-Nya dalam Perjanjian Baru. Sekarang ini kita tidak diperintahkan untuk membunuh orang-orang yang dilambangkan sebagai duri tersebut, tetapi untuk berpisah! Bacalah pesan Paulus dalam 1Kor.5:9-13.

***Ada bahaya besar bagi umat Tuhan bila tidak mau hidup kudus, berpisah dari sistem hidup duniawi, sebab hal itu akan merusak penglihatan rohani (iman), pencernaan rohani (pertumbuhan) dan berakhir dengan penyesatan! Hal itu telah menjadi kenyataan dalam sejarah umat Israel.***

Hal ini telah dinyatakan juga dalam firman nubuat di bawah ini. Marilah kita memperhatikan peringatan Tuhan yang penting ini.

**lbr.6:1-8** “Sebab itu marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan **beralih kepada perkembangannya yang penuh**..... Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum. Sebab tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya, dan yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi mereka yang mengerjakannya, menerima berkat dari Allah; tetapi jikalau tanah itu **menghasilkan semak duri dan rumput duri**, tidaklah ia berguna dan sudah dekat pada kutuk, yang berakhir dengan pembakaran.”

Telah diterangkan, bahwa orang-orang yang termasuk “*Belial*” adalah mereka yang *gagal menanjak!* Hal ini disebabkan karena pertumbuhan yang terhambat! Dan salah satu hambatan yang

dipakai Iblis adalah *kesukaan dunia!* Itulah yang diperingatkan Tuhan Yesus dalam ajaran-Nya dalam perumpamaan penabur.

**Luk.8:14** “Yang jatuh dalam **semak duri** ialah orang yang telah mendengar firman itu, dan dalam pertumbuhan selanjutnya mereka **terhimpit** oleh kekuatiran dan kekayaan dan kenikmatan hidup, sehingga mereka **tidak menghasilkan buah yang matang.**”

**Yang Tuhan inginkan adalah perkembangan yang penuh dalam kehidupan rohani umat-Nya. Tetapi karena terjerat oleh kesukaan dunia mereka terhimpit, sehingga tidak menghasilkan buah yang matang/sepurna. Dan bahaya dari ketidakmatangan adalah hidup yang tersesat (Efs.4:14).**

## **MAHKOTA APAKAH YANG ANDA BERIKAN?**

Sebagai Pencipta, Allah menginginkan hidup umat-Nya menghasilkan buah, sebab Dia telah memanggil dan menguduskan dengan harga yang sangat mahal, darah-Nya! Peraturan Torat dituliskan hukum ini: “**Hari raya Roti Tidak Beragi haruslah kaupelihara; tujuh hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi, seperti yang telah Kuperintahkan kepadamu, pada waktu yang ditetapkan dalam bulan Abib, sebab dalam bulan itulah engkau keluar dari Mesir, tetapi janganlah orang menghadap ke hadirat-Ku dengan tangan hampa.**”

Kita dikuduskan supaya menghasilkan buah, seperti yang dikatakan Tuhan Yesus dalam kalimat ini: “**Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.**”

Hidup bangsa Israel, yang telah dikeluarkan dari perbudakan di Mesir, dibayar dengan darah! Sebab itu Tuhan memerintahkan mereka untuk memelihara Hari Raya Roti tidak beragi selama tujuh hari, agar tangan mereka tidak hampa! Itulah bayangan dari **hidup bebas dari ragi dosa secara sempurna** (Tujuh adalah angka sempurna dalam arti harmonis). Namun mereka telah gagal dalam hidup yang menanjak menuju kesempurnaan. Akibatnya, para imam dan tua-tua mereka memilih untuk menyalibkan Anak Allah dan membiarkan **mahkota duri diletakkan di kepala-Nya!** (Mat.27:29; Mark.15:17; Yoh.19:2, 5).

Sebaliknya, bagi mereka yang mau hidup kudus, pastilah rohaninya beranjak kepada hidup yang lebih menyukakan hati Tuhan. Hal ini telah dilambangkan dalam tiga Hari Raya, yang harus diperingati umat Israel (Baca Kel.23:14-17; Ul.16:1-17), yakni:

- 1. Hari Raya Roti tak beragi** – Melambangkan hidup kudus.
- 2. Hari Raya Menuai** – Melambangkan hidup berbuah.
- 3. Hari Raya Pengumpulan hasil** – Melambangkan hidup yang memperkenalkan Tuhan pada saat kedatangan-Nya, sehingga Dia layak menerima mahkota-mahkota!

**Wah.19:11-12** “Lalu aku melihat sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan ia yang menungganginya bernama: “Yang Setia dan Yang Benar”, ia menghakimi dan berperang dengan adil. Dan mata-Nya bagaikan nyala api dan **di atas kepala-Nya terdapat banyak mahkota** dan pada-Nya ada tertulis suatu nama yang tidak diketahui seorang pun, kecuali ia sendiri.”

**Mereka yang tidak mau memelihara hidup kudus dalam mencapai kesempurnaan, pastilah berakhir dengan hidup yang melukai hati Tuhan! Sebaliknya, orang-orang kudus, yang setia bersama Tuhan, menyebabkan Dia layak memakai banyak mahkota, sebab oleh-Nya Gereja Tuhan mengalami kemenangan-kemenangan.**

**Wah.17:14** “Mereka akan berperang melawan Anak Domba. Tetapi Anak Domba akan mengalahkan mereka, karena ia adalah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja. Mereka bersama-sama dengan Dia juga akan menang, yaitu mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia.”